

**ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH BIMA DALAM NOVEL *VERSUS*
KARYA ROBIN WIJAYA, SEBUAH KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN DI SMA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia**



Oleh:

Vicky Aprilia Maria Remba Lando

08 1224 065

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2015

**ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH BIMA DALAM NOVEL *VERSUS*
KARYA ROBIN WIJAYA, SEBUAH KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN DI SMA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia**



Oleh:

Vicky Aprilia Maria Remba Lando

08 1224 065

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2015

SKRIPSI

ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH BIMA DALAM NOVEL *VERSUS*
KARYA ROBIN WIJAYA, SEBUAH KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN DI SMA

Oleh:

Vicky Aprilia Maria Remba Lando

08 1224 065

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.

Pada tanggal: 22 Juli 2015

SKRIPSI

**ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH BIMA DALAM NOVEL *VERSUS*
KARYA ROBIN WIJAYA, SEBUAH KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN DI SMA**

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Vicky Aprilia Maria Rembalando

08 1224 065

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 31 Juli 2015
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

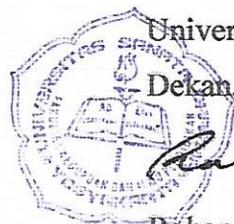
SUSUNAN PANITIA PENGUJI

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Yuliana Setiyaningsih, M.Pd.	
Sekretaris	: Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.	
Anggota	: Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.	
Anggota	: Drs. B. Rahmanto, M.Hum.	
Anggota	: Dr. Yuliana Setiyaningsih, M.Pd.	

Yogyakarta, 31 Juli 2015

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma



Dekan,


Rohandi, Ph.D.

MOTTO



"Don't let anything mess up your life.

Keep anything runs."

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya ini untuk tuhan dan orang-orang yang membuatku
kembali bangkit dan kembali memaknai hidup.*

Bagi Tuhan Yesus yang tak pernah melepaskanku

Untuk Bapak tercinta yang telah mendapatkan kebahagiaan sejati

*Untuk Mamaku terhebat yang tak pernah menyerah dan begitu sabar
menghadapiku*

*Untuk adik-adikku tersayang; Nova, Topan, dan Eka yang selalu menemaniku,
serta kakakku Jimmy yang 'luar biasa'*

*Tidak lupa untuk para penyemangat yang tanpa kenal bosan selalu memberi
dukungan; teman, sahabat, dan dosen.*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan di dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

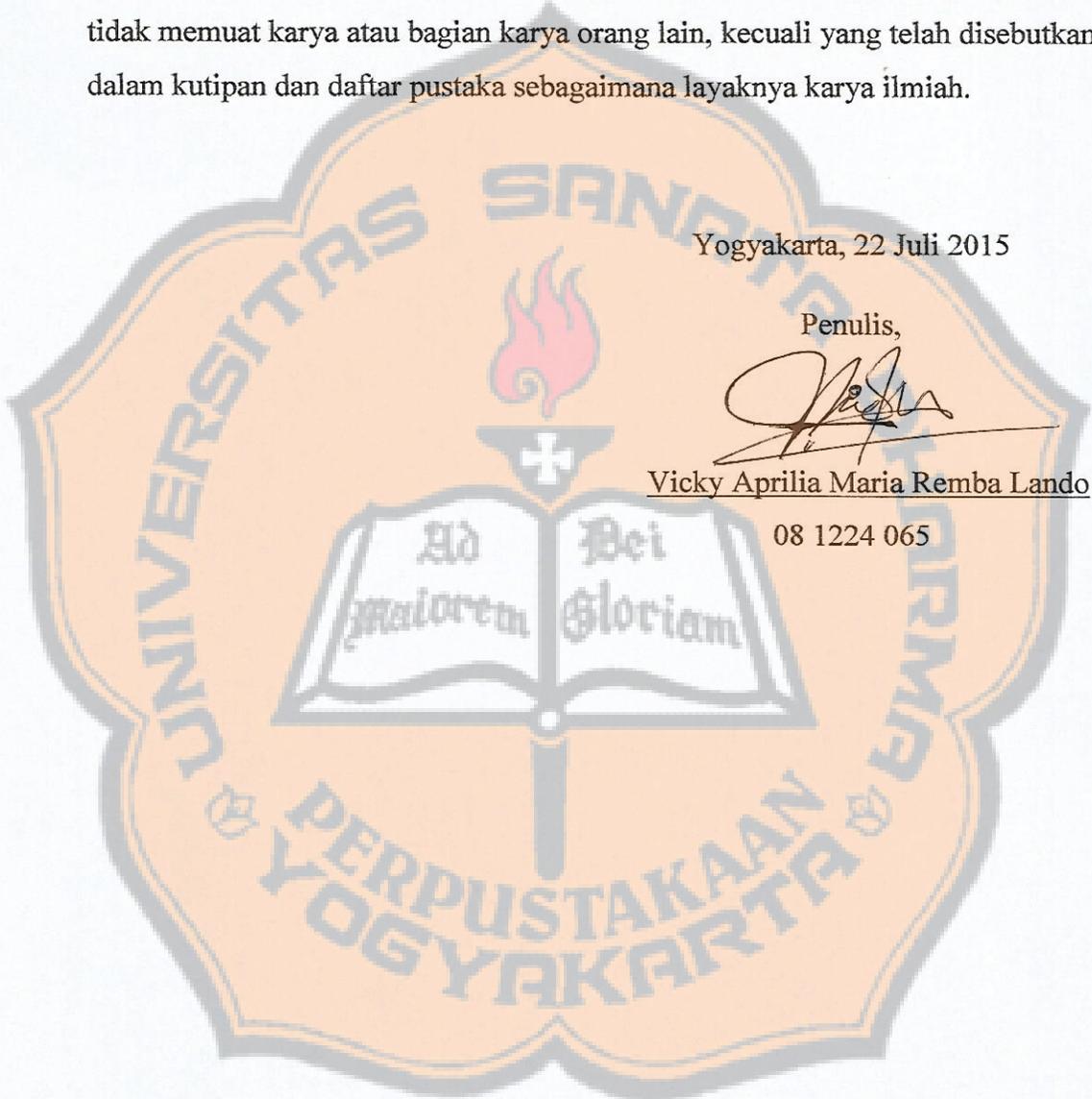
Yogyakarta, 22 Juli 2015

Penulis,



Vicky Aprilia Maria Remba Lando

08 1224 065



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan di dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

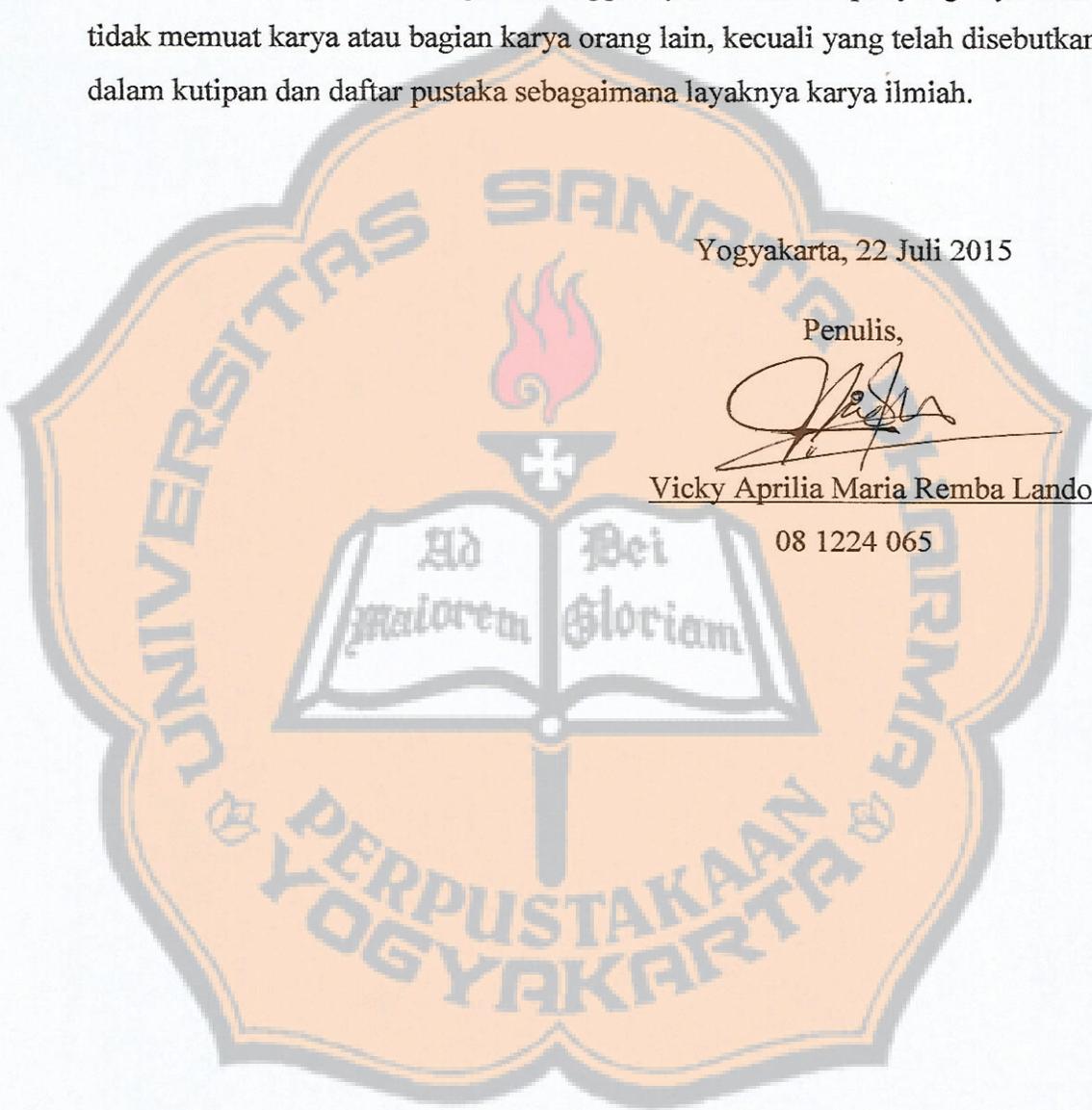
Yogyakarta, 22 Juli 2015

Penulis,



Vicky Aprilia Maria Remba Lando

08 1224 065



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Vicky Aprilia Maria Remba Lando

Nomor Induk Mahasiswa : 08 1224 065

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan karya ilmiah kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang berjudul:

**ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH BIMA DALAM NOVEL *VERSUS*
KARYA ROBIN WIJAYA, SEBUAH KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN DI SMA**

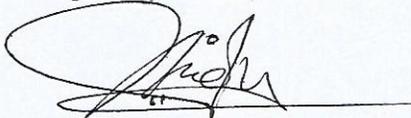
Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 22 Juli 2015

Yang menyatakan,



(Vicky Aprilia Maria Remba Lando)

ABSTRAK

Rembalando, Vicky A. M. 2015. *Analisis Kepribadian Tokoh Bima dalam Novel Versus Karya Robin Wijaya, Sebuah Kajian Psikologi Sastra dan Relevansinya terhadap Pembelajaran di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini menyampaikan bagaimana karya sastra, khususnya novel dapat menjadi senjata ampuh untuk belajar memahami kepribadian seorang manusia. Penelitian ini menjawab tiga masalah, yaitu : (1) Bagaimanakah unsur-unsur stuktur intrinsik dalam novel *Versus* karya Robin Wijaya? (2) Bagaimanakah kepribadian tokoh Bima dalam novel *Versus* karya Robin Wijaya? (3) Bagaimanakah relevansi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa dan sastra di SMA? Teori kepribadian yang digunakan untuk menganalisis adalah teori kepribadian menurut Carl Gustav Jung yang meliputi sistem sadar dan sistem ketidaksadaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Pada metode ini, peneliti membagi kegiatan menjadi tiga tahap: pertama, menganalisis unsur intrinsik novel *Versus* (tokoh dan penokohan, alur, dan latar). Kedua adalah menganalisis aspek psikologi tokoh Bima berdasarkan teori kepribadian menurut Carl Gustav Jung. Ketiga, relevansi hasil penelitian dengan pembelajaran di SMA.

Berdasarkan metode yang digunakan, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Sumber data dan data penelitian ini adalah novel *Versus* karya Robin Wijaya yang diterbitkan oleh GagasMedia pada tahun 2013. Data penelitian ini berupa kutipan langsung dan tidak langsung yang terdapat dalam novel *Versus* karya Robin wijaya.

Hasil analisis unsur intrinsik novel *Versus* menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel ini adalah Bima, Amri, dan Chandra. Tokoh bawahan yang dianalisis dalam novel ini adalah Danu, ayah Amri, Nuri, Arya, mama Chandra, papa Chandra, Ayi, Afung, Sapto, Fu Lan, dan Pak Haji. Latar tempat dalam novel ini adalah kota Jakarta. Latar waktu dalam novel ini terjadi pada tahun 1997, tahun 1998, dan tahun 2013. Latar sosial dalam novel ini menggambarkan kehidupan masyarakat di kampung Bayah dan kampung Anyar, Jakarta pada masa pra dan saat krisis moneter.

Hasil analisis psikologi sastra menurut teori Carl Gustav Jung menunjukkan bahwa kepribadian tokoh Bima berdasarkan sistem sadar memiliki sikap jiwa ekstravert, fungsi jiwa pikiran, dan tipe kepribadian *ekstravert*-pikiran. Sedangkan berdasarkan sistem tidak sadar tokoh Bima memiliki kepribadian yang sebaliknya, yaitu *introvert*-perasaan. Berdasarkan hasil analisis novel *Versus* dapat disimpulkan bahwa novel *Versus* memiliki relevansi terhadap pembelajaran terdapat dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester I.

Kata Kunci : kepribadian, *extravert*, *introvert*, tokoh-penokohan, alur, latar

ABSTRACT

Rembalando, Vicky A. M. 2015. *The Analysis on the Personality of Bima Character in Robin Wijaya's Novel Entitled "Versus", A Study of Psychological Literature and Its Relevance toward the Learning Activities in Senior High School*. Undergraduate Thesis. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, Sanata Dharma University.

This research presents how works of literature, particularly novel, can be an effective tool to learn understanding human's personality. This research answers three problem formulations i.e. (1) How are the elements of intrinsic structure in Robin Wijaya's "Versus"? (2) How is Bima's personality depicted in Robin Wijaya's "Versus"? (3) How does the result of this study become relevant toward the learning activities of language and literature in Senior High School? The theory on personality used in the analysis is the one which belongs to Carl Gustav Jung, which encompasses conscious and sub-conscious system.

The method used in this research is descriptive analysis method. Furthermore, the researcher divides the activities into three steps: first, analyzing the intrinsic aspects of the novel (characters and characterization, plot, and setting); second, analyzing the psychological aspect of the character "Bima" based on Carl Gustav Jung's theory on personality; third, making relevant of the research findings toward the learning activities in Senior High School.

Based on the method used, this research belongs to qualitative research. The source and the data of this research is Robin Wijaya's novel entitled "Versus", which is published by GagasMedia in 2013. The data of this research are in form of direct and indirect quotations available in the novel.

The analysis on the intrinsic aspect of the novel shows that the major characters in this novel are Bima, Ari, and Chandra. Whereas, the minor characters analyzed are Danu, Amri's father, Nuri, Arya, Chandra's mother, Chandra's father, Ayi, Afung, Sapto, Fu, Lan, and Pak Haji. The place setting of this novel is Jakarta. The temporal settings of this novel are in 1997, 1998, and 2013. The social setting of this novel describes the social life in Bayah and Anyar village of Jakarta before and during the monetary crisis.

The result of psychological analysis applying Carl Gustav Jung's theory shows that Bima, in terms of conscious system, has extravert personality, the function of soul and thought, and the type of extravert-thought. Meanwhile, in terms of sub-conscious system, Bima has an opposite personality, namely introvert-feeling. Based on the result, it can be concluded that "Versus" novel has relevance toward the learning activities of literature in the first semester of Grade XII of Senior High School.

Keywords: personality, extravert, introvert, character, plot, setting

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria Penolong Abadi, karena rahmat dan berkat-Nya telah mengizinkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul *Analisis Kepribadian Tokoh Bima dalam Novel Versus Karya Robin Wijaya, Sebuah Kajian Psikologi Sastra dan Relevansinya terhadap Pembelajaran di SMA*, penulis susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Bapak Rohandi, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeritas Sanata Dharma.
2. Ibu Dr. Yuliana Setiyaningsih, M.Pd., selaku Kaprodi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, selama ini menjadi Pembimbing Akdemik yang baik.
3. Romo Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M. Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang sabar dan selalu mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Segenap dosen PBSI yang selama ini telah membagi ilmu dan pengalaman kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Sanata Dharma.
5. Bapak Gaspar Mbase R.I.P yang telah menjadi guru, teman, sahabat, rival, pendorong, pemecut, inspirator, dan ayah terbaik semasa hidup.
6. Ibu Theresia Sukemi, mama tersayang dan pejuang terhebat yang selalu sabar dan tidak pernah menyerah untuk mendukung dan memanjatkan doa bagi penulis.
7. Nova, Topan, dan Eka terima kasih telah menjadi adik-adik yang tak pernah berhenti untuk bermanja dan selalu menjadi sahabat terbaik dan begitu setia dalam hidup penulis. Terima kasih atas bantuan, dukungan, doa, serta kesabarannya selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Jimmy Patty yang selalu dengan caranya sendiri berusaha mendukung dan menjadi kakak terbaik bagi penulis. Iin dan Lauren yang telah hadir dalam

kehidupan penulis. Terima kasih atas dukungan, doa, serta kesabarannya selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

9. Teman-teman mudika Lingkungan Andreas-Heribertus yang selalu menanyakan kabar perkembangan skripsi penulis. Terima kasih atas segala perhatian dan dukungan doa yang diberikan.
10. Teman-teman PBSB Angkatan 2008, terima kasih atas masa-masa yang begitu indah dan segala bentuk kerjasama selama menempuh pendidikan di Universitas Sanata Dharma.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung atau tidak langsung telah membantu. Semoga kebaikan dan doa yang dipanjatkan untuk penulis mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan Yesus Kristus.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari sempurna. Walaupun demikian, besar harapan penulis bahwa penelitian ini berguna dan menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya.

Yogyakarta, 22 Juli 2015

Penulis

Vicky Aprilia Maria Remba Lando

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	vi
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Masalah	6
F. Sistematika Penulisan	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Penelitian Relevan	8
B. Perangkat Teori	10
1. Pendekatan Struktural dalam Penelitian Sastra	10
1.1 Penokohan	11
1.2 Alur	12
1.3 Latar	16
2. Pendekatan Psikologi Sastra	18
3. Teori Psikologi Kepribadian	21
3.1 Teori Psikologi Kepribadian	21

3.2 Teori Psikologi Kepribadian Menurut Carl Gustav Jung...	22
3.2.1 Sistem Kepribadian	23
3.2.1.1 Kesadaran (<i>Consciousness</i>) dan Ego	23
3.2.1.2 Taksadar Pribadi dan Kompleks	23
3.2.1.3 Taksadar Kolektif.....	25
3.2.2 Sikap Jiwa	26
3.2.2.1 Sikap Introversi	26
3.2.2.2 Sikap Ekstraversi.....	27
3.2.3 Fungsi Jiwa : Pikiran, Perasaan, Pengindraan, Intuisi	28
3.2.4 Tipologi Jung (Tipe : Gabungan Sikap dan Fungsi)	29
3.2.4.1 Introversi-Pikiran	30
3.2.4.2 Ekstraversi-Pikiran.....	30
3.2.4.3 Introversi-Perasaan.....	30
3.2.4.4 Ekstraversi-Perasaan	31
3.2.4.5 Introversi-Pengindraan.....	31
3.2.4.6 Ekstraversi-Pengindraan	32
3.2.4.7 Introversi-Intuisi.....	32
3.2.4.8 Ekstraversi-Intuisi	32
4. Pembelajaran Sastra di SMA	33
4.1 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Instrumen Penelitian.....	37
C. Sumber Data.....	37
D. Metode.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ANALISIS	
NOVEL <i>VERSUS</i>	43
4.1 Analisis Unsur Intrinsik	43
4.1.1 Tokoh dan Penokohan	43

4.1.1.1 Amri.....	44
4.1.1.2 Chandra.....	46
4.1.1.3 Bima.....	50
4.1.1.4 Danu.....	54
4.1.1.5 Ayah Amri	56
4.1.1.6 Nuri.....	58
4.1.1.7 Arya	59
4.1.1.8 Pak Ayong	61
4.1.1.9 Mama Chandra	63
4.1.1.10 Ayi	65
4.1.1.11 Afung	66
4.1.1.12 Sapto	67
4.1.1.13 Fu Lan.....	69
4.1.1.14 Pak Haji	69
4.1.2 Alur	70
4.1.2.1 Paparan	71
4.1.2.2 Rangsangan.....	72
4.1.2.3 Tegangan	72
4.1.2.4 Tikaian	72
4.1.2.5 Rumitan	73
4.1.2.6 Klimaks.....	74
4.1.2.7 Leraian	74
4.1.2.8 Selesaian	75
4.1.3 Latar.....	76
4.1.3.1 Latar Tempat.....	76
4.1.3.2 Latar Waktu	80
4.1.3.3 Latar Sosial	83
4.2 Analisis Kepribadian Bima Menurut Carl Gustav Jung.....	84
4.2.1 Ekstraversi-pikiran (Sadar).....	84
4.2.2 Introversi-perasaan (Tak Sadar)	93
4.3 Pembelajaran Satra di SMA	94

4.3.1 Pengembangan Silabus	95
4.3.1.1 Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar .	95
4.3.1.2 Mengidentifikasi Materi Pembelajaran	96
4.3.1.3 Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran	96
4.3.1.4 Penentuan Jenis Penilaian.....	96
4.3.1.5 Menentukan Alokasi Waktu	97
4.3.1.6 Menentukan Sumber Belajar	97
4.3.2 Rencana Pembelajaran (RPP).....	97
BAB V PENUTUP	99
5.1 Simpulan	99
5.2 Relevansi.....	102
5.3 Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
 DAFTAR LAMPIRAN	
Silabus	
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	
Penggalan Novel <i>Versus</i> Karya Robin Wijaya	
Biografi Penulis	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan sebuah bidang '*existential knowledge*' yang penting dipelajari sebagai upaya mencari dan menemukan kebenaran kemanusiaan, karena sastra adalah deskripsi pengalaman dan persepsi kemanusiaan yang memiliki dimensi personal dan sosial. Sastra, karena itu, dianggap sebagai jendela untuk mengintip hati manusia dan berbagai pengalaman dan kerinduan kemanusiaan (Taum, 2011: 6).

Karya sastra yang kita baca dibangun oleh pengarangnya sebagai hasil rekaman berdasarkan permenungan, penafsiran, dan penghayatan hidup terhadap realitas sosial dan lingkungan kemasyarakatan tempat pengarang itu hidup dan berkembang (Sumardjo, 1984: 15). Ketika pengarang menciptakan karyanya, ia tidak hanya terdorong oleh luapan atau desakan dari dalam dirinya untuk mengungkapkan perasaan dan cita-cita saja, tetapi juga berkeinginan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, kesan, bahkan juga perhatiannya atas suatu persoalan yang terjadi pada seseorang atau sekelompok manusia (Sardjono, 1992: 10).

Karya sastra merangsang pembaca melakukan penyadaran tentang berbagai masalah manusia, secara langsung dan sekaligus (Chairul Harun dalam DKJ, 1984: 42). Salah satu nilai kognitif drama atau novel adalah

segi psikologisnya. “ Novelis dapat mengajarkan lebih banyak tentang sifat-sifat manusia daripada psikolog” (*“The novelist can teach you more about human nature than psychologist”*). Oleh karena itu, novel sangat berjasa mengungkapkan kehidupan batin tokoh-tokohnya (Warren & Wellek, 2014: 27).

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas dapat dilihat bahwa sastra, terlebih karya sastra dapat menjadi alat pembelajaran yang sangat ampuh. Di sini peneliti melihat bahwa melalui karya sastra cita-cita pemerintahan baru era Presiden Jokowi yang selalu digelorakan saat masa Pemilihan Umum tahun 2014 lalu, yaitu perubahan atau revolusi mental, dapat terwujud. Melalui karya sastra seperti novel, kepribadian seorang individu dapat terbentuk dengan lebih luhur. Kebiasaan membaca novel dapat membantu seorang individu untuk memahami berbagai karakter atau kepribadian manusia dan situasi nyata dalam kehidupan yang tidak pernah atau belum pernah dihadapi oleh pembaca.

Di era teknologi komunikasi ini, kapasitas manusia untuk bertemu dan berkomunikasi secara langsung tidaklah sulit. Tetapi untuk memahami kepribadian orang lain di sekitar kita, komunikasi secara langsung saja tidaklah cukup. Manusia perlu berkomunikasi dan bertemu secara fisik. Sebab untuk benar-benar dapat memahami kepribadian seseorang kita perlu memperhatikan mimik, gestur, latar belakang, dan lingkungan orang lain. Sedangkan di era teknologi komunikasi ini, manusia secara tidak sadar telah membatasi kapasitas untuk berkomunikasi dan bertemu secara

fisik. Disinilah peran karya sastra khususnya novel adalah untuk membantu manusia belajar memahami kepribadian sesamanya bahkan kepribadian diri sendiri. Novel menghadirkan realitas yang terjadi di masyarakat. Di dalam novel terdapat tokoh-tokoh dengan kepribadian yang berbeda-beda. Dengan demikian, semakin banyak seseorang membaca novel, ia secara tidak langsung akan belajar memahami berbagai kepribadian orang lain.

Nurgiantoro (2013: 18) menyebutkan bahwa novel mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Novel lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata, tokoh yang berangkat dari realitas sosial. Berdasarkan kekhawatiran dan keyakinan terhadap kekuatan karya sastra inilah peneliti mengajukan penelitian terhadap analisis kepribadian yang sehat melalui kepribadian tokoh Bima dalam novel *Versus* karya Robin Wijaya dengan menggunakan kajian psikologi sastra. Menurut peneliti, tokoh Bima adalah sosok yang berani mempertahankan prinsip dan keyakinannya. Tokoh Bima adalah sosok yang berani untuk menciptakan arusnya sendiri, ia mau dan berani membuat jalan bagi prinsipnya, bukannya menyerah akan perbedaan dan keterbatasan. Hasil penelitian ini rencananya akan direlevansikan dengan pembelajaran di SMA, dengan demikian peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu sarana yang membantu mewujudkan cita-cita akan revolusi mental.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rencana penelitian ini menjadi menarik dan tergolong baru sehingga dapat dirumuskan pertanyaan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah unsur-unsur stuktur intrinsik dalam novel *Versus* karya Robin Wijaya?
2. Bagaimanakah kepribadian tokoh Bima dalam novel *Versus* karya Robin Wijaya bedasarkan teori kepribadian menurut Carl Gustav Jung?
3. Bagaimanakah relevansi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa dan sastra di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan dan agar penelitian ini menjadi lebih terarah secara jelas maka perlu ditetapkan tujuannya sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur struktur intrinsik dalam novel *Versus* karya Robin Wijaya.
2. Mendeskripsikan kepribadian tokoh Bima dalam novel *Versus* karya Robin Wijaya berdasarkan teori kepribadian yang sehat menurut Carl Gustav Jung.
3. Mendeskripsikan relevansi hasil penelitian terhadap novel *Versus* karya Robin Wijaya dengan pembelajaran bahasa dan sastra di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, dapat diungkapkan bahwa penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi atau kegunaan atau manfaat berdasarkan:

1. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan sumbangan bagi studi kritik sastra dalam menerapkan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis karya sastra.
- 2) Memberikan sumbangan khasanah baru di bidang sastra tentang penelitian novel *Versus* karya Robin Wijaya.
- 3) Memberikan suatu alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra di SMA.

2. Manfaat Praktis

- 1) Membantu pembaca untuk lebih memahami isi cerita dalam novel *Versus* karya Robin Wijaya dengan pemanfaatan lintas disiplin ilmu yaitu psikologi dan sastra.
- 2) Membantu pembaca belajar memahami kepribadian orang-orang disekitarnya melalui kepribadian para tokoh, latar, dan konflik dalam novel *Versus* karya Robin Wijaya, sehingga pembaca dapat berkembang menjadi pribadi yang sehat dan tidak berpikiran sempit.

E. Batasan Masalah

Membaca judul penelitian ini, pembaca dapat memiliki asumsi yang berbeda-beda dan pandangan yang terlalu luas akan pembahasan penelitian ini. Untuk memperjelas, mempersempit, dan menyamakan pandangan terhadap penelitian ini antara peneliti dan pembaca, maka peneliti menyajikan batasan masalah berikut.

1. Pada pembahasan analisis kepribadian tokoh yang akan dibahas adalah tokoh Bima. Adapun tokoh-tokoh lain akan dibahas, hal itu dimaksudkan sebagai pembantu untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan data penelitian, bukan sebagai fokus penelitian.
2. Unsur intrinsik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tokoh dan penokohan, alur, serta latar.
3. Teori kepribadian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kepribadian menurut Carl Gustav Jung.
4. Hasil penelitian ini akan direlevansikan dengan pembelajaran di SMA ke dalam silabus dan RPP, tidak sampai pada tahap diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran di SMA.

Catatan: relevansi berarti hubungan; kaitan (Depdiknas, 2008: 1159) .

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini akan disajikan dalam lima bab. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini. Bab satu adalah bab pendahuluan. Dalam bab ini terdapat

beberapa unsur, yaitu; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

Bab dua adalah bab landasan teori. Dalam bab ini peneliti akan memaparkan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti dan kerangka teori atas penelitian ini.

Bab tiga adalah bab metodologi penelitian. Pada bab tiga ini akan diinformasikan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian, sumber data, dan metode penelitian yang terdiri atas teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab empat adalah bab analisis data. Dalam bab ini peneliti akan menganalisis data dari novel *Versus* karya Robin Wijaya dengan pendekatan psikologi sastra. Analisis ini akan membahas tentang struktur intrinsik yang membangun novel, kepribadian tokoh Bima berdasarkan teori Jung, dan pembelajaran sastra di SMA.

Bab lima adalah bab penutup. Bab ini menyajikan kesimpulan, relevansi, dan saran dari penelitian ini. Demi keakuratan teori dan informasi yang mendukung teori penelitian ini, peneliti juga akan memberikan daftar pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Berkaitan dengan penelitian *analisis kepribadian tokoh Bima dalam novel versus karya Robin Wijaya, sebuah kajian psikologi sastra dan relevansinya dengan pembelajaran di SMA* peneliti menemukan dua penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian yang pertama adalah penelitian milik Ika Damayanti yang berjudul *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khirsna Pabichara: Kajian Psikologi Sastra*. Penelitian ini membahas mengenai kepribadian tokoh utama dikaitkan dengan unsur-unsur intrinsik (tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan tema). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kepribadian tokoh utama karena tokoh utama mengalami hal-hal yang penuh ketegangan antara *id*, *ego*, dan *superego* (teori kepribadian menurut Sigmund Freud) dalam dirinya dan ketiga aspek inilah yang membentuk kepribadiannya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis.

Penelitian yang kedua adalah penelitian milik Maria A. D. Antari yang berjudul *Kepribadian Tokoh Maharani dalam Novel Sang Maharani Karya Agnes Jessica: Suatu Tinjauan Psikologi Sastra, dan Implementasinya dalam Pembelajaran sastra di SMA*. Penelitian ini mengkaji kepribadian tokoh Maharani selama menjalani hidup saat terjadi

penjajahan Jepang yang merupakan latar waktu pada novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica. Penelitian ini mengkaji hal itu berdasarkan asumsi bahwa dalam novel tersebut mengungkapkan perjalanan hidup tokoh Maharani yang diliputi penderitaan fisik dan penderitaan psikis yang mewarnai kehidupannya pada waktu penjajahan Jepang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa antara psikologi dan sastra terdapat hubungan yang erat sehingga dapat digunakan untuk menganalisis permasalahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pada metode kualitatif deskriptif ini, peneliti membagi kegiatan menjadi tiga tahap: pertama menganalisis novel *Sang Maharani* secara struktural khususnya tokoh, penokohan, latar, alur, dan tema. Kedua, hasil analisis pada tahap pertama digunakan untuk memahami lebih dalam mengenai aspek psikologi yang berkaitan dengan kepribadian tokoh Maharani menurut teori kepribadian Abraham Maslow. Ketiga, implementasi novel *Sang Maharani* untuk pembelajaran sastra di SMA.

Kedua penelitian terdahulu di atas menunjukkan adanya hubungan yang erat antara karya sastra (terutama novel) dengan psikologi. Dengan demikian penelitian *analisis kepribadian tokoh Bima dalam novel versus karya Robin Wijaya, sebuah kajian psikologi sastra dan relevansinya dengan pembelajaran di SMA* menjadi relevan untuk diteliti. Meski mengacu pada kedua penelitian terdahulu namun penelitian ini

dilaksanakan dengan sasaran yang berbeda, tujuan yang berbeda, dan teori psikologi kepribadian dari tokoh yang berbeda, yaitu Carl Gustav Jung.

B. Kerangka Teori

1. Pendekatan Struktural dalam Penelitian Sastra

Dari sudut sastra, penelitian ini akan dianalisis menggunakan pendekatan struktural. Menurut Satoto (1993: 32), pendekatan struktural meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang, dan segala hal yang ada diluar karya sastra. Selanjutnya, Nurgiantoro (2013: 60) menjelaskan bahwa pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan ketertarikan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Dengan demikian jelas bahwa untuk melakukan penelitian atas novel *Versus* karya Robin Wijaya ini dibutuhkan pendekatan struktural sebagai media analisis.

Strukturalisme memberikan perhatian terhadap kajian unsur-unsur teks kesastraan. Setiap teks sastra memiliki unsur yang berbeda dan

tidak ada satu teks pun yang sama persis. Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, mesti fokus pada unsur-unsur intrinsik yang pembangunnya. Ia dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2013: 60).

1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1990:79). Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam cerita fiksi (Nurgiyantoro, 2013: 246). Istilah tokoh menunjuk pada orangnya. Sudjiman (1988: 23) menyebutkan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh disebut penokohan. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak (-watak) tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti yang dikatakan oleh Jones (dalam Nurgiantara, 2013: 247), penokohan adalah lukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Abrams, Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2013: 247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara

langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Pembacalah sebenarnya yang memberi arti dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (nonverbal). Perbedaan antara tokoh yang satu dan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada yang dilihat secara fisik.

Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan penulisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menunjukkan pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2013: 248).

1.2 Alur

Dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur. Peristiwa yang dialami tokoh cerita dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya (*temporal sequence*). Tidak berarti bahwa semua kejadian dalam hidup tokoh ditampilkan secara berurutan, lengkap sejak kelahiran si tokoh.

Peristiwa yang ditampilkan dipilih dengan memperhatikan kepentingannya dalam membangun cerita. Peristiwa yang tidak bermakna khas (*significant*) ditinggalkan sehingga sesungguhnya banyak kesenjangan di dalam rangkaian itu. Alur dengan susunan peristiwa yang kronologis semacam itu disebut alur linear (Sudjiman, 1988: 29).

Walaupun cerita rekaan berbagai ragam coraknya, ada pola-pola tertentu yang hampir selalu terdapat di dalam sebuah cerita rekaan. Struktur umum alur adalah sebagai berikut (Sudjiman, 1988: 30-36).

Awal

1) Paparan (*exposition*)

Penyampaian informasi kepada pembaca disebut paparan atau eksposisi. Paparan biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Tentu saja bukan informasi selengkapnya yang diberikan, melainkan keterangan sekedarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya. Lain daripada itu, situasi yang digambarkan pada awal harus membuka kemungkinan cerita itu berkembang.

2) Rangsangan (*inciting moment*)

Rangsangan yaitu peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator.

Rangsangan dapat pula ditimbulkan oleh hal lain, misalnya oleh datangnya berita yang merusak keadaan yang semula terasa laras. Tak ada patokan tentang panjang paparan, kapan di susul oleh rangsangan, dan berapa lama sesudah itu sampai pada gawatan.

3) Gawatan/tegangan (*rising action*)

Yang dimaksud dengan tegangan ialah ketidakpastian yang berkepanjangan dan semakin menjadi-jadi. Adanya tegangan menyebabkan pembaca terpancing keingintahuannya akan kelanjutan cerita serta akan penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh; suatu keprihatinan akan nasib tokoh selanjutnya.

Tengah

4) Tikaian (*conflict*)

Tikaian ialah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan; satu diantaranya diwakili oleh manusia/pribadi yang biasanya menjadi protagonis dalam cerita. Tikaian merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan antara dua unsur dalam diri satu tokoh itu.

5) Rumitan (*complication*)

Perkembangan dari gejala mula tikaian menuju ke klimaks cerita disebut rumitan. Dalam cerita rekaan rumitan sangat penting. Tanpa rumitan yang memadai tikaian akan lamban. Rumitan mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks.

6) Klimaks

Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya.

Akhir

7) Leraian (*falling action*)

Bagian struktur alur sesudah klimaks meliputi leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian.

Dalam tahap ini, pertentangan mereda. Ketegangan emosional menyusutana panas mulai mendingin, meniju kembali ke keadaan semula seperti sebelum terjadi pertentangan.

8) Selesaian (*denouement*)

Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian boleh jadi mengandng penyelesaian masalah yang melegakan (*happy ending*), boleh jadi juga mengandng penyelesaian masalah yang menyedihkan. Boleh jadi juga pokok masalah tetap menggantung tanpa pemecahan. Jadi, cerita sampai apada

selesaian tanpa penyelesaian masalah, dalam keadaan yang penuh ketidakpastian, ketidakjelasan, ataupun ketidakpahaman.

Jika urutan kronologis peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam karya sastra disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka terjadilah apa yang disebut alih balik atau sorot balik. Sorot balik ini ditampilkan dalam dialog, dalam bentuk mimpi, atau sebagai lamunan tokoh yang menyelusuri kembali jalan hidupnya, atau yang teringat kembali kepada suatu peristiwa masa yang lalu. Penggunaan sorot balik juga dapat terjadi pada peristiwa yang menurut urutan kronologi merupakan peristiwa terakhir ditempatkan pada awal cerita, baru kemudian secara berangsur-angsur peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya diperkenalkan kepada pembaca. Sorot balik juga digunakan di tengah cerita sebagai usaha menambah tegangan.

1.3 Latar

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013 : 302) latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sejalan dengan Abrams, M. Atar Semi (2004: 46) berpendapat bahwa latar atau landasan tumpu (*setting*) adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Selanjutnya Nurgiyantoro (2013:314) menyatakan bahwa unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur

pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial-budaya. Walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, ketiga unsur itu pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

a. Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi, yaitu tempat (dan waktu) seperti yang diceritakan itu.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah.

c. Latar Sosial-Budaya

Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam hidup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Di samping itu, latar sosial-budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atas.

2. Pendekatan Psikologi Sastra

Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Meski demikian bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dari kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya kaitannya dengan psike. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu: a)

memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, dan c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada yang kedua, yaitu pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya. Sebagai dunia dalam kata karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan kedalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Dalam analisis, pada umumnya yang menjadi tujuan adalah tokoh utama, tokoh kedua, tokoh ketiga, dan seterusnya (Ratna, 2013: 343).

Sebagaimana sosiologi sastra, psikologi sastrapun seharusnya memberikan prioritas pada sastra, bukan psikologi. Psikologi sastra sebagaimana dimaksudkan dalam pembicaraan ini adalah cara-cara penelitian yang dilakukan dengan menempatkan karya sastra sebagai gejala yang dinamis. Karya sastralah yang menentukan teori, bukan sebaliknya. Dengan mengambil analogi hubungan antara psikologi dengan pasien pada dasarnya sudah terjadi keseimbangan antara karya sastra dengan teori. Artinya, dalam hubungan ini sudah terjadi dialog, yang melaluinya akan terungkap berbagai problematika yang terkandung dalam objek. Tidak ada dominasi saling menolak

diantaranya, melainkan akan menghasilkan interaksi yang dinamis yang memungkinkan untuk mengungkapkan berbagai gejala di balik gejala yang lain (Ratna, 2013 : 344).

Psikologi sastra adalah model penelitian interdisipliner dengan menempatkan karya sastra sebagai memiliki posisi yang lebih dominan. Atas dasar khazanah sastra yang sangat luas, yang dievokasi melalui tradisi yang berbeda-beda, unsur-unsur psikologis pun menampilkan aspek-aspek yang berbeda-beda. Dengan kalimat lain, sebagai bagian studi multikultural, analisis psikologis dibangun atas dasar kekayaan sekaligus perbedaan khazanah kultural bangsa. Di satu pihak, novel tidak melukiskan tokoh-tokoh dari semesta yang sama, di pihak yang lain, novel juga tidak menampilkan tokoh secara individual. Sebagai sistem simbol, dalam novel terkandung keberagaman tokoh sebagai representasi multikultural, tokoh-tokoh sebagai spesies. Pada gilirannya karakterisasi dibangun atas dasar dan dipahami melalui hakikat multikultural dan spesies.

Psikologi sastra jelas tidak bermaksud untuk untuk membuktikan keabsahan teori psikologi, misalnya, dengan menyesuaikan apa yang dilakukan oleh teks dengan apa yang dilakukan oleh oleh pengarang atau teori Freud, Jung, dan Lacan (tokoh psikologi). Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis

konflik batin, yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologis. Dalam hubungan inilah peneliti harus menentukan gejala yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan oleh pengarangnya yaitu dengan memanfaatkan teori-teori psikologi yang dianggap relevan. Menurut Wellek dan Warren (dalam Ratna, 2013: 350), dalam sebuah karya sastra yang berhasil, psikologi sudah menyatu menjadi karya seni, oleh karena itu, tugas peneliti adalah menguraikannya kembali sehingga menjadi jelas dan nyata apa yang dilakukan oleh karya tersebut. Dengan adanya kaitan yang erat antara aspek psikologis dengan unsur tokoh dan penokohan, maka karya sastra yang relevan untuk dianalisis secara psikologis adalah karya-karya yang memberikan intensitas pada aspek kejiwaan tersebut (Ratna, 2013:349-350).

3. Teori Psikologi Kepribadian

3.1 Teori Psikologi Kepribadian

Psikologi lahir sebagai ilmu yang berusaha memahami manusia seutuhnya, yang hanya dapat dilakukan melalui pemahaman tentang kepribadian. Teori psikologi kepribadian melahirkan konsep-konsep seperti dinamika pengaturan tingkahlaku, pola tingkahlaku, model tingkahlaku dan perkembangan repertoire tingkahlaku, dalam rangka mengurai kompleksitas tingkahlaku manusia.

Teori psikologi kepribadian bersifat deskriptif dalam wujud penggambaran tingkah laku secara sistematis dan mudah dipahami. Tidak ada tingkah laku yang terjadi begitu saja tanpa alasan; pasti ada faktor-faktor anteseden, sebab-musabab, pendorong, motivator, sasaran-tujuan, dan atau latar belakangnya. Faktor-faktor itu harus diletakkan dalam suatu kerangka saling hubungan yang bermakna, agar kesemuanya terjamin mendapat tilikan yang cermat dan teliti ketika dilakukan pendeskripsian tingkah laku. Teori psikologi kepribadian mempelajari individu secara spesifik; siapa dia, apa yang dimilikinya dan apa yang dikerjakannya.

Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah-belah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, *self*, atau memahami manusia seutuhnya (Alwisol, 2009:1-2).

3.2 Teori Psikologi Kepribadian Menurut Carl Gustav Jung

Pandangan Jung bersifat *purposive-mechanistic*; event masa lalu dan antisipasi masa depan dapat mempengaruhi/membentuk tingkahlaku. Kepribadian atau *psyche* adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkahlaku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik.

Kepribadian disusun oleh sejumlah sistem yang beroperasi dalam tiga tingkat kesadaran; ego beroperasi pada tingkat sadar, kompleks beroperasi pada tingkat tak sadar pribadi, dan arsetip beroperasi pada tingkat taksadar kolektif. Di samping sistem-sistem yang terikat dengan daerah operasinya masing-masing, terdapat sikap (introvers-ekstravers) dan fungsi (pikiran-perasaan-persepsi-intusi) yang beroperasi pada semua tingkat kesadaran.

3.2.1. Sistem Kepribadian

3.2.1.1 Kesadaran (*Consciousness*) dan Ego

Consciousness muncul pada awal kehidupan, bahkan mungkin sebelum dilahirkan. Secara berangsur kesadaran bayi yang umum – kasar, menjadi semakin spesifik ketika bayi itu mulai mengenal manusia dan obyek di sekitarnya. Menurut Jung, hasil pertama dari proses diferensiasi kesadaran itu adalah ego. Sebagai organisasi kesadaran, ego berperan penting dalam menentukan persepsi, pikiran, perasaan dan ingatan yang bisa masuk ke kesadaran. Dengan menyaring pengalaman, ego berusaha memelihara keutuhan dalam kepribadian dan memberi orang perasaan kontinuitas dan identitas.

3.2.1.2 Taksadar Pribadi (*Personal Unconscious*) dan Kompleks (*Complexes*)

Pengalaman yang tidak disetujui ego untuk muncul ke sadar tidak hilang, tetapi disimpan dalam *personal unconscious*, sehingga

taksadar pribadi berisi pengalaman yang ditekan, dilupakan, dan yang gagal menimbulkan kesan sadar. Bagian terbesar dari isi taksadar pribadi mudah dimunculkan ke kesadaran, yakni ingatan siap yang sewaktu-waktu dapat dimunculkan ke kesadaran.

Di dalam taksadar pribadi, sekelompok idea (perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, persepsi-persepsi, ingatan-ingatan) mungkin mengorganisir diri menjadi satu, disebut *complex*. Jung menemukan kompleks ini melalui risetnya dalam asosiasi kata. Sering terjadi orang kesulitan membuat asosiasi kata tertentu, yang menurut Jung kesulitan itu terjadi karena kata itu dalam ketidakbermuatan emosi yang kuat. Kata apapun yang menyentuh organisasi itu akan menghasilkan respon yang tidak wajar (misalnya respon membutuhkan waktu lama sebelum muncul).

Istilah kompleks telah menjadi bahasa sehari-hari. Orang dikatakan mempunyai kompleks kalau orang itu jenuh dengan sesuatu yang mempengaruhi hampir semua tingkah lakunya, sampai-sampai dikatakan oleh Jung, bukan orang itu yang memiliki kompleks, tetapi komplekslah yang bertindak sebagai magnet menarik atau mengonsentrasikan berbagai pengalaman kearahnya, sehingga inti itu dipakai untuk menamai kompleks itu. Inti dan unsur yang terkait dengannya bersifat taksadar, tetapi kaitan-kaitan tersebut dapat dan sering menjadi sadar.

Mula-mula Jung berpendapat pengalaman masa kecil yang memicu berkembangnya suatu kompleks. Namun sesudah menganalisis bagaimana pengalaman masa kecil itu dapat menimbulkan kekuatan yang sangat besar, Jung menemukan faktor penyumbang timbulnya kompleks di dalam tingkat kesadaran yang paling dalam, yaitu taksadar kolektif.

3.2.1.3 Taksadar Kolektif (*Collective Unconscious*)

Disebut juga *transpersonal unconscious*, konsep asli Jung yang paling kontroversial; suatu sistem psikis yang paling kuat dan paling berpengaruh, dan pada kasus-kasus patologik mengungguli ego dan ketidaksadaran pribadi. Menurut Jung evolusi makhluk (manusia) memberi cetak biru bukan hanya mengenai fisik/tubuh tetapi juga mengenai kepribadian. Taksadar kolektif adalah gudang ingatan laten yang diwariskan oleh leluhur, baik leluhur dalam ujud manusia maupun pramanusia/binatang (ingat teori Darwin). Ingatan yang diwariskan adalah pengalaman-pengalaman umum yang terus berulang lintas generasi. Namun yang diwariskan itu bukan pikiran atau ingatan yang spesifik, tetapi lebih sebagai predisposisi (kecenderungan untuk bertindak) atau potensi untuk memikirkan sesuatu. Adanya predisposisi membuat orang menjadi peka, dan mudah membentuk kecenderungan tertentu, walaupun tetap membutuhkan pengalaman dan belajar. Manusia lahir dengan potensi kemampuan mengamati tiga dimensi, namun kemampuan itu baru diperoleh sesudah manusia belajar melalui

pengalamannya. Proses yang sama terjadi pada kecenderungan rasa takut ular dan kegelapan, menyayangi anak, serta keyakinan adanya Tuhan.

Taksadar kolektif merupakan pondasi ras yang diwariskan dalam keseluruhan struktur kepribadian. Diatasnya di bangun ego, taksadar pribadi, dan pengalaman individu. Jadi apa yang dipelajari dari pengalaman secara substansial dipengaruhi oleh taksadar kolektif yang menyeleksi dan mengarahkan tingkahlaku sejak bayi. Bentuk dunia yang dilahirkan telah dihadirkan dalam dirinya, dan gambaran yang ada di dalam itu mempengaruhi pilihan-pilihan pengalaman secara taksadar. Taksadar pribadi dan taksadar kolektif sangat membantu manusia dalam menyimpan semua yang telah dilupakan atau diabaikan, dan semua kebijakan dan pengalaman sepanjang sejarah.

Sikap dan Fungsi (*Attitude dan Function*)

Ada dua aspek kepribadian yang beroperasi di tingkat sadar dan taksadar, yakni *attitude (introversion - ekstraversion)* dan *function (thinking, feeling, sensing dan intuiting)*.

3.2.2. Sikap Jiwa

3.2.2.1 Sikap Introversi (*Introversion*)

Sikap introversi mengarahkan pribadi ke pengalaman subjektif, memusatkan diri pada dunia dalam dan privat di mana realita hadir dalam bentuk hasil amatan, cenderung menyendiri, pendiam/tidak

ramah, bahkan antisosial. Umumnya orang introvertif itu senang instropektif dan sibuk dengan kehidupan internal mereka sendiri. Tentu saja mereka juga mengamati dunia luar, tetapi mereka melakukannya secara selektif, dan memakai pandangan subjektif mereka sendiri.

3.2.2.2 Sikap Ekstraversi (*Extraversion*)

Sikap ekstraversi mengarahkan pribadi ke pengalaman obyektif, memusatkan perhatiannya ke dunia luar alih-alih berpikir mengenai persepsinya, cenderung berinteraksi dengan orang disekitarnya, aktif dan ramah. Orang yang ekstrovertif sangat menaruh perhatian mengenai orang lain dan dunia disekitarnya, aktif, santai, tertarik dengan dunia luar. Ekstravert lebih terpengaruh oleh dunia disekitarnya, alih-alih oleh dunia dalamnya sendiri.

Kedua sifat yang berlawanan itu ada dalam kepribadian, tetapi biasanya salah satunya dominan dan sadar, sedangkan yang lainnya kurang dominan dan taksadar. Apabila ego lebih bersifat ekstravert dalam berhubungan dengan dunia luar, maka taksadar pribadi akan bersifat introvert. Sebaliknya kalau ego introvert, maka taksadar pribadinya ekstravert. Hanya sedikit orang yang murni introvert atau murni ekstravert. Umumnya orang memiliki beberapa elemen dari dua sisi itu, artinya manusia umumnya dipengaruhi oleh dunia dalam dan dunia luar secara bersamaan. Juga, keduanya memiliki nilai yang sama, masing-masing mempunyai kelemahan dan kekuatan. Orang yang sehat psikisnya adalah orang yang mencapai keseimbangan antara dua sikap

itu, merasa sama-sama nyamanya dengan dunia dalam dan dunia luarnya.

3.2.3. Fungsi Jiwa: Pikiran (*Thinking*), Perasaan (*Feeling*), Pengindraan (*Sensing*), Intuisi (*Intuiting*)

Pikiran adalah fungsi intelektual, mencari saling hubungan antar ide untuk memahami alam dunia dan memecahkan masalah.

Perasaan adalah fungsi evaluasi, menerima atau menolak ide dan obyek berdasarkan apakah mereka itu membangkitkan perasaan positif atau negatif, memberi pengalaman subyektif manusia seperti kenikmatan, rasa sakit, marah, takut, sedih, gembira, dan cinta. Pikiran dan perasaan adalah fungsi rasional karena keduanya melibatkan keharusan memutuskan sesuatu, misalnya; apakah dua ide saling berhubungan atau tidak (berpikir) atau sesuatu itu menyenangkan atau tidak menyenangkan (perasaan).

Penginderaan melibatkan operasi dari indera – melihat, mendengar, meraba, menjilat, membau, serta merespon rangsang dari dalam tubuh sendiri. Jadi penginderaan adalah fungsi perseptual atau kenyataan, menghasilkan fakta-fakta konkrit atau bentuk representasi dunia. **Intuisi** adalah persepsi secara taksadar atau subliminal, memperoleh kebenaran tanpa melalui fakta yang kongkrit. Penginderaan dan intuisi adalah fungsi nonrasional. Keduanya merespon stimuli, baik yang nyata maupun tidak nyata, tidak melalui pikiran atau evaluasi.

Keempat fungsi itu ada pada setiap orang, biasanya dalam tingkat operasional dan perkembangan yang berbeda. Satu fungsi yang paling berkembang dominan disebut fungsi superior, dibawahnya ada fungsi pelengkap (*auxiliary*) yang akan mengambil peran superior kalau fungsi yang paling dominan itu kerjanya terganggu. Fungsi yang paling kurang berkembang disebut fungsi inferior, yang direpres menjadi tidak disadari, yang terungkap dalam mimpi dan fantasi. Dalam kelompok rasional, berpikir bertentangan dengan perasaan, sehingga kalau berpikir superior, perasaan menjadi inferior, dan salah satu – penginderaan atau intuisi – akan menjadi *auxiliary*. Begitu pula halnya, kalau pengindraan superior, intuisi menjadi inferior, dan *auxiliary*-nya berpikir atau berperasaan.

Tujuan ideal yang diperjuangkan oleh kepribadian adalah mengembangkan keempat fungsi itu dalam tingkat yang sama, sehingga tidak ada yang superior dan inferior. Sintesa semacam itu hanya terjadi apabila diri telah diaktualisasikan sepenuhnya, hal yang tidak pernah dapat dicapai sepenuhnya.

3.2.4. Tipologi Jung (Tipe: gabungan sikap dan fungsi)

Jung memakai kombinasi sikap dan fungsi ini untuk mendeskripsikan tipe-tipe kepribadian manusia. Jadi Jung yang pada dasarnya mengembangkan teori paradigma psikoanalisis, pada elaborasi konsep sikap dan fungsi memakai paradigma tipe. Dari kombinasi sikap (ekstravers dan introvers) dengan fungsi (pikiran,

perasaan, penginderaan, intuisi) akan diperoleh delapan macam tipe manusia. Kedelapan tipe tersebut adalah sebagai berikut.

3.2.4.1 Introversi – Pikiran

Orang yang emosinya datar, mengambil jarak dengan orang lain, cenderung menyenangi ide-ide abstrak alih-alih menyenangi orang dan benda kongkrit lainnya. Mereka mengembara dengan pikirannya sendiri, tidak peduli apakah ide-idenya bisa diterima orang lain. Terkesan keras kepala, kurang perhatian, arogan, dan dingin/tidak ramah. Kata kuncinya adalah sifat mengambil jarak – intelektual – tidak praktis, tipe kepribadian dari filsuf, teoritis.

3.2.4.2 Ekstraversi – Pikiran

Orang yang cenderung tampil seperti tidak kenal orang (*impersonal*), dingin atau angkuh, menekan fungsi perasaannya. Orang yang berprinsip kenyataan obyektif, bukan hanya untuk dirinya tetapi juga mengharap orang lain seperti dirinya. Tidak semua pikiran obyektif bersifat produktif. Kalau sama sekali tidak ada interpretasi individu, yang muncul adalah paparan fakta, tanpa orisinalitas atau kreativitas. Kata kuncinya adalah sifat obyektif – kaku – dingin, tipe kepribadian dari matematikawan, peneliti, ahli mesin, akuntan.

3.2.4.3 Introversi – Perasaan

Orang yang mengalami perasaan emosional yang kuat tetapi menyembunyikan perasaan itu. Orang yang menilai segala hal dengan memakai persepsi – subyektif alih-alih fakta – obyektif, mengabaikan pandangan dan keyakinan tradisional, pendiam, sederhana, tidak dapat diduga. Terkesan memiliki rasa percaya diri dan kehidupan jiwa yang harmonis, tetapi perasaannya tiba-tiba bisa hancur oleh badai emosi. Mengabaikan dunia obyektif, membuat orang disekitarnya merasa tidak nyaman, atau bersikap dingin kepadanya. Kata kuncinya adalah sifat pendiam, kekanak-kanakan, tidak acuh, tipe kepribadian dari seniman, pengarang, dan kritikus seni.

3.2.4.4 Ekstraversi – Perasaan

Orang yang perasaannya mudah berubah begitu situasinya berubah. Emosional dan penuh perasaan, tetapi juga senang bergaul dan pamer. Mudah bergaul akrab dalam waktu yang pendek, mudah menyesuaikan diri. Kata kuncinya adalah sifat bersemangat – periang – sosiabel, tipe kepribadian dari aktor, penaksir harga real estate, politisi, pengacara.

3.2.4.5 Introversi – Pengindraan

Cenderung terbenam dalam sensasi-sensasi jiwa sendiri, dan memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak menarik. Orang yang tampil kalem, bisa mengontrol diri, tetapi juga membosankan. Dia bukan tidak dipengaruhi fakta/kenyataan, tetapi fakta/kenyataan itu

diterima dan dimaknai secara subyektif yang bisa-bisa tidak ada hubungannya dengan fakta aslinya. Introversi – Pengindraan yang ekstrim ditandai oleh halusinasi, bicara yang tidak bisa dipahami, atau esoteris (hanya bisa dipahami orang tertentu saja). Kata kuncinya adalah sifat pasif – kalem – artistic, tipe kepribadian dari pelukis impresionis, pemusik klasik.

3.2.4.6 Ekstroversi – Pengindraan

Orang yang realistis, praktis, dan keras kepala. Menerima fakta apa adanya tanpa pikiran mendalam. Terkadang mereka juga sensitif, menikmati cinta dan kegairahan. Sensasi inderanya tidak dipengaruhi oleh sikap subyektif, mampu membedakan fakta secara rinci. Kata kuncinya adalah sifat realistis – merangsang-menyenangkan, tipe kepribadian dari pekerjaan kuliner, pencicip anggur, ahli cat, pemusik pop, tetapi juga bisa bisnisan.

3.2.4.7 Introversi – Intuisi

Terisolir dalam dunia gambaran primordial yang mereka sendiri kadang tidak tahu maknanya. Mereka mungkin juga tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Cenderung tidak praktis, memahami fakta secara subyektif. Namun persepsi intuitif sering sangat kuat dan mampu mendorong orang lain mengambil keputusan yang istimewa. Kata kuncinya adalah sifat mistik – pemimpi – unik, tipe kepribadian dari dukun supranatural/peramal nasib, pemeluk agama yang fanatik.

3.2.4.8 Ektraversi – Intuisi

Orientasinya faktual, tetapi pemahamannya sangat dipengaruhi oleh intuisi, yang mungkin sekali bertentangan dengan fakta itu. Data sensoris justru menjadi sarana untuk menciptakan data baru secara intuitif, untuk memecahkan suatu masalah. Selalu mencari dunia baru untuk ditaklukkan. Mereka sangat hebat dalam mendirikan dan mengembangkan usaha baru, tetapi minatnya terus menerus bergerak/berubah. Kata kuncinya adalah sifat efektif – berubah – kreatif, tipe kepribadian dari penanam modal, wiraswastawan, penemu (*inventor*).

Setiap orang memiliki dua tipe kepribadian, satu beroperasi di kesadaran dan lainnya di ketidaksadaran. Kedua tipe itu saling bertentangan. Kalau tipe sadarnya pikiran ektravert tipe tak sadarnya perasaan introvert, kalau tipe sadarnya ektraversi – pengindraan maka tipe tak sadarnya introversi – intuisi, atau sebaliknya (Alwisol, 2014: 39-48).

4. Pembelajaran Sastra Di SMA

Gani (1988:125) menyatakan bahwa pada hakekatnya, pembelajaran sastra bukanlah pembelajaran tentang sastra, melainkan proses belajar mengajar yang memberikan kemampuan dan keterampilan mengapresiasi sastra melalui proses interaksi dan transaksi antara siswa dengan cipta sastra yang dipelajarinya. Oleh sebab itu, pembelajaran sastra harus direncanakan untuk melibatkan

siswa dalam proses menampilkan kebermanaknaan. Siswa tidak boleh hanya dijejali dengan akumulasi informasi tentang makna karya sastra, melainkan diajar untuk memperoleh secara mandiri. Selanjutnya, Moody (dalam Rahmanto, 1988: 16) menyatakan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Pemahaman terhadap karya sastra sangat penting bagi siswa. Siswa perlu diberi rangsangan untuk memahami fakta-fakta dalam karya sastra, bukan sekedar fakta tentang benda tetapi juga fakta tentang kehidupan.

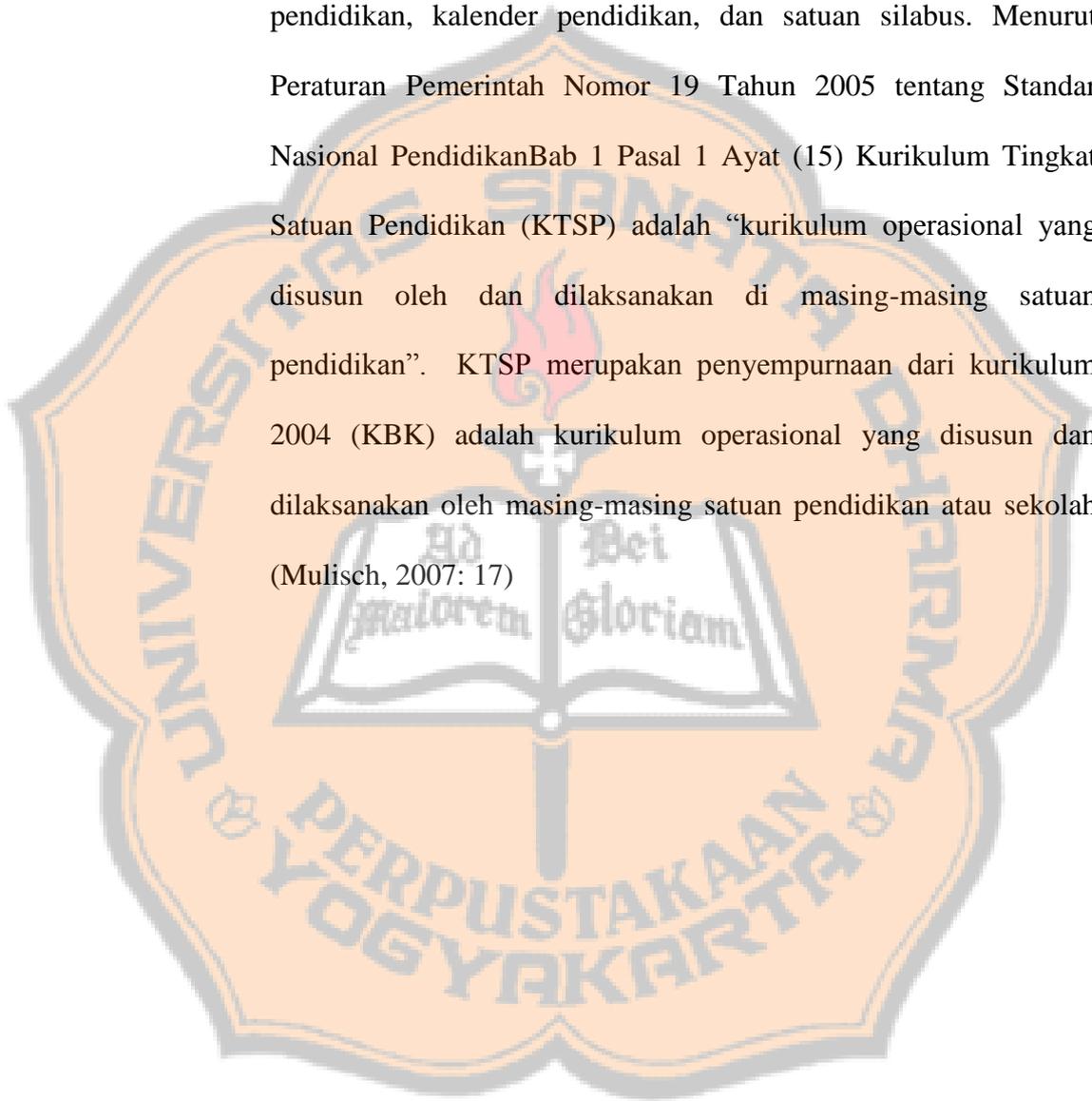
Dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami karya sastra, tetapi juga mengapresiasi karya sastra. Tahap pembelajaran sastra di SMA memuat empat komponen yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Depdiknas, 2006: 232).

4.1 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (BNSP, 2006).

Selanjutnya dijelaskan secara lebih spesifik bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum

operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, stuktur, dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan satuan silabus. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab 1 Pasal 1 Ayat (15) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah “kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan”. KTSP merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah (Mulisch, 2007: 17)



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Guna memperoleh informasi sesuai dengan yang terumuskan dalam permasalahan atau tujuan penelitian perlu suatu desain atau rencana menyeluruh tentang urutan kerja penelitian dalam bentuk suatu rumusan operasional suatu metode ilmiah, rincian garis-garis besar keputusan sebagai suatu pilihan beserta dasar atau alasan-alasan ilmiahnya.

Sebagai suatu rancangan penelitian beberapa unsur yang hendak dipaparkan adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologis umumnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu pengarang, karya sastra, dan pembaca, dengan mempertimbangkan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra. Apabila perhatian ditujukan pada pengarang maka model penelitiannya lebih dekat pada pendekatan ekspresif, sebaliknya apabila perhatian ditujukan pada karya, maka model penelitiannya lebih dekat dengan pendekatan objektif (Ratna, 2013: 61). Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang dilakukan dengan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri. Pendekatan

objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur, yang dikenal dengan analisis intrinsik (Ratna, 2013: 73).

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Gunawan (2013: 86) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam. Selanjutnya, Moleong (2006: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

B. Instrumen Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan demikian instrumen penelitian ini ialah peneliti sendiri. Seperti yang disebutkan oleh Gunawan (2013: 95) bahwa peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Peneliti berperan besar dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendakati topik, mengumpulkan data, hingga menganalisis dan menginterpretasikannya.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah novel dengan identitas sebagai berikut:

Judul : Versus

Penulis : Robin Wijaya

Tahun Terbit : 2013

Penerbit : GagasMedia

Tebal : VII + 400 halaman

Novel ini mengisahkan persahabatan tiga lelaki; Amri, Chandra dan Bima, tentang masa remaja yang mereka lalui pada kurun waktu sekitar tahun 1998. Cerita terbagi atas 3 (tiga) fragmen yang dituturkan oleh masing-masing tokoh ini secara bergantian, dan pada masing-masing fragmen, diawali dan ditutup dengan penceritaan pada masa sekarang.

Fragmen Satu dituturkan oleh Amri. Remaja pria ini memiliki ayah seorang polisi, dan seorang adik yang menderita penyakit TBC bernama Danu. Kepergian ibunya akibat penyakit yang sama diderita Danu, membuat ayahnya menjelma seorang pria yang keras, penuntut, dan emosional. Dimata Amri, ayahnya adalah sosok yang tak pernah mampu mengerti dirinya dan selalu membanding-bandingkan antara dirinya dengan adiknya. Amri merasa dirinya selalu dianggap pecundang dan tidak lebih baik dari Danu, dan dalam puncak perselisihan mereka, ayahnya mengusir Amri dari rumah. Turut pula diselipkan kisah cinta monyet antara Amri dan Nuri, teman SMAnya dalam fragmen ini, selain kisah persahabatan Amri dengan Chandra dan Bima.

Fragmen Dua menjadi bagian kisah Chandra, seorang warga keturunan, yang sejak kecil selalu menjadi bahan ejekan dan celaan rekan-rekannya karena dia seorang china. Bahkan pada masa remaja, ia juga mengalami bully di sekolah dari kakak-kakak kelasnya. Orang tua Chandra mempunyai sebuah toko sembako. Pada fragmen ini, pembaca akan disuguhkan konflik seputar usaha milik orang tua Chandra, seperti kasus pencurian barang yang dilakukan karyawan toko dan dipergoki oleh ketiga sahabat ini, toko yang terbakar, ayah Chandra mengalami penganiayaan dan diduga pelakunya adalah karyawan ayahnya yang dipecat, juga badai krisis moneter yang dampaknya turut menimpa usaha keluarga mereka. Polemik ini diceritakan berselang-seling dengan kisah pem-bully-an terhadap Chandra di sekolah, kisah persahabatannya, juga kehidupan kedua sahabatnya Amri dan Bima di mata seorang Chandra.

Kisah ini ditutup dengan fragmen tiga yang dituturkan oleh Bima. Sosok yang digambarkan paling liar didalam kisah ini. Kedua orang tua Bima bercerai ketika dia masih kecil. Hidupnya dan Arya abangnya menjadi berantakan akibat perceraian itu. Semakin besar, Bima mulai curiga akan perubahan Arya, abang kandungnya. Kecurigaannya terbukti. Abangnya ternyata mengidap disorientasi seksual dan menjalani profesi sebagai waria penjaja diri. Pada bagian ini, kita akan disuguhkan rentetan akan perceraian kedua orang tua Bima, pertentangan antara Bima dan abangnya setelah Bima mengetahui jati diri Arya, juga tawuran antar Kampung Anyar dan Kampung Bayan, tempat tinggal ketiga sahabat ini.

Dalam peristiwa tawuran itu, Danu adik Amri yang nekad mengikuti pemuda kampung lainnya untuk berkelahi, tewas oleh hantaman linggis. Ketiga sahabat itu ikut ditangkap bersama para pemuda lainnya dan sempat mendekam dalam tahanan polisi.

Membaca ketiga fragmen ini, kita seakan diajak menyaksikan kaleidoskop peristiwa yang terjadi pada tahun 1998, mulai dari tawuran antar kampung, kaum etnis yang kerap mengalami diskriminasi, krisis moneter, juga demo besar-besaran yang menggulingkan rezim pemerintahan Orde Baru. Kita juga akan diingatkan pada ornamen-ornamen yang mewakili identitas trend pada masa itu, seperti grup band Nirvana dan Kurt Cobain, komik-komik silat, surga video bajakan di Glodok, permainan Tamiya, telenovela, dan lain-lain.

Meski dengan latar waktu masa lampau, penulis meyakini bahwa novel ini memenuhi persyaratan yang bisa menembus ruang dan waktu sehingga dapat dipakai oleh manusia segala zaman, manusia segala tingkatan, manusia dari segala paham, dari segala manusia, yang luhur maupun yang bejat.

D. Metode

Penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2009: 53), metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun

dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan.

Dalam melakukan penelitian, peneliti harus mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat dalam novel *Versus* karya Robin Wijaya kemudian baru dapat melakukan analisis dengan pendekatan struktural secara sastra dan juga dengan pendekatan psikologi sastra.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Menurut Sudaryanto (1993: 135) teknik pencatatan adalah teknik yang dilakukan dengan cara meneliti buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan dicari pemecahannya, kemudian hasil yang diperoleh dicatat. Dalam penelitian ini, data penelitian diidentifikasi, dianalisis, dan dikumpulkan dari novel *Versus* karya Robin Wijaya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul (Gunawan, 2013: 212). Dalam penelitian ini, hasil dari tahap penarikan kesimpulan akan direlevansikan dengan pembelajaran sastra di SMA sesuai dengan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

ANALISIS NOVEL *VERSUS*

Bab ini memaparkan analisis unsur intrinsik dalam novel *Versus*, kepribadian tokoh Bima berdasarkan teori Rogers, dan pembelajaran sastra di SMA.

4.1 Analisis Unsur Intrinsik

Analisis unsur intrinsik dalam novel *Versus* meliputi tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Berikut analisis unsur-unsur intrinsik tersebut.

4.1.1 Tokoh dan Penokohan

Dalam novel *Versus* tokoh utama terdapat tiga orang, yaitu Amri, Candra, dan Bima. Adapun alasan untuk mengetahui mengapa sampai pada kesimpulan tersebut adalah cerita dalam novel *Versus* ini menceritakan tentang kehidupan persahabatan mereka. Selain itu, novel ini dibagi menjadi tiga fragmen, fragmen pertama (Wijaya, 2013: 2-152) diceritakan oleh Amri, fragmen kedua (Wijaya, 2013: 153-266) diceritakan oleh Candra, dan fragmen ketiga (Wijaya, 2013: 267-393) diceritakan oleh Bima, serta bagian epilog (396-398) yang masing-masing ketiga tokoh tersebut memiliki bagian bercerita. Setiap tokoh memiliki watak dan karakter yang berbeda satu dengan yang lainnya. Selain ketiga tokoh utama tersebut terdapat juga tokoh lainnya

seperti Danu, ayah Amri, Nuri, Arya, mama Candra, papa Candra, Ayi, Afung, Sapto, Fu Lan, dan Pak Haji. Berikut adalah analisis tokoh-tokoh tersebut.

4.1.1.1 Amri

Amri adalah salah satu dari tiga tokoh utama yang bersahabat karib dalam novel *Versus*. Dua tokoh lainnya adalah Candra dan Bima. Amri adalah seorang **pengacara**. Hal itu dibuktikan pada kutipan berikut.

- (1) Yang kupelajari di bangku kuliah dan ruang kerja hanyalah kesalahan dan kebenaran. Bukan alasan dibaliknya. Meski sebagai pekerja hukum aku memikirkan itu. (Wijaya, 2013: 4)
- (2) “Ah, payah lu. Jadi pengacara mesti *update*.” (Wijaya, 2013: 14)
- (3) “Sebagai sesama pengacara, komen dong, Bung. Ente kan ngerti hukum.” Aku mendecak, “Kayak nggak ada kerjaan aja gue ngomongin gitu.” (Wijaya, 2013: 15)

Kutipan (1) dan (2) terdapat pada fragmen satu yang berarti Amri sebagai si Aku atau pencerita. Kutipan (2) merupakan kutipan dari percakapan antara Amri dan Candra.

Semasa remaja, Amri tinggal bersama adik dan ayahnya. Ibunya telah meninggal ketika usianya sebelas tahun. Ia adalah **anak tertua** dalam keluarganya. Sejak Danu meninggal ketika terjadi bentrokan antara pemuda Kampung Anyar dan Kampung Bayah, Ia tinggal hanya berdua dengan ayahnya. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

- (4) Kami tinggal bertiga. Aku, Danu, dan Ayah. (Wijaya, 2013: 49)
- (5) Aku tahu, karena aku anak tertua, aku perlu memimpin Danu, menjadi contoh baginya. (Wijaya, 2013: 51)

Semasa remaja, Amri adalah seorang remaja yang **tak takut untuk berkelahi secara fisik** dengan teman satu sekolahnya atau dengan pemuda Kampung Anyar yang merupakan kampung tetangga dari Kampung

Bayah, kampung tempatnya bermukim. Hal itu dibuktikan pada kutipan berikut.

- (6) “Abang berkelahi sama anak kampung sebelah lagi?”
Seperti dugaanku.
“Sama siapa lagi?” tanya Danu. (Wijaya, 2013: 33)
- (7) Beberapa hari yang lalu aku terlibat perkelahian denga siswa satu sekolah. Masalah sepele dan umum terjadi apada remaja lelaki. Yang tidak sepele adalah karena siswa tersebut adalah salah satu anak Kampung Anyar. Kampung yang sudah menjadi musuh bebuyutan kampung kami. (Wijaya, 2013: 33-34)

Selanjutnya, Amri remaja juga **tidak memiliki hubungan baik dengan ayahnya dan tidak peduli terhadap tanggapan ayahnya atas kelakuannya**. Hal itu dibuktikan pada kutipan berikut.

- (8) Aku tak menyahut. Danu mestinya juga tahu jawaban apa yang akan aku berikan kepadanya, bahwa aku tak pernah peduli apakah ayah akan marah karena kelakuanku atau tidak. (Wijaya, 2013: 33)
- (9) “Amri,” panggil Ayah. Aku tak menyahut.
“Amri...,” panggilnya sekali lagi. Aku langsung beranjank , menemuinya. Panggilan ketiga sama artinya aku menambah deret masalah menjadi lebih panjang. (Wijaya, 2013: 42)
- (10) “Ini apa, Amri?” tanyanya, dengan nada suara yang datar dan dingin.
Aku tak menjawab. Menunduk.
“Kamu bohongin ayah beberapa hari belakangan?”
Ya. Aku memang bohong. Untuk menyelamatkan diri.
“Berkelahi sama anak mana lagi kamu?”
Aku masih bungkam. Berada bersama Ayah dalam situasi seperti ini tidak ada istilah menang atau kalah. Posisi salah dimata ayah sama artinya dengan kalah selamanya. (Wijaya, 2013: 42)

Meski demikian Amri **sangat menyayangi dan peduli terhadap adiknya**, Danu, yang mengidap *tuberculosis*. Hal itu dibuktikan pada kutipan berikut.

- (11) “Abang mau ke mana?”
Danu mengekoriku rupanya.

“Ke luar, sebentar,” jawabku. “Elu udah minum obat?” tanyaku. Danu mengidap *tuberculosis*. Dia harus minum obat secara ruti. (Wijaya, 2013: 34)

- (12) “Kalo gua belum pulang nanti sore, makan aja dulu,” tambahku, lalu pergi meninggalkan rumah. (Wijaya, 2013: 35)
- (13) Gua nggak perlu jelasin seberapa besar perasaan sayng dia ke Danu. Yang jelas, Amri rela ngelakuin apa aja buat Danu. Betapa pentingnya posisi adik buat dia. (Wijaya, 2013: 158)

Secara fisik, Amri digambarkan sebagai sosok yang **tampan, keren,** dan **gagah**. Hal itu dibuktikan pada kutipan berikut.

- (14) Bukannya Amri nggak laku sebenarnya. Cewek-cewek yang lain banyak yang suka sama dia. Secara fisik, diantara kami bertiga, Amri memang paling mungkin buat cepat dapat cewek. Amri punya tampang *cool* sekaligus gagah. Gayanya juga enak dilihat. Emang sih, dia nggak ngikutin mode. Tapi kalo bahasa nyokap gua bilang, orang kalo udah cakep diapan juga tetap cakep. (Wijaya, 2013: 212)

4.1.1.2 Chandra

Chandra adalah seorang **keturunan etnis Tionghoa**. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

- (15) “Gua nggak pernah menganalogikan begitu sih. Tapi kalo mata sipit lu emang masuk Teori Paradoks tuh, sampai kiamat juga kagak bakal selesai. Hahahahaha...”
“Bangke lu!” desis Chandra, kesal. Aku tertawa atas reaksinya itu. (Wijaya, 2013: 16-17)
- (16) “Permisi *Cek, Ncim**...,” Aku menyapa kedua orang tua Chandra ketika melintas. (Wijaya, 2013: 66)
- (17) Rumah Chandra adalah sebuah bangunan kokoh berlapis tembok yang menjulang dua lantai. Rumah-rumah di sekitarnya tenggelam di balik bangunan tersebut. Semua penghuninya adalah keturunan Tionghoa. (Wijaya, 2013: 76)

**Cek, Ncim* merupakan panggilan dalam keluarga etnis Tionghoa untuk lelaki dan perempuan yang usianya lebih tua. Untuk laki-laki biasanya dipanggil dengan sebutan ‘Encek’, perempuan dengan ‘Encim’.

Sebagai seorang keturunan etnis Tionghoa, Chandra memiliki pengalaman **‘dipinggirkan’ dan dijahili oleh sebagian besar teman-teman** dan masyarakat sekitar ketika masih kecil hingga remaja. Ia memiliki fisik yang berbeda dengan teman-temannya, **sempat ia membenci penampilan fisiknya**. Selayaknya seorang beretnis Tionghoa, ia digambarkan **berkulit putih dan bermata sipit**. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

- (18) Usia anak lelaki itu sebaya denganku. Ia duduk di batu semen dengan siku bertumpu di lutut. Kaus hijau gelap berlogo *Billabong* yang dia kenakan terlihat kontras dengan warna kulitnya yang putih. (Wijaya, 2013: 37)
- (19) Melihat kedatanganku, Chandra langsung mendongak. Pandangannya melawan matahari, mata sipitnya semakin mengecil karena menghindari cahaya silau dari langit. (Wijaya, 2013: 38)
- (20) Gua tumbuh dengan ejekan dan celaan. Pernah pada satu titik, gua benci penampilan fisik sendiri. Benci dengan kulit putih dan mata sipit yang gua punya. Karena dua hal itu sering kali dijadikan bahan ejekan dan hinaan teman-teman. (Wijaya, 2013: 161)
- (21) Seolah menjadi bahan celaan sebagai seorang keturunan etnis Tionghoa di negeri ini adalah takdir yang nggak bisa dihindari. (Wijaya, 2013: 162)
- (22) “Woi sipit! Jalan-jalan mulu luh.” (Wijaya, 2013: 163)
- (23) “Hampir tiap hari Chen-Chen* diledek orang, dimintain duit, dipukuli, dikejar-kejar. Chen-Chen ngerasa nggak aman keluar rumah.” (Wijaya, 2013: 169)

*Chen-Chen adalah panggilan akrab Chandra dari keluarganya.

Dari pengalaman ini Chandra digambarkan sebagai seorang **pribadi yang sensitif terhadap masalah SARA**. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

- (24) “Mungkin nggak sih, *someday* ada orang yang berani maju buat memerangi kasus-kasus SARA kayak gini? Gerah aja gue kadang-kadang,” desis Chandra masih terdengar sinis. (Wijaya, 2013: 18)

- (25) Dari dulu Chandra memang agak sensitif jika mendengar isu-isu rasial. Meskipun Chandra yang sekarang sudah jauh berbeda dengan Chandra masa remajayang tingkat emosinya sangat labil, tetap saja, tak ada manusia yang berubah seratus persen. (Wijaya, 2013: 21)
- (26) Gua sendiri, secara personal masih aja sentiment dengan omongan orang-orang yang nyinggung soal SARA. Emang sih setelah Gus Dur melegalkan perayaan Imlek sebagai bagian dari perayaan hari besar umat beragama di Indonesia, ada angin segar buat etnis Tionghoa. Ditambah kebebasan beragama dan penerimaan kelompok-kelompok minoritas di Negara kita makin hari makin kelihatan. Meski disisi lain, masih ada kelompok yang melukai hak berkeyakinan golongan lain, bahkan ada golongan-golongan tertentu yang mesti beribadah di bawah bayang-bayang teror dan ketakutan. (Wijaya, 2013: 158)

Chandra suka dengan barang-barang bermerk dan sedang menjadi tren. Di daerah lingkungan sekitarnya Chandra digambarkan sebagai seorang anak dari keluarga berada. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

- (27) Seingatku, Chandra punya setidaknya lima sampai enam potong kaus bermerk Surfing. Ada Stussy, Rip Curl, dan Mambo. Katanya dari bali. Pamannya – dengan nama panggilan dalam bahasa Cina yang tak aku hafal – membawakannya sebagai pesanan. Kaus tersebut sedang ngetren di kalangan remaja tahun lalu, dan sampai sekarang masih sering digunakan. (Wijaya, 2013: 37)
- (28) Chandra gemar mengumpulkan barang-barang yang sedang menjadi tren. Dia punya rantai yang biasa dikaitkan di dompet. Pasangan setia celana jins di bawah lutut dan sering ia padukan dengan kacamata *Oakley*-nya itu. (Wijaya, 2013: 38)
- (29) Chandra menggeser duduknya, member sedikit ruang untukku. Dia menunduk lagi, memainkan kakinya yang diselubungi sandal bermerk. (Wijaya, 2013: 38)
- (30) “Jangan kasar-kasar, Cok. Anak orang kaya, tuh,” kata si preman yang lagi berdiri di depan. (Wijaya, 2013: 164)

Semasa remaja Chandra digambarkan sebagai pemuda yang tidak bisa berkelahi. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

- (31) Chandra yang sejak tadi diam saja, sekarang pun ikut angkat bicara. “Perlu kita samperin, Bim?” tanyanya.

“Ah, elu aja nggak bisa berantem,” sahut Bima segera. (Wijaya, 2013: 39)

(32) “Gua sih yakin, elu ujung-ujungnya ngumpet duluan!” dan Bima protes waktu tahu ide dan pemikiran tersebut.

“Nih. Berantem Cuma perlu ini!” Bima nunjuk kepalan tangan danotot yang menyembul dari lengannya.

“Ini juga perlu.” Dia nunjuk kepalanya, “Tapi kalo kebanyakan mikir, elu nggak terlatih. Jadi mulai sekarang elu harus sering-sering berantem,” ususnya, semudah mengusulkan cara menjawab pertanyaan satu ditambah satu. (Wijaya, 2013: 202)

(33) Yaa... Gua emang bego kalo soal berantem. (Wijaya, 2013: 203)

Sejak remaja Chandra **suka membantu bisnis keluarganya**. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(34) “Gua kira kenapa lu nggak masuk sekolah.” Komentar Bima menyambut Chandra ketika dia muncul dengan kaus dan celana yang sedikit kumal karena noda tepung.

“Lagi *Romusha* gua,” jawabnya enteng.

Chandra tidak masuk sekolah karena salah satu karyawan di took orangtuanya tidak masuk. (Wijaya, 2013: 66)

Kertertarikan Chandra pada dunia bisnis sudah terlihat sejak masa remajanya. Kedua sahabat Chandra pun menyadari hal ini. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(35) Hukum dan politik tak pernah menarik bagi Candra. (Wijaya, 2013: 69)

(36) “Bisa jadi. Sumpah jabatan itu Cuma kemasam menurut gua. Kemasam bisa menarik orang beli barang yang isinya nggak bagus.”

“Nah! Bokap gua sering ketipu kayak gitu tuh.” Tahu-tahu Chandra menyambung percakapan. Aku dan Bima tertawa. Yang barusan memang terdengar seperti percakapan bisnis. Makanya Chandra langsung nyambung. (Wijaya, 2013: 69-70)

Kertertarikan Chandra pada dunia bisnis rupanya didukung pula oleh kemampuannya pada bidang matematika. Chandra digambarkan sebagai seorang siswa yang **pintar dalam mata pelajaran matematika**. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

- (37) “Ada tugas lain nggak selain PPKn? Matematika biasanya ada tugas dulu.” Chandra berusaha mengalihkan topik pembicaraan.
 “Ada. Seperti biasa ya, elu aja yang ngerjaan, gua lihat nanti,” sambutku, yakin sekali bisa mengandalkan kepintaran matematika Chandra.
 “Punya gua jangan lupa, Chan.” Bima nimbrung. (Wijaya, 2013: 72)
- (38) “Mana lagi PR matematikanya?” tanyaku basa-basi.
 “Bisa, bang?” sambut Danu antusias, mungkin dia pikir aku sudah berhasil memecahkan soal-soal tersebut.
 “Nggak. Gua bawa aja ke rumah Chandra. Nanti dia yang ngerjain lengkap sama penjelasannya.”
 Danu menggaruk kepalanya. Solusi ini selalu aku tawarkan setiap Danu kesulitan dengan PR matematikanya: menemui seorang ahli yang berotak encer. Chandra orangnya. (Wijaya, 2013: 75-76)
- (39) Chandra tak mau disebut maniak matematika. Tapi percayalah, dia selalu bisa diandalkan untuk mata pelajaran yang satu ini. Logika dan perhitungannya selalu lebih cepat dibanding anak-anak dikelasnya. Tak tahu dari mana bakat tersebut berasal, atau bisa jadi Chandra sadar diri kalau kelak ia akan mewarisi took kedua orang tuanya dan mesti bergelut dengan angka-angka setiap hari. (Wijaya, 2013: 79)

Ketika dewasa Candra **berbisnis di bidang penjualan pakaian** di salah satu *mall* terkenal di Jakarta. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

- (40) Belakangan, pasar sandang dikuasai tren fesyen gaya Korea. Dan, *hell yeah...* gua salah satu penjual yang bermain juga di wilayah itu. (Wijaya, 2013: 156)

4.1.1.3 Bima

Bima adalah salah satu tokoh utama dalam novel ini selain Amri dan Chandra. Bima digambarkan sebagai sosok yang **penyuh toleransi** dan **menghargai sesama**. Ia **mencoba memahami manusia**.

- (41) Aku tak terlalu paham manusia, seperti bima mencoba memahami mereka. (Wijaya, 2013: 4)
- (42) Bima telah menjadi sosok manusia penyuh toleransi. Dia punya penghargaan atas setiap pribadi. Penghormatan yang tinggi terhadap orang lain yang dikenalnya. Tak ada alasan untuk merasa lebih di

hadapan sesama. Mungkinkah, hal tersebut yang telah memancing tangis puluhan orang di belakang sana? (Wijaya, 2013: 4)

Bima di kenal sebagai **sosok yang paling kuat**. Karena itu, semasa remaja ia dikira akan menjadi menjadi preman kampung.

(43) “Preman kampung udah nggak ada, *Bro*.” Aku membuang pandangan dari tatapan Chandra. Tak ada tanggapan yang ingin kusampaikan padanya.

“Selama ini, gua kira, gua duluan yang bakal duluan dicabut nyawanya.” Chandra menyambung percakapannya sendiri. “Tapi malah orang paling kuat yang *mokat*.”

Bima adalah seorang **pemikir**. Selain berusaha memahami manusia, ia juga **berusaha memahami kehidupan** beserta permasalahannya.

(44) “Bima pernah bilang. Saat sesuatu sudah dimulai, besar kemungkinan tidak pernah berakhir. Meskipun begitu kita tetap punya pilihan.”

Ya. Bima pernah bilang hal yang sama kepadaku.

“Kalau waktu tak pernah berhenti, maka cara kita untuk bertahan adalah terus bergerak.” Chandra mengutip kata-kata Bima.

“Kalau tak pernah ada solusi, maka cara kita bertahan dari masalah adalah dengan mencoba mengurangi,” kataku melengkapi. (Wijaya, 2013: 23)

Bima **jijik dengan ketidakadilan**, ia juga mempunyai pribadi yang **temperamental**. Emosinya mudah tersulut ketika mengetahui hal-hal yang dirasanya tidak benar.

(45) “Kena juga lu sama anak Kampung anyar?” Bima menunjuk wajahnya sebagai isyarat, tanpa diberi tahu dia sudah menebak siapa yang menciptakan memar di tulang pipi sebelah kiriku. Chandra langsung menengok dan ikut menemukan memar tersebut.

“Lima orang, *Man*. Kalah jumlah gua,” kataku.

“Main keroyokan?” Tanya Bima lagi. Aku mengangguk.

“Pengecut!” Wajah dan suara Bima langsung berubah, muak dengan perlakuan anak-anak Kapung Anyar. (Wijaya, 2013: 39)

- (46) Bima menghisap rokoknya pendek dan berkali-kali. Ia meludah, membuang pekat nikotin yang menempel di lidah. “Kalo mereka bikin ulah sama kita sekali lagi, gua bawa anak-anak kampung buat ngabisin mereka.”
 Aku dan Chandra menatap bergantian. Bima tidak pernah main-main dengan apa yang dikatakannya. (Wijaya, 2013: 40)
- (47) “Pengecut kayak mereka mestinya dihajar. Bantai sekalian.”
 Chandra bergidik ngeri. (Wijaya, 2013: 40)

Meski temperamental, Bima bukanlah preman kampung yang bisanya hanya mengandalkan otot. Bima **memiliki wawasan yang luas, pola pikir dan prinsipnya kuat**. Ia juga sangat **memperhatikan akan hal benar dan salah**. Selain itu, ia juga dikenal **sangat kritis**.

- (48) Jangan pandang Bima sebagai preman Kampung Bayah yang Cuma bisa mengandalkan otot dan berpikiran pendek. Bima punya pola pikir dan prinsip yang kuat. Dia memperhatikan bagaimana benar dan salah seharusnya dinilai. Bagaimana satu hal bisa berkaitan dengan hal lainnya. Ia gemar membicarakannya. Gemar juga menganalisis benar dan salah pada sebuah kasus atau masalah. Dan untuk urusan politik dan kehidupan bangsa sendiri, Bima sudah lama meributkan masalah ini, seperti layaknya pemerhati politik atau kelompok pejuang sosial yang menyuarakan penuh aspirasi rakyat. Padahal, setahuku ia tidak tertarik terlibat dengan apapun, apalagi parpol. Ia adalahanya seorang anak biasa. (Wijaya, 2013: 70)
- (49) Aku ingat bagaiman Bima bersikap kritis pada sistem pemerintahan dan cara kerja parlemen. Ia mengkritik bagaimana kebijakan dibuat, bagaimana undang-undang dieksekusi, bagaimana hukum dipecundangi, dan lembaga-lembaga pemerintahan dimotori segelintir orang. (Wijaya, 2013: 71)

Bima merupakan **sarjana studi filsafat**. Selama menjadi mahasiswa ia **aktif dalam kegiatan kampus**. Setelah lulus kuliah ia **bekerja di bidang sosial dan aktif di ormas**.

- (50) Saya terdaftar sebagai mahasiswa filsafat. Lulus dengan angka yang tidak sempurna, tapi juga tidak jelek. Sejak kuliah, saya aktif di kegiatan-kegiatan kampus. Setelah lulus saya kembali terjun ke

masyarakat. Aktif di ormas dan bekerja untuk bidang sosial. (Wijaya, 2013: 387)

Bima adalah **anak dari keluarga *broken home***. Bima merasakan kehadiran keluarga seutuhnya hingga ia berusia lima tahun. Orangtuanya bercerai saat ia berusia lima tahun. Setahun setelah bercerai ibunya menikah lagi. Setelah ibunya menikah lagi sikap ibunya berubah. Perhatian ibunya teralih pada anak perempuan dan suami barunya. Berikut kutipan yang memperlihatkan tidak adanya penerimaan positif dari sang ibu.

(51) Sikap ibu berubah sejak menikah lagi. Dia masih bercerita soal cerita-cerita cintanya sesekali: mulai dari menceritakan bapak sampai suami barunya itu. Tapi seringnya, ibu cuek kepada saya dan Arya. Dia sibuk dengan anak perempuannya dan lebih sibuk lagi ketika suami barunya ada di rumah. (Wijaya, 2013: 281)

(52) Tahun 1993, di usia saya yang kedua belas, ibu mengajak saya pindah ke Sulawesi. Lelaki perwira yang menikahi ibu mendapat tugas dari Negara untuk peempatan disebuah daerah bernama Mamuju. Ibu mengajak saya mengemasi semua barang-barang. Saya memang melakukannya, tapi tujuan saya bukanlah Sulawesi. Seminggu sebelum kepindahan ke Mamuju, saya bilang pada ibu kalau saya akan tinggal bersama Arya dan Bapak. Ibu marah besar, dia memaki-maki dan mengatai saya dengan sumpah yang buruk. Mendadak saya menjadi orang yang paling dia benci. Dia bilang saya tidak tahu diri dan tidak tahu terima kasih. (Wijaya, 2013: 283)

Bima juga tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan ayahnya. Sejak usia Bima menginjak dua belas tahun, ia pindah tinggal bersama neneknya. Ia tinggal disana selama satu tahun hingga neneknya jatuh sakit dan meninggal. Ayah Bima tak pernah memberi kabar atau menjenguk Bima maupun Arya. Bahkan setelah neneknya meninggal

ayahnya memberitahu Arya agar mereka segera pindah karena rumah nenek sudah di jual.

(53) Semula saya mengira akan bertemu bapak di sebuah rumah, tapi ternyata tidak. Ketika saya turun dari kendaraan umum, saya menemukan rumah reyot dan wajah nenek yang tak kalah tua dari rumah yang dihuninya. Arya bilang saya dan dia akan tinggal di sana.

“Di mana Bapak?” Tanya saya kepada Arya.

Tanpa menoleh sedikit pun dan tetap terus berjalan lurus ke pintu rumah nenek, Arya menjawab singkat, “Di rumah istrinya.”

Saya menyimpulkan dengan sederhana kalau keluarga baru bapak pasti seperti keluarga baru ibu, bukan rumah yang enak untuk ditempati. (Wijaya, 2013: 284)

(54) “Ada bapak. Kita minta sama bapak supaya dikasih izin tinggal disini dulu.”

(55) Arya geleng-geleng kepala. Dia bangkit, menghampiri saya. “Lu kira, mereka peduli sama kita? Kalo bapak peduli sama kita, sekarang kita nggak ada di sini. Tapi di rumahnya. Orangtua macam apa coba yang ngebiarin anaknya tinggal diluar dan nggak pernah nengokin sama sekali.”

Argument Arya membuat saya diam. Benar. Benar sekali. Sejak keluar dari rumah ibu, saya bahkan belum sekali pun bertemu bapak. Itu juga yang membuat saya tidak pernah kangen apalagi memiliki keinginan untuk tinggal bersamanya. (Wijaya, 2013: 293)

4.1.1.4 Danu

Danu adalah **adik Amri**. Dia adalah seorang **siswa SMP**. Hal itu dibuktikan pada kutipan berikut.

(56) Pintu rumah berdebam karena ditutup dengan cepat. Danu – adikku – langsung muncul dari dalam kamar begitu mengetahui aku pulang.

“ Bang, Ayah nyariin Abang tadi,” sambut danu di ruang tamu. (Wijaya, 2013: 32)

(57) SMP tempat danu belajar berada di rute yang sama dengan kantor Ayah. (Wijaya, 2013: 48)

(58) “Bang, ajarin gua matematika dong. PR nya susah banget, nih.” Danu mengusih ibadahku pada Nirvana.

Aku mendecak. “Gua nggak bisa.”

“Lihat dulu Bang, ini kan pelajaran anak SMP.”

Danu **mengidap sebuah penyakit yang disebut *tuberculosis***. Hal itu dibuktikan pada kutipan berikut.

- (59) Danu mengekoriku rupanya.
“Ke luar, sebentar,” jawabku. “Elu udah minum obat?” tanyaku. Danu mengidap penyakit *tuberculosis*. Dia harus minum obat secara rutin. (Wijaya, 2013: 34)
- (60) “Udah minum obat?” tanyaku.
“Udah, Bang.” Danu langsung mengangkat kakinya ke atas tempat tidur. (Wijaya, 2013: 45)
- (61) Danu sakit? Pasti *tuberculosis*-nya kambuh, dan dia roboh. (Wijaya, 2013: 144)
- (62) Pasti Danu tidak minum obatnya. Dia tidak minum jika tidak diingatkan. Aku bangkit cepat-cepat. Aku harus ke rumah sakit sekarang. (Wijaya, 2013: 145)

Danu adalah pribadi yang **tidak suka adanya pertengkaran**, karena menurutnya pertengkaran akan mengakibatkan kebencian yang menuju pada perpisahan. Dan Danu **takut kehilangan**. Hal itu dibuktikan pada kutipan berikut.

- (63) Danu selalu takut jika aku beertengkar dengan Ayah. Danu benci pertengkaran. Katanya pertengkaran Cuma membuat orang saling membenci dan akhirnya berpisah. Aku tahu, alasan utama dia adalah takut kehilangan. (Wijaya, 2013: 45)
- (64) “Gua nggak ngasih lihat kemeja sekolah lu, Bang,” ucap Danu, berusaha meyakinkan aku kalau kemaran Ayah barusan bukanlah karena ulahnya. (Wijaya, 2013: 45)

Selain itu, Danu juga pribadi yang **penurut, tak pernah membantah, patuh, dan takut pada ayahnya**. Hal itu dibuktikan pada kutipan berikut.

- (65) “Jangan bilang sama Ayah kalo gua berantem lagi hari ini.”
Danu mengangguk lagi. “Kemejanya langsung ditaruh di bak cucian, Bang?” “Iya.” (Wijaya, 2013: 35)
- (66) Danu yang penurut dan tak pernah membantah, aku yang pemberontak dan teguh pada pendirian sendiri. (Wijaya, 2013: 51)
- (67) “Dinamonya, coba tuker dari mobil yang lain.”
Aku mengangsurkan dua mobil Tamiya milik danu yang lain.

“Ini bisa, Bang. Kemarin gua pake ini menang di *track*.”

“Lu coba aja yang ini dulu. Kalo *body*-nya berat, elu mesti pake dinamo yang tarikkannya kuat. Kalo nggak, kalah cepet nanti mobil lu.”

Danu menurut juga akhirnya. Ia membongkar salah satu Tamiya-nya, dan mencongkel bagian dinamo agar bisa disilang-pasangkan. (Wijaya, 2013: 83)

(68) “Danu. Kapan kamu mau belajar?” suara Ayah terdengar sekali lagi. Danu langsung menoleh kearahku. Aku balik menatapnya, mengerti rasa takut dan patuhnya pada Ayah.

“Belajar dulu sana, biar gua yang beresin Tamiya-nya.”

Danu langsung bangkit dari duduknya. Pergi ke kamar mengambil tas dan buku pelajarn. Lalu duduk di ruang depan bersama Ayah. (Wijaya, 2013: 85)

4.1.1.5 Ayah Amri

Ayah Amri adalah seorang **polisi**. Hal itu dibuktikan pada kutipan berikut.

(69) Ayah mengenakan seragam polisi kebanggaannya. Papan nama melekat di dada kanan. Emblem kepolisian di lengan kirinya dan tanda pangkat bergambar gerigi dua baris di bahu. (Wijaya, 2013: 47)

(70) Ayah bekerja di polsek Johar baru. (Wijaya, 2013: 48)

(71) “Abang kenapa nggak jadi polisi aja kayak ayah? Biar bisa nanganin kasus-kasus kayak gini lagi.” (Wijaya, 2013: 109)

Ayah Amri merupakan seorang ayah yang **keras, pmarah**, dan **tegas**. Dalam mendidik anak-anaknya, terkadang ia juga **suka main tangan**.

Hal itu dibuktikan pada kutipan berikut.

(72) Firasat kalau ayah akan segera menghajarku dating seiring ucapan Danu. (Wijaya, 2013: 32)

(73) “Kalo ayah tahu, ayah pasti marah.” (Wijaya, 2013: 33)

(74) “Kamu kena skorsing? Berapa lama? Terus, dari kemarin kamu berangkat sekolah nyampenya kemana? Dingdong? Lapangan bola? Rental komik?” Ayah mencondongkan wajahnya dekat ke arahku. “KENAPA NGGAK JAWAB?”

Suara ayah menggelegar. Memecah malam.

Plak!

Tangan beratnya baru saja melayang. (Wijaya, 2013: 42-43)

(75) “kamu bisa nggak, sekali aja jadi anak baik-baik?”

Aku masih diam.

“Bisa nggak?” tanya Ayah dengan suara yang semakin keras.

Sementara dihadapannya, aku tetap bungkam.

Aku tetap diam.

Plak!

Ayah menampar satu pipiku. “JAWAB!!!” bentak Ayah kepadaku.

Lagi. (Wijaya, 2013: 43-44)

- (76) “AMRI!” hardiknya. “KALO KAMU NGGAK MAU DIKASIH TAHU LAGI, LEBIH BAIK KAMU KELUAR DARI RUMAH INI!” (Wijaya, 2013: 115)

Ayah Amri juga **suka membanding-bandingkan** kedua anaknya

(Amri dan Danu). Hal itu dibuktikan pada kutipan berikut.

- (77) Sekarang aku kenal yang namanya perbandingan. Saat aku punya nilai dan Danu juga punya nilai, kami terlihat bukan lagi sebagai saudara, tetapi saingan. Ayah yang membuatnya terlihat demikian. Danu lebih dibanggakan, dan aku lebih sering dianggap pecundang. Danu yang penurut dan tak pernah membantah, aku yang pemberontak dan teguh pada pendirian sendiri. (Wijaya, 2013: 51)

Dalam mendidik, tak jarang ayah Amri **suka menggunakan**

sindiran kepada anaknya. Hal itu dibuktikan pada kutipan berikut.

- (78) “Bang, sarapan,” sapa Danu. Sementara, tak sedikit pun ayah mengekori keberadaanku dengan ujung matanya. Aku tak menyahut. Langsung pergi ke kamar mandi untuk mencuci muka, menyegarkan diri. Mungkin Ayah memang sengaja melakukannya ketika Danu menawariku makan tadi, Ayah tidak menanggapi. Tapi, begitu aku keluar dari kamar mandi, suara dinginnya muncul. “Ngapain nawarin dia makan? Dia makan nanti siang juga bisa. Kamu yang harusnya makan, kamu kan mau sekolah.” (Wijaya, 2013: 48)

- (79) “Nggak sekolah tapi pulang malam,” komentarnya, menjadi pembuka.

Aku melanjutkan langkahku, menutup pintu hingga rapat. Meski demikian, ocehan ayah masih saja menembus lubang angin di pintu.

“Jangan jadi contoh untuk Danu. Member contoh untuk diri sendiri aja kamu nggak mampu. Nggak tahu, kemana aja kamu seharian ini. Skorsing satu minggu. Selama satu minggu juga nggak pernah di rumah. Pergi nggak tahu kemana.”

Suara ayah masih terdengar. Menumpahkan segala kekesalannya. (Wijaya, 2013: 61)

- (80) Namun, Ayah punya cara sendiri untuk mengajarku. Ceramah panjang lebar, sindiran, dan kadang... disertai pula dengan perlakuan tidak menyenangkan. Dulu, ketika SMP, ayah malah tak segan menggunakan tangannya sebagai alat untuk mendidik. Tamparan dan pukulan sering kali mampir. Belakangan cara tersebut berkurang, tapi bukan berarti sikap Ayah melunak. Ia malah semakin keras dan tegas. Hanya saja, sekarang ia lebih banyak menggunakan cara verbal. Sindiran yang tak nyaman di telinga. Membuat aku sering kali merasa tak punya nilai di matanya. (Wijaya, 2013: 64)

4.1.1.6 Nuri

Nuri adalah **gadis yang memikat hati Amri ketika remaja**. Hal itu dibuktikan pada kutipan berikut.

- (81) “Anak rumahan, nyari temen ke sekolah,” ledek Cendra.
 Aku meninju dada kananya, bergurau.
 “Nyari Nuri?” tanya Bima.
 Aku menyeringai. (Wijaya, 2013: 53)
- (82) Aku sudah lama terpikat pada Nuri, sejak melihatnya pertama kali, tapi baru beberapa minggu ini kesempatan untuk akrab dengannya mampir. (Wijaya, 2013: 56)
- (83) “Apa sih yang spesial dari Nuri sampe elu naksir berat?”
 Aku mengumam sebentar. “Nuri beda dari cewek yang lain, *Man*.”
 (Wijaya, 2013: 81)

Nuri digambarkan sebagai gadis **memikat, cantik, menarik**, dan menjadi **idaman, kembang desa**. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

- (84) Nuri adalah idaman. (Wijaya, 2013: 55)
- (85) Nuri punya daya tarik fisik yang memikat. Dia cantik dan penampilannya menarik. (Wijaya, 2013: 55)
- (86) Naksir Nuri itu sebetulnya penuh tantangan dan rintangan. Semua orang di sekolah tahu kalau Nuri jadi incaran kakak-kakak kelas. Belum lagi teman-teman seangkatan yang sering mengiriminya surat dan hadiah. Persaingan untuk bisa dekat dengan nuri pun semakin ketat. (Wijaya, 2013: 56)
- (87) “Anak kampung Anyar bisa ngamuk kalo kembang desanya dipetik tetangga.”

“Gue nggak peduli.” (Wijaya, 2013: 82)

Nuri juga digambarkan sebagai gadis yang **santun** dan **rajin**. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(88) Saat Nuri berbicara, kata-katanya juga santun. Nuri tak pernah tertawa terbahak-bahak bahkan untuk sesuatu yang sangat lucu. Ia akan tersenyaum lama jika mendengar sebuah lelucon. (Wijaya, 2013: 55-56)

(89) “Oh, ya, kamu rajin mencatat, kan?”
Nuri tersenyum. “Iya, lah. Kalo nggak, aku belajar dari mana?”

Selain itu, Nuri digambarkan mempunyai **bahasa tubuh dan kebiasaan yang unik**. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(90) Satu bahasa tubuh lainnya yang paling sering kulihat adalah... ia gemar menggenggam sapu tangan atau menautkan kedua tangannya ketika berjalan. (Wijaya, 2013: 56)

(91) “Eh, suka dengerin Prambors, nggak?” tanyaku. Akhirnya ada topik untuk dibicarakan lagi.

“Prambors?”

“Iya.”

Nuri kembali diam. Ini satu kebiasaan Nuri lainnya, ia bukan tipe teman ngobrol yang cepet menyambung obrolan. (Wijaya, 2013: 57)

4.1.1.7 Arya

Arya adalah **kakak laki-laki Bima** satu-satunya. Sebagai anak dari kedua orangtua yang bercerai, Arya dan Bima tinggal berdua di sebuah rumah kontrakan. Arya dikenal dengan sikapnya yang **tak acuh**. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(92) Aku menyapanya ramah, “Bang...”

Tapi yang disapa bersikap tak acuh dan tetap berjalan lurus seolah tak ada manusia yang berada di dekatnya. Aku juga tak mau menanggapi soal tidak acuhnya itu, dan Cuma menatap punggungnya yang berjalan menjauh. Dia adalah Arya, kakak lelaki Bima satu-satunya. (Wijaya, 2013: 143)

- (93) Waktu gua nengok ke depan, pintu rumah kontrakan Bima udah buka. Kemungkinan besar Arya – abangnya Bima, ada di rumah. Dan ternyata memang benar. Waktu gua mau ke kamar mandi, abangnya Bima itu keluar dari dapur. Bawa piring isi nasi sama lauk buat makan siang. Dia cuek aja. Nggak nanya juga nggak nyapa. (Wijaya, 2013: 207)
- (94) Arya adalah kakak lelaki saya. Selisih usia kami empat tahun. (Wijaya, 2013: 280)
- (95) Arya adalah kakak lelaki saya – juga anggota keluarga satu-satunya. (Wijaya, 2013: 325)

Secara fisik Arya digambarkan **bertubuh kurus jangkung**, memiliki **kulit agak pucat, rambutnya sedikit gondrong**, dan **wajahnya mirip Bima** tapi kelihatan sedikit lembut. Selain itu, Arya **bergaya kemayu**. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

- (96) Yang bisa gua deskripsiin tentang abangnya Bima, Cuma: tubuhnya kurus jangkung, kulitnya agak pucat, rambutnya sedikit gondrong, mukanya mirip Bima tapi kelihatan sedikit lembut, dan gayanya yang kemayu. (Wijaya, 2013: 209)
- (97) Saya harus bilang kalo Arya tidak seperti kebanyakan lelaki lain dalam beberapa hal. Arya tidak terlihat maskulin seperti gaya para lelaki ketika bicara, berjalan, atau mengomentari sesuatu. Arya terlihat kemayu. Ketika berbicara ia gemar memutar bola matanya, atau membuat tatapan tajam dan mata yang dibuat menyipit. Tangannya lincah bergerak ketika sedang berargumen atau bicara dalam kalimat yang cukup panjang. Dan ketika berjalan diapun terlihat gemulai. (Wijaya, 2013: 307-308)

Selanjutnya, secara lebih jelas Arya dikatakan sebagai seorang **waria** atau **banci**. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

- (98) “Arya bencong... Arya bencong...”
Saya pernah mendengar teriakan yang disertai tawa dan sorak gembira anak-anak kecil yang memperolok Arya. (Wijaya, 2013: 313)
- (99) Ada hal-hal lain yang terasa janggal setelah saya menemukan majalah dewasa berisi foto lelaki telanjang di bawah tumpukan baju Arya. Saya tahu siapa kakak lelaki saya sekarang. Arya dan orientasi seksualnya, juga sikap dan gayanya yang feminim. (Wijaya, 2013: 319)
- (100) “Elu ngapain dandan kayak cewek begini?”

Arya tidak menyahut.

(101)“Bukan omongan orang yang jadi masalah gua sekarang. Tapi elu! Gua nggak mau melihat elu pake baju cewek apalagi dandan kayak gini!”

Arya menatap mata saya dengan tatapan sengit. Dia diam untuk beberapa saat. Dan cengkraman tangan saa pada bajunya belum juga mengendur.

“Ada yang salah kalo gua milih untuk jadi kayak gini?”

Saya diam. Diam untuk pertanyaan tersebut.

“Gua nggak suka elu ngatur hidup gua apalagi ngelarang gua begini-begitu,” tambahnya.

Saya mendaratkan satu tinju lagi.

“Dasar banci!” Desis saya di depan muka Arya. (Wijaya, 2013: 329)

(102)“Abang lu kalo di rumah pake celana apa rok, Bim?” Tanya salah satu dari mereka.

“Bukan abang kali, tapi mbak,” sahut yang lainnya. (Wijaya, 2013: 338)

4.1.1.8 Pak Ayong

Pak Ayong adalah **papanya Chandra**. Ia adalah seorang etnis Tionghoa yang berbisnis sebagai **pedagang sembako** dan bahan kebutuhan pokok lainnya. Bersama mama dan bibi Candra, serta beberapa karyawan, mereka mengelola toko sembako tersebut. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(103)Orangtua Chandra membangun usaha toko sembako. Letaknya di Kampung Anyar, bukan di kampung Bayah tempat mereka tinggal. (Wijaya, 2013: 66)

(104)Siapun yang datang ke sini akan menemukan papan nama Toko Ayong yang ditulis besar-besar pada sebidang papan di atas *rolling door*. Menurut Chandra, nama itu diambil dari nama papanya. Kata ‘Yong’ yang berarti abadi. Mungkin diharapkan keberadaan toko ini abadi dan tetap ramai pembeli. (Wijaya, 2013: 67)

(105)Papa Chandra sendiri selalu duduk di belakang meja untuk menghubungi para *supplier* yang menyediakan sembako di toko ini. Mamanya mengurus transaksi dan perputaran uang. Sementara satu orang bibinya membantu karyawan yang melayani pembeli. (Wijaya, 2013: 67)

Papa Chandra digambarkan sebagai pribadi yang ramah **tetapi tidak suka berbasa-basi**. Ia juga **tegas**, sehingga Chandra sebagai anak berusaha untuk tidak membuat papanya marah. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(106)“Permisi *Cek, Ncim...*,” Aku menyapa kedua orang tua Chandra ketika melintas.

“Eh, di belakang aja ya mainnya. Ncim lagi repot,” sahut Mama Chandra, sementara papanya Cuma manggut saja sekali sambil membenarkan posisi kacamata di pangkal hidungnya. (Wijaya, 2013: 66)

(107)“Boleh ngerokok nggak, nih?” Tanya Bima.

“Jangan. Bisa diomelin bokap nanti,” jawab Chandra melarang.

Papa Chandra juga digambarkan sebagai pribadi yang **gampang marah** dan **sensitif**. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(108)“Karyawan toko. Mereka marah karena di pecat. Tadi ada satu orang yang ngotok nggak mau kena PHK. Kau tahu, Papa kau juga gampang marah. Orangnya sensitif. Mereka berantem jadinya.” Ayi memberitahu gua dengan nada suara setengah bisik. (Wijaya, 2013: 251)

Papa Chandra merupakan seorang **pengusaha yang ulet**, tetapi ia **kurang perhatian terhadap anak-anaknya**. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(109)Bokap dan nyokap cuma peduli sama usaha mereka. Yang mereka bicarakan tiap makan cuma harga-harga, stok dari *supplier*, dijual ke konsumen, putar modal, untung berapa, dimana bias dapat barang yang lebih murah, dan lain-lainnya. Anak-anaknya nggak pernah dapet tempat dan perhatian di sini. (Wijaya, 2013: 168)

(110)“Hampir tiap hari Chen-Chen diledek orang, dimintain duit, dipukuli, dikejar-kejar. Chen-Chen ngerasa nggak aman keluar rumah.”

“Kalo gitu, mainlah kau ke toko.” Bokap memberi solusi singkatnya. Sama sekali bukan solusi yang menguntungkan gua. (Wijaya, 2013: 169)

4.1.1.9 Mama Chandra

Mama Chandra adalah seorang beretnis Tionghoa yang berprofesi sebagai pengusaha **pedagang sembako**. Ia adalah sosok pengusaha yang **jeli** dan **teliti**. Bersama suami dan adiknya, ia mengelola toko sembako. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

- (111)Orangtua Chandra membangun usaha toko sembako. (Wijaya, 2013: 66)
- (112)Papa Chandra sendiri selalu duduk di belakang meja untuk menghubungi para *supplier* yang menyediakan sembako di toko ini. Mamanya mengurus transaksi dan perputaran uang. Sementara satu orang bibinya membantu karyawan yang melayani pembeli. (Wijaya, 2013: 67)
- (113)Mama Chandra mulai mencurigai adanya ketidakjujuran dari para karyawan yang bekerja di tokonya itu. Setelah diselidiki, ternyata jumlah stok barang harian memang tidak menunjukkan angka yang sehat. Catatan stok ini yang rupanya dipermainkan. (Wijaya, 2013: 88)
- (114)“Jadi, ada yang nyolong barang bokap lu?” tanyaku pada Chandra. “Kecurigaan nyokap sih seperti itu. Belakangan nyokap ngitung stok harian, hasilnya selalu selisih. Dugaan nyokap sih ada yang main curang di toko.” (Wijaya, 2013: 88)

Hampir serupa dengan Papa Chandra, Mama Chandra pun juga **kurang perhatian terhadap anak-anaknya**. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

- (115)Bokap dan nyokap cuma peduli sama usaha mereka. Yang mereka bicarakan tiap makan Cuma harga-harga, stok dari *supplier*, dijual ke konsumen, putar modal, untung berapa, dimana bias dapat barang yang lebih murah, dan lain-lainnya. Anak-anaknya nggak pernah dapet tempat dan perhatian di sini. (Wijaya, 2013: 168)
- (116)Di bawah sudah ada bokap, kakak perempuan gua, dan ayi yang siap menyantap makan malam. “Pipimu kenapa Chen?” tanya Ayi saat melihat ada memar biru kecil di pipi. “Dipukul preman,” jawab gua. Dan luar biasa, reaksi mereka datar-datar aja. Nyokap menyendokkan nasi dan lauk ke piring. Bokap makan dengan lahap, kakak gua sibuk dengan komik ditangannya sambil

sesekali menyuap nasi ke mulut. Hanya Ayi yang masih memperhatikan sedikit-sedikit.

“Preman yang biasa ganggu kau itu?” tanya Ayi.

“Iya.” (Wijaya, 2013: 166)

Meski seorang pengusaha, Mama Chandra memiliki pribadi yang **tidak tegaan**. Pada kasus pencurian di toko oleh karyawannya Mama Chandramemilih menyelesaikan dengan cara kekeluargaan. Begitu pula saat kondisi krisis moneter dan keadaan toko tidak memungkinkan, ia tetap mencoba mempertahankan para karyawannya. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(117) Sekarang giliran Papa dan Mama Chandra membuat keputusan. Masalah ini hendak diteruskan ke pihak berwajib oleh Papa Chandra, tetapi mamanya menolak dan memilih secara kekeluargaan. Si karyawan diberhentikan. Tak ada ganti rugi yang dituntut, tapi hak berupa gaji yang mestinya dibayarkan bulan ini, tidak diberikan sebagai ganjaran atas kelakuannya. (Wijaya, 2013: 103)

(118) “Terus, sekarang karyawannya dibawa ke polisi?” Danu bertanya lagi ingin cerita selengkapnyanya.

“Nggak nyokapnya Chandra milih menyelesaikan kasus ini secara kekeluargaan. Karyawannya dipecat dan nggak dapet gaji sama pesangon.” (Wijaya, 2013: 108)

(119) “Jangan dulu lah. Kita putar uang dulu. Kalo harga emang mau naik, ya kita kasih naik aja orang beli. Cuma dikit aja, jangan banyak-banyak. Karyawan jangan dipecat dulu. Kasihan nanti makannya gimana.” Nyokap nyambungin omongan bokap. (Wijaya, 2013: 235)

(120) “Satu-satunya cara cuma itu. Nggak ada lagi cara yang lain,” ucap Bokap, sepertinya emang udah nggak ada jalan keluar yang lain. Gua menguping pembicaraan mereka dari ruang tengah. Sambil nonton acara Layar Emas di RCTI yang udah dilanjutin lagi setelah Dunia Dalam Berita selesai pukul sepuluh tadi.

“Tapi kasihan orang-orang itu, Pa.” Nyokap masih aja nggak setuju.

“Kau kasihan sama mereka, tapi nggak kasihan sama aku. Pusing putar uang nih. Nggak tahu aku mau putar kemana lagi. (Wijaya, 2013: 241)

4.1.1.10 Ayi

Ayi adalah **Bibi Chandra**. Ayi bekerja juga **bekerja di Toko Ayong** bersama kedua orangtua Chandra. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(121)Papa Chandra sendiri selalu duduk di belakang meja untuk menghubungi para *supplier* yang menyediakan sembako di toko ini. Mamanya mengurus transaksi dan perputaran uang. Sementara satu orang bibinya membantu karyawan yang melayani pembeli. (Wijaya, 2013: 67)

(122)Gua nggak tahu bagaimana kondisi di toko beberapa hari sesudahnya. Yang gua lihat, Bokap, Nyokap, dan Ayi masih berangkat ke Kampung Anyar setiap pagi untuk mengurus toko. (Wijaya, 2013: 249)

Ayi merupakan sosok keluarga yang **perhatian** pada Chandra. Di rumah Ayi juga merupakan sosok yang paling sering berkomunikasi dengan Chandra dan paling **enak diajak** bicara oleh Chandra. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(123)Di bawah sudah ada bokap, kakak perempuan gua, dan ayi yang siap menyantap makan malam.

“Pipimu kenapa Chen?” tanya Ayi saat melihat ada memar biru kecil di pipi.

“Dipukul preman,” jawab gua. Dan luar biasa, reaksi mereka datar-datar aja.

Nyokap menyendokkan nasi dan lauk ke piring. Bokap makan dengan lahap, kakak gua sibuk dengan komik ditangannya sambil sesekali menyuap nasi ke mulut. Hanya Ayi yang masih memperhatikan sedikit-sedikit.

“Preman yang biasa ganggu kau itu?” tanya Ayi.

“Iya.” (Wijaya, 2013: 166)

(124)“Chen, tambah lagi daging nih. Makan dikit mana bias ngitung dan ngapal kau di sekolah nanti.” Ayi menyendokkan daging semur. (Wijaya, 2013: 168)

(125)“Malam sekali Chen, baru pulang,” komentar Ayi waktu melihat gua lewat ruang makan au ke kamar mandi.

“Iya. Abis maen sama temen-temen,” jawab gua. (Wijaya, 2013: 233)

(126) Di dapur, Ayi membereskan piring-piring yang tadi dipakai untuk makan. Saat dia lewat ruang tengah, gua masih duduk nonton TV.

“Belum tidur Chen?”

“Belum.”

Ayi duduk di depan TV, dan ngelihat film yang lagi diputar. Dari semua orang di rumah ini, cuma Ayi yang paling banyak berinteraksi sama gua. Kalo nggak dia yang negur dan nanya gua dulu, atau emang gua yang ngajak ngobrol. Dan sejauh ini, Ayi cukup asyik untuk diajak cerita. (Wijaya, 2013: 242)

(127) Ayi yang ngelihat gua pulang, langsung nyuruh gua makan. (Wijaya, 2013: 260)

4.1.1.11 Afung

Afung adalah **kakak perempuan Chandra**. Sebagai keturunan etnis Tionghoa, Chandra memanggil kakak perempuannya ini dengan sapaan Cici. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(128) “Atau... pengeluaran rumah ini mau dikurangin?” bokap kembali mencoba memberi usulan. “Uang jajan si Chen-Chen dan Afung aja kita potong kalo gitu.” (Wijaya, 2013: 235)

(129) Gua langsung nengok spontan, “Nggak mau ah. Cici biasa beli komik juga nggak dipotong.”

Kakak gua langsung nengok. Pandangannya nggak bersahabat. Terus dia geleng-geleng ikut nggak setuju. (Wijaya, 2013: 235)

Afung digambarkan sebagai sosok yang **sangat pendiam, cuek**, dan **tidak peduli**. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(130) Orang-orang melanjutkan makan malamnya, bahkan kaka gua nggak ada reaksi sama sekali. Seolah nggak mau tahu dengan masalah dan kesulitan yang adiknya alami. (Wijaya, 2013: 170)

(131) Cuma kakak gua yang nggak tersentuh sama sekali dengan obrolan ini. Dia asik aja menyantap makan malamnya. (Wijaya, 2013: 235)

(132) Tapi anaknya juga nggak sepi banget kayak kakak gua. (Wijaya, 2013: 188)

Selain itu, Afung mempunyai **hobi membaca komik**. Ia memiliki koleksi berbagai komik. Meski seorang gadis, komik yang dibaca oleh Afung tak terbatas pada komik serial cantik saja. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(133)“Baca apa lu?”

“Nih. Lucu, Bang.”

Komedi serial *Lupus* ternyata. Lagi-lagi penyuplainya adalah Candra. Aku barter dengan pengembalian komik *Tinju Bintang Utara*. Katanya, kakak peerempuannya mau baca karena sudah kehabisan komik serial cantik sebagai bacaan. (Wijaya, 2013: 107)

(134)Pintu kamar digedor beberapa kali dari luar. Gua kira kakak gua yang mau masuk buat minjem komik-komik cowok. Biasanya, kalau udah kehabisan bahan bacaan, komik apapun rela dia baca. Termasuk komik cowok. Koleksi komik Dragon Ball gua udah sebulan ini nongkrong di kamar dia. Nggak ngerti kenapa dia mau baca. Padahal isinya berantem semua. Satu-satunya karakter feminim di komik tersebut ya Cuma Bulma. (Wijaya, 2013: 175)

4.1.1.12 Sapto

Sapto adalah siswa kelas tiga, ia merupakan kakak kelas Candra, Amri, dan Bima. Ia memiliki postur tubuh yang **agak tinggi, penampilan dan gerak-geriknya berdeda** dari siswa-siswa lain di kelasnya. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(135)“Chan, elu dicariin Sapto.” Salah seorang temen gua masuk ke kelas sambil memberitahu info barusan.

“Sapto mana? Tanya gua, jelas nggak kenal yang namanya Sapto itu.

“Kelas III-C.” (Wijaya, 2013: 171)

(136)Gua tahu, kesialan yang sama bakal datang hari ini. Dipanggil kakak kelas, itu sama artinya nyerahin nasib ke tangan mereka. (Wijaya, 2013: 173)

(137)Badannya agak tinggi, kerah bajunya di angkat ke atas, *badge* OSIS di bajunya juga dicopot. Penampilan dan gerak-geriknya beda dari siswa-siswa lain di kelas ini. Pasti itu yang namanya Sapto, gua menebak. (Wijaya, 2013: 173)

Sebagai kakak kelas, Sapto suka bersikap **kasar** dan **semena-mena** terhadap adik kelasnya. Rupanya, Chandra pun tak luput menjadi salah satu korbannya. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

- (138) “Nih! Elu pasti nggak pernah ngerasain kerja capek di rumah. Ini, gua kasih kerjaan buat lu.” Dagu Sapto terangkat pas ngomong. Jelas mau nunjukin siapa yang punya kuasa di sini.
- (139) “Itu baju seragam bola gua sama anak-anak.”
 “Maksudnya, Bang?” tanya gua masih kurang paham.
 “Maksudnya?” suara sapto meninggi. “Cuciin, goblok!” Teman-teman Sapto langsung tertawa cekikikan.
 “Jangan sampai rusak. Seragam ekskul tuh,” lanjut sapto lagi, menambahkan. (Wijaya, 2013: 174)
- (140) “Siapa yang ngerjain lu?” Bima mengisap rokoknya dalam-dalam.
 “Anak kelas tiga.”
 “Iya, siapa namanya? Kelas berapa?”
 “Sapto. Anak III-C.” (Wijaya, 2013: 178)
- (141) Besoknya gua datang ke kelas Sapto bawa seragam bola mereka yang sudah dicuci bersih dan disetrika.
 “Gini nih... baru bener,” ucap Sapto pas ngelihat baju seragamnya udah rapi dan bersih.
 “Elu nyuci sendiri kan?” tanya Sapto.
 “Iya, Bang,” jawab gue, nggak sepenuhnya benar karena emang minta tolong tukang cuci yang kerja di rumah buat nyuciin seragam bola tersebut.
 “Bagus! Elu udah belajar rendah hati tahap pertama.”
 Tahap pertama? Maksudnya?
 “Sekarang, lu belajar tahap kedua,” sambung Sapto. Dia minta temennya ngambil sesuatu dari kolong meja.
 “Ini sepatu gua sama anak-anak. Jumat kita mau *sparing* bola. Elu bersihin dulu nih sepatu, sama kalo ada yang rusak elu bawa ke tukang sol sekalian, seruh dibetulin.”
 Busyet! Nggak salah nih? (Wijaya, 2013: 180)
- (142) “Kalo nggak seneng, lu ngomong! Biar gua abisin sekarang,” ucap Sapto, datar. Kayak mafia di film-film. Gua udah mulai ciut. Tangan gua akhirnya ngambil kantong plastik tersebut.
 “Inget ya! Elu diajarin disini. Jadi, jangan macem-macem!” tambahanya. (Wijaya, 2013: 181)

4.1.1.13 Fu Lan

Fu Lan adalah **gadis yang ditaksir oleh Candra** semasa remaja. Ia merupakan anak dari seorang teman ayah Chandra. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(143)“Elu sendiri, kenapa naksir anak temen bokap lu itu?” Candra berdecak, Bangke lu. Kalo ditanya malah balik nanya.” (Wijaya, 2013: 81)

(144)Gue lagi deket sama cewek. Namanya Fu Lan. Dia anaknya teman bokap. (Wijaya, 2013: 188)

Fu Lan merupakan seorang gadis **keturunan etnis Tionghoa, usianya sebaya dengan Chandra**. Meski keturunan Tionghoa, Fu Lan digambarkan sebagai **gadis yang menarik dan tidak bermata sipit**. Ia juga digambarkan sebagai seorang yang **pendiam**. Selain itu, secara fisik ia digambarkan memiliki **postur tubuh yang kecil, wajah yang enak dilihat, dan bibir yang mungil**. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(145)Yang menarik dari cewek ini adalah, meskipun keturunan Tionghoa, matanya nggak sipit. Udah gitu, anaknya juga pendiam. Nggak rame dan berisik kayak saudara-saudaranya. Gua pernah ketemu pas Imlek tahun lalu. Tapi anaknya juga nggak sepi banget kayak kakak gua. (Wijaya, 2013: 188)

(146)Usia gua dan Fu Lan sebaya, tapi dia punya postur badan yang lebih kecil dibanding teman-teman cewek gua di sekolah. Sebagai keturunan Tionghoa, Fu lan punya wajah yang enak dilihat. Yang gua suka dari dia adalah bibirnya yang mungil. Kalau Fu Lan senyum, lengkungannya cuma naik sedikit. Tapi manisnya... sering dibawa mimpi. (Wijaya, 2013: 189)

4.1.1.14 Pak Haji

Pak Haji digambarkan sebagai **lelaki tua dengan gigi kuning yang berantakan dan berlogat betawi** ketika berbicara. Pak haji adalah **pemilik**

kontrakan yang ditinggali oleh Bima di masa remajanya bersama Arya. Pak Haji adalah orang yang **menyenangkan saat berbicara**. Bagi Bima dan Arya, Pak Haji sudah **seperti orang tua sendiri**. Ia adalah sosok yang **tidak suka bergunjing**, tapi lebih memilih **suka menasehati dan berbicara terus terang**. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

- (147) Ketika saya membuka bungkus rokok plastik yang baru, seorang lelaki tua menepuk pundak saya dari belakang. Muka tuanya tersenyum sumringah. Ada jeda beberapa detik sebelum akhirnya saya ingat gigi-gigi kuning dan berantakan yang muncul ketika cengiran lebar dari muka si tua itu muncul. “Pak Haji!” saya mengenalinya. Secepatnya mencari sebelah tangannya dan mencium santun. “Kirain bukan elu. Ampe dilihat berkali-kali, takutnya Pak Haji salah.” Logat betawinya langsung terdengar ramai. (Wijaya, 2013: 310)
- (148) Pak haji bias dibilang sekelas dengan Chandra untuk urusan ngobrol. Dia tak pernah kehabisan ide dan tenaga untuk ngobrol panjang lebar. Dia sudah sejak dulu begitu. Saya ingat, saat di rumah kontrakan, ketika sedang sendirian dan Pak Haji datang untuk menagih uang bulanan atau sekedar mampir pun, saya selalu senang. Rasanya seperti kedatanagn teman. Meski di sisi lain, pak haji bias menjadi juru nasihat yang baik. Saya dan Arya menganggapnya seperti orangtua kami sendiri. (Wijaya, 2013: 311)
- (149) “Tadi gua ketemu Pak Haji di kelurahan.” Saya memberitahunya. “Pak Haji?” tanya Arya, saya piker dia tidak ingat siapa bapak tua yang suka mengomentari gayanya dulu. “Iya. Yang punya kontrakan.” (Wijaya, 2013: 316)
- (150) Ya, itulah pak Haji. Dia seperti bapak bagi kami. Bukan dengan cara mencibir atau bergunjing, tapi lebih memilih menasehati dan bicara terus terang. Tak heran kalau ada perasaan senang yang muncul saat saya bertemu dia tadi. Seperti bertemu orang tua yang sudah lama pergi. (Wijaya, 2013: 317)

4.1.2 Alur

Stuktur alur dalam novel *Versus* meliputi delapan tahapan, yaitu paparan (1), rangsangan (2), gawatan/tegangan (3), tikaian (4), rumitan (5), klimaks (6), leraian (7), dan selesaian (8).

4.1.2.1 Paparan

Paparan dalam novel *Versus* diawali dengan sorot balik. Kematian Bima yang merupakan akhir cerita menjadi peristiwa ditempatkan pada awal cerita. Bagian ini terdapat pada fragmen satu yang diceritakan oleh Amri. Pada tahap paparan ini, ketiga tokoh utama telah disebutkan.

(151) Jakarta, Januari 2013. (Wijaya, 2013: 3)

(152) Pria itu berdiri di lingkaran paling luar kerumunan pelayat yang mengelilingi pusara. Serbuk-serbuk hujan jatuh di kepalanya. Dia tidak menangis. Tidak sama sekali. Begitu pula aku. Aku menatapnya dari kejauhan. Chandra. Dia melepas kacamatanya, menghapus embun di sana, lalu mengenakannya lagi. Bukan air mata yang membuat kacamata itu berembun, melainkan hujan. Namun, bukankah ada kesedihan yang tidak bisa dijelaskan air mata? Kami tidak menangis, tetapi lubang di dada kami jauh lebih dalam dari liang kubur itu. Kematian Bima terlalu memukul kami semua. (Wijaya, 2013: 5)

Paparan selanjutnya menjelaskan adanya permusuhan yang telah mengakar secara turun-temurun antara Kampung Anyar dan Kampung Bayah.

(153) Semua dimulai belasan tahun lalu. Bukan awal kehidupan kami, tetapi hanya melanjutkan kehidupan yang sudah ada. Rumah kami dibangun di atas tanah sebuah kampung. Disana, kehidupan secara turun-temurun telah berjalan puluhan tahun lamanya. (Wijaya, 2013: 26)

(154) Di sebuah wilayah di Johar Baru – Jakarta, kampung kami bertetangga. Kampung Bayah dan Kampung Anyar. Hanya bentangan jalan raya yang menjadi pemisah keduanya, secara fisik. Namun, sesungguhnya ada garis pemisah yang tak kasat mata. (Wijaya, 2013: 26)

(155) Cerita turun-menurun mengatakan, sejak dulu Kampung Bayah dan Kampung Anyar berselisih, apapun bisa jadi pemicunya. Tawuran warga, perkelahian antarpemuda, sampai persaingan bisnis dan politik hinggap di kedua kampung ini. Masalah sepele bisa jadi sesuatu yang besar. Kalau sudah bicara otonomi, warga, dan persoalannya, bisa dipastikan bentrok kembali terjadi. (Wijaya, 2013: 27)

4.1.2.2 Rangsangan

Rangsangan dalam novel *Versus* ditandai dengan peristiwa pengejaran dan perkelahian antara sejumlah pemuda Kampung Anyar dan Amri di salah satu gang Kampung Anyar, November 1997.

(156) Di salah satu gang Kampung Anyar. November 1997

Anjing!

Aku memungut batu seukuran kepalan tangan dari jalan. Secepat mungkin berlari menyusuri gang kecil di kampung ini, mencari rute yang cukup sulit dilalui, dengan harapan beberapa anak Kampung Anyar di belakang juga kesulitan mengejarku. (Wijaya, 2013: 28)

(157) Danu berdiri di pintu kamar. Dia memperhatikan kemeja sekolah yang kotor itu. Ini bukan kali pertama, jadi tampaknya Danu sudah terbiasa. Paling dia hanya akan bertanya setelah ini.

“Abang berkelahi sama anak kampung sebelah lagi?” seperti dugaanku. (Wijaya, 2013: 33)

4.1.2.3 Tegangan

Kejadian yang menimpa Amri rupanya ditanggapi serius oleh Bima. Bima yang memang temperamental, tersulut emosinya. Hal inilah yang menjadi penanda tahap tegangan pada novel *Versus*.

(158) Bima menghisap rokoknya pendek dan berkali-kali. Ia meludah, membuang pekat nikotin yang menempel di lidah. “Kalo mereka bikin ulah sama kita sekali lagi, gua bawa anak-anak kampung buat ngabisin mereka.”

Aku dan Chandra menatap bergantian. Bima tidak pernah main-main dengan apa yang dikatakannya. (Wijaya, 2013: 40)

4.1.2.4 Tikaian

Setelah adanya paparan, rangsangan, dan gawatan, tahap selanjutnya adalah tikaian. Tahapan ini ditandai dengan adanya perselisihan/pertentangan mental yang terjadi antara Bima dan seorang siswa dari kampung Anyar yang sempat ikut mengroyok Amri.

(159)“Kenapa Bim?” tanyaku, ingin tahu apa yang menarai perhatian Bima.

“Itu anak yang waktu itu berantem sama lu, kan?”

Aku mengekori tatapan mata Bima. Seorang anak lelaki berambut keriting sedang tertawa-tawa bersama kelompoknya.

“Anak Kampung Anyar emang berengsek,” lanjut Bima lagi.

“Udah *Man*, masih pagi.” Aku menepuk-nepuk pundak Bima, berusaha meredam emosinya. Lalu mengajak dia naik ke lantai atas, menuju kelas masing-masing.

Ketika kami melangkah, aku menoleh sebentar kearah anak lelaki tersebut. Dia menatap punggung Bima, bukan dengan tatapan bersahabat. Rupanya dia tahu keberadaan aku dan Bima sejak tadi. (Wijaya, 2013: 65)

Selanjutnya, secara fisik tahap tikaian juga ditandai dengan adanya kejadian pembakaran dan penjarahan toko milik keluarga Chandra yang diduga kuat dilakukan oleh mantan karyawan toko yang merupakan warga Kampung Anyar.

(160)“Toko Ncik, kebakaran...,” jelasnya, berhasil menyelesaikan kalimat dengan susah payah. Seketika itu juga muka nyokap mendadak pucat. Ayi juga kebingungan. Gua sendiri, nggak tahu harus ngapain.

4.1.2.5 Rumitan

Berbagai kasus seperti kasus pencurian, penjaran, dan pembakaran took orangtua Chandra, jok sepeda anak Kampung bayah yang disilet-silet, pemalakan, sampai pelecehan yang pemuda Kampung Anyar lakukan terhadap Arya, dan banyak kasus lainnya, menmbulkan adanya emosi yang terpendam pada para pemuda Kampung Bayah. Rumitan ditandai dengan adanya kewaspadaan terhadap satu lagi kasus pemicu serta kesiapan pemuda Kampung Bayah akan terjadinya perang sebagai luapan emosi mereka terhadap pemuda Kampung Anyar.

(161) Pemuda-pemuda Kampung Bayah telah siap seandainya perang akan terjadi. Setelah kebakaran toko orangtua Chandra, kami seakan menunggu kapan waktu tersebut akan tiba. (Wijaya, 2013: 346)

Kejadian penyerangan terhadap Amri atas tuduhan pelecehan seksual pada Nuri yang beritanya justru datang dari mulut pemuda Kampung Anyar sendiri, bukannya dari Nuri sebagai korban, merupakan peristiwa yang membawa pecahnya perang antar kedua kampung.

(162) “Siapa yang bikin lu kayak gini?” Tanya saya di sela tawa Amri yang mereda. Tak sadar kedua tangan saya mengempal, geram. “Anak kampung sebelah,” jawab satu pemuda yang memapah Amri. Dan inilah saat yang kami tunggu. Satu peristiwa lagi untuk meluapkan emosi yang tertahan. (Wijaya, 2013: 347)

4.1.2.6 Klimaks

Tahapan klimaks ditandai dengan adanya penyerangan oleh pemuda Kampung Bayah terhadap pemuda Kampung Anyar untuk memulai bentrokan. Bentrokan tersebut mengakibatkan Danu, adik Amri tewas.

(163) Pagi yang dinodai amukan emosi. Matahari pagi sering disebut berkat tuhan untuk memulai hari yang baru. Tapi nyala cahaya pagi itu membakar tungku di dalam diri pemuda-pemuda Kampung Bayah yang berjalan dalam kerumunan. (Wijaya, 2013: 351)

4.1.2.7 Leraian

Bentrokan antara pemuda-pemuda Kampung Bayah dan Kampung Anyar akhirnya dilerai oleh polisi. Berikut merupakan kutipan yang menandai tahap leraian.

(164) Perang telah dilerai. Beberapa orang dibawa ke kantor polisi untuk dimintai keterangan. Yang lain dibubarkan secara paksa. (Wijaya, 2013: 365)

(165) Danu dibawa ke rumah sakit dengan kendaraan milik polsek. Amri ikut bersamanya. Saya dan Chandra diboyong ke kantor polisi.

Pemuda yang mengayunkan linggis pada Danu telah diborgol pergelangan tangannya.

Yang terjadi kemudian, kami mendekam di kantor polisi selama beberapa hari, bersama belasan orang yang lain. Setelah diperiksa, ada penetapan status menjadi tersangka. (Wijaya, 2013: 366)

4.1.2.8 Selesaian

Cerita diakhiri dengan peristiwa terbunuhnya Bima. Seperti yang telah disebutkan diawal cerita bahwa tokoh Bima pada akhirnya akan mati. Lima belas tahun setelah peristiwa bentrokan antar kedua kampung yang bermusuhan itu, pembunuh Danu akhirnya bebas dan kembali membalas dendam atas masa kurungannya. Pada tahap ini cerita kembali ke tahun 2013.

(166)Malam itu, ketika saya melangkah pulang menuju rumah, seseorang menikam punggung saya. Baju saya basah dan amis oleh darah. Belum samapai kaki melangkah, saya roboh diatas tanah. Itu adalah malam terakhir saya menatap bintang dan bulan. (Wijaya, 2013: 396)

*Narasi oleh Bima

Pada tahap selesaian ini cerita dibiarkan menggantung. Permusuhan antara Kampung Bayah dan Kampung Anyar tidak ikut berakhir bersama akhir bentrokan antar pemuda kedua kampung tersebut yang terjadi di tahun 1997. Permusuhan pemuda yang terlibat bentrokan pada masa itu pun sepertinya belum benar-benar berakhir. Kematian Bima bisa jadi justru memicu kembali permusuhan itu atau justru menjadi awal baru yang berbeda.

(167)Gila! Kalo sampai dugaan gua bener, gua nggak akan tinggal diam. Gua akan berusaha untuk membalas kelakuan orang yang udah bikin Bima mokat. Apapun caranya. (Wijaya, 2013: 397)

*Narasi oleh Chandra

(168) Jika sekarang Bima terbunuh, itu artinya lelaki itu sedang memancingku untuk kembali, mengulang permusuhan dulu. Dan itu yang dia mau. Yang Bima bilang soal paradoks ternyata benar. Ini akan terjadi lagi dan lagi.

Tapi kali ini, aku punya dua pilihan: masuk ke dalam pola lama, atau bertindak dengan aturan main yang baru? (Wijaya, 2013: 398)

*Narasi oleh Amri

4.1.3 Latar

Latar yang dipaparkan oleh pengarang dalam novel yang berjudul *Versus* meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Berikut analisis ketiga latar tersebut.

4.1.3.1 Latar Tempat

Latar tempat yang digunakan oleh pengarang dalam novel ini adalah di Jakarta, Indonesia. Hal ini terlihat di beberapa subbab yang menyebutkan tempat dan waktu kejadian.

(169) Jakarta, Januari 2013 (Wijaya, 2013: 3)

(170) Jakarta, 2013. Jalan Pangeran Jayakarta menuju Mangga Dua. (Wijaya, 2013: 147)

(171) Jakarta, akhir Desember 2012. Sebulan sebelum kematian Bima. (Wijaya, 2013: 269)

(172) Jakarta, Januari 2013. Seminggu sebelum kematian Bima. (Wijaya, 2013: 389)

Selanjutnya, analisis tempat-tempat di Jakarta yang digunakan dalam novel akan dipaparkan secara lebih detail. Pertama adalah TPU Kawi Kawi di Johar Baru tempat Bima disemayamkan.

(173) Kami berdua berjalan keluar area pemakaman menuju tempat parkir. Kerumunan orang di sekitar makam masih ada. (Wijaya, 2013: 7)

(174) Sejak meninggalkan TPU Kawi Kawi di Johar Baru tadi, aku belum bias melepaskan nama Bima sama sekali dari kepala. (Wijaya, 2013: 9)

Sebuah kedai kopi bernama *Giyanti Coffee Roastery* menjadi tempat selanjutnya yang digunakan pengarang untuk mengindikasikan penggunaan Jakarta sebagai latar novel ini. Setelah dari pemakaman Amri dan Chandra mampir ke kedai ini.

(175)Pemandangan Menteng terhalang dari sini. Bangunan Cali Deli mengambil tempat lebih dekat ke tepi Jalan Surabaya. (Wijaya, 2013: 8)

(176)Tiga puluh menit lagi *Giyanti Coffee Roastery* tutup. Chandra sudah dua kali keluar masuk kedai untuk merokok. (Wijaya, 2013: 10)

Daerah dan tempat di Jakarta seperti daerah Pasar Senen, Kebon kacang, dan Hotel Ibis digunakan oleh pengarang dalam dialog dan narasi saat Amri mengantar Chandra ke rumahnya di dekat Hotel Ibis Mangga Dua.

(177)Perjalanan menuju Mangga Dua masih cukup jauh.

“Tahu Gini, lewat Kebon Kacang aja tadi.”

Yeah, Chandra. Better you shut up! Daripada terus menggerutui jalan ibu kota. Mobil kami *stuck* di daerah Pasar Senen. Rumah Chandra di dekat Hotel Ibis Mangga Dua. (Wijaya, 2013: 13)

Latar selanjutnya yang digunakan adalah Kampung Bayah dan Kampung Anyar di wilayah Johar Baru, Jakarta.

(178)Di sebuah wilayah di Johar Baru Jakarta, Kampung kami bertetangga. Kampung Bayah dan Kampung Anyar. Hanya bentengan jalan raya yang menjadi pemisah keduanya, secara fisik.

Peristiwa perngejaran terhadap Amri setelah ia mengantarkan Nuri pulang oleh pemuda-pemuda Kampung Anyar terjadi di salah satu gang di kampung itu.

(179)Di salah satu gang Kampung Anyar. November 1997

Anjing!

Aku memungut batu seukuran kepalan tangan dari jalan. Secepat mungkin berlari menyusuri gang kecil di kampung ini, mencari rute

yang cukup sulit dilalui, dengan harapan beberapa anak Kampung Anyar di belakang juga kesulitan mengejakku. (Wijaya, 2013: 28)

Latar tempat selanjutnya adalah rumah Amri. Hal ini dapat dilihat salah satunya pada kutipan berikut.

(180) Pintu rumah berdebam karena ditutup dengan cepat. Danu – adikku – langsung muncul dari dalam kamar begitu mengetahui aku pulang. (Wijaya, 2013: 32)

Latar lain yang digunakan dalam novel adalah Toko orangtua Chandra. Hal ini terlihat salah satunya ketika Chandra tidak berangkat ke sekolah. Bima dan Amri menjenguk. Rupanya karena salah satu karyawan di toko orangtuanya tidak masuk, ia membantu orangtuanya.

(181) “Permisi *Cek, Ncim...*,” Aku menyapa kedua orang tua Chandra ketika melintas.
“Eh, di belakang aja ya mainnya. Ncim lagi repot,” sahut Mama Chandra, sementara papanya Cuma manggut saja sekali sambil membenarkan posisi kacamata di pangkal hidungnya.
Aku, Bima, dan Chandra duduk di ruang belakang toko. (Wijaya, 2013: 66)

Rumah Chandra pun menjadi latar dalam novel ini. Hal ini dapat dilihat salah satunya pada kutipan berikut.

(182) “Ya udah, gua bawa dulu ke rumah Chandra.” Aku langsung menenteng buku-buku tersebut dan pergi menemui sahabatku di rumahnya.
Rumah Chandra adalah sebuah bangunan kokoh berlapis tembok. Yang terlihat menjulang dua lantai. Rumah-rumah disekitarnya tenggelam di balik bangunan tersebut. Semua penghuninya adalah keturunan Tionghoa. (Wijaya, 2013: 76)

Jalanan ibu kota, Jalan Cempaka Putih dan Monas pun menjadi latar dalam novel ini. Latar ini digunakan ketika menceritakan upaya Bima dalam membantu Amri mengurangi beban pikiran.

- (183)Jalanan cukup lengang. Kedua arah yang bersebrangan hanya dilintasi kendaraan sesekali saja. Belum jelas kemana tujuan Bima. Ketika kami menemukan jembatan penyebrangan yang melintang di tengah jalan Cempaka Putih, Bima naik ke sana.(Wijaya, 2013: 132)
- (184)“Kuat ke Monas?”
Monas? Tak seberapa Jauh dari sini. Tanpa menimbang-nimbang lagi, aku langsung mengiyakan, “Kuat.” (Wijaya, 2013: 137)

Latar selanjutnya adalah Thamrin dan Sarinah. Latar ini digunakan pengarang sebagai tempat Chandra dan Fu Lan bertemu untuk berpacaran.

- (185)Ojek udah gua atur supaya nganter ke daerah Thamrin. (Wijaya, 2013: 190)
- (186)“Kita mau ke mana?” Tanya Fu Lan, kemudian.
Eh, sejujurnya belum nyiapin rencana mau ke mana, nih. Cuma, karena ini udah sampe daerah Thamrin, tempat yang paling enak buat nongkrong ya emang Sarinah.
“Ke Sarinah,” jawab gua, sepat, setelah menemukan ide. (Wijaya, 2013: 192)

Lapangan badminton di Kampung Bayah adalah tempat Chandra, Amri, dan Bima biasa berkumpul/nongkrong selain dirumah Chandra atau Bima. Hal ini dapat dilihat salah satunya pada kutipan berikut.

- (187)Ya. Hebat! Gua patut memberikan pujian untuk diri sendiri. Kemudian dengan bangganya, waktu sore ini gua, Amri, dan Bima lagi nongkrong di lapangan badminton, gua langsung menjelaskan pemikiran-pemikiran tadi. (Wijaya, 2013: 202)

Latar selanjutnya yang kerap digunakan dalam novel ini adalah rumah Bima. Hal ini dapat dilihat salah satunya pada kutipan berikut.

- (188)Bukan ide siapa-siapa kalau akhirnya kami nginep di rumah bima. Lagian, besok hari libur nasional. (205)

Bima, Amri, dan Chandra bersekolah di SMA yang sama. Tidak disebutkan secara lebih spesifik nama sekolah, tetapi sekolah pun merupakan

latar tempat yang digunakan oleh pengarang. Hal ini dapat dilihat salah satunya pada kutipan berikut.

(189)Gua sampai di sekolah, dan rasanya udah nggak sabar pengen nyamperin Sapto sama teman-temannya. (Wijaya, 2013: 233)

Kantor kelurahan juga menjadi latar dalam novel ini. Kantor kelurahan sebagai latar tempat muncul saat Bima menemani Arya mengurus KTP dan kemudian disana ia bertemu dengan Pak Haji.

(190)Arya menjatuhkan tubuhnya diatas sofa setelah kami kembali dari kantor kelurahan.
“Tadi gua ketemu Pak Haji di kelurahan.” Saya memberitahunya.
(Wijaya, 2013: 316)

4.1.3.2 Latar Waktu

Latar waktu yang digunakan dalam novel *Versus* dapat dikaitkan dengan urutan waktu dan dengan peristiwa sejarah. Latar waktu yang dikaitkan dengan urutan waktu, ditandai dengan peristiwa yang terjadi pada pagi, siang, sore, dan malam hari.

Latar waktu yang dikaitkan dengan urutan waktu ketika peristiwa terjadi pada pagi hari dapat dilihat pada kutipan berikut.

(191)Jumat pagi yang muram. Hujan masih melayang bebas dari langit. Aroma kopi menguar. Mesin *roasting* Petroncini dari Italia itu menarik perhatian Chandra. Dia mengamati mesin logam besar yang ada di sudut dekat pintu masuk itu beberapa kali. (Wijaya, 2013: 7)

(192)“Kenapa Bim?” tanyaku, ingin tahu apa yang menarai perhatian Bima.
“Itu anak yang waktu itu berantem sama lu, kan?”
Aku mengekori tatapan mata Bima. Seorang anak lelaki berambut keriting sedang tertawa-tawa bersama kelompoknya.
“Anak Kampung Anyar emang berengsek,” lanjut Bima lagi.

“Udah *Man*, masih pagi.” Aku menepuk-nepuk pundak Bima, berusaha meredam emosinya. Lalu mengajak dia naik ke lantai atas, menuju kelas masing-masing. (Wijaya, 2013: 65)

- (193)Paginya, ketika gua siap berangkat sekolah seperti biasa bokap masih istirahat dan nggak bias beraktivitas hari ini. Nyokap sama Ayiyang rencananya jaga toko. Kakak gua udah berangkat dari pagi karena ada persiapan EBTANAS di sekolah. (Wijaya, 2013: 254)

Latar waktu yang dikaitkan dengan urutan waktu ketika peristiwa terjadi pada siang hari dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (194)Jarak rumahku dan rumah Bima tak lebih dari lima belas menit dengan berjalan kaki. Aku yakin, Danu sudah akan tiba di rumah saat aku pulang. Sekarang sudah lebih dari pukul setengah satu siang. (Wijaya, 2013: 142)

- (195)Bima bangun dan duduk lagi. Siang-siang begini, biasanya kita punya aktivitas, bukan ngabisin waktu dengan bengong-bengong aja.

“Ayo cabut!” ajaknya nggak sabar.

Gua juga udah mulai bosan. (Wijaya, 2013: 184)

- (196)Tapi siang ini, kayaknya kita mesti buru-buru melek beneran. Waktu gea nengok ke depan, pintu rumah kontrakan bima udah di buka. Kemungkinan besar Arya – abangnya Bima, ada di rumah. (Wijaya, 2013: 207)

- (197)Sampai siang menjelang, nyokap belum juga balik. Gua makin gelisah dan nggak betah di rumah. Bokap juga udah beberapa kali nyanya apakah nyokap udah pulang atau belum. Gua nggak tahu harus jawab apa, dan gua makin bingung harus ngapain. (Wijaya, 2013: 256)

Latar waktu yang dikaitkan dengan urutan waktu ketika peristiwa terjadi pada sore hari dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (198)Sorenya, kami dating ke toko orang tua Chandra. Chandra langsung menemui papanya dan menceritakan kejadian yang terjadi malam itu. Papanya jelas terkejut. Ada raut marah yang menyertai ketika mendengar penuturan Chandra. Ia memerintahkan semua karyawan menemuinya. (Wijaya, 2013: 102)

- (199)Ya. Hebat! Gua patut memberikan pujian untuk diri sendiri. Kemudian dengan bangganya, waktu sore ini gua, Amri, dan Bima lagi nongkrong di lapangan badminton, gua langsung menjelaskan pemikiran-pemikiran tadi. (Wijaya, 2013: 202)

- (200) Suasana Jakarta di sore hari terpampang dari kaca mobil. Entah musik atau keadaan diluar sana membuat saya merasa nyaman. (Wijaya, 2013: 275)

Latar waktu yang dikaitkan dengan urutan waktu ketika peristiwa terjadi pada malam hari dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (201) Pintu rumah diketuk dari depan beberapa kali. Aku melongok dari kamar, siapa yang datang malam-malam begini. Ayah membuka pintu dan, tampang Chandra yang dibuat-buat dengan gaya alim dan polos itu muncul. (Wijaya, 2013: 85)
- (202) Jadi, malam ini kami akan cari tahu aktivitas malam di toko. Para karyawan yang tinggal di *mess* bias jadi adalah pelaku utama. Atau, ada maling yang masuk ke toko dan luput dari pengawasan karyawan-karyawan tersebut. (Wijaya, 2013: 88)
- (203) “Kalo malem, kota kelihatan bagus *Man.*” Bima mengarahkan pandangannya pada cahaya gedung-gedung ibu kota.
 “Elu sering ke sini?” tanyaku.
 “Cuma sesekali kalo lagi suntuk aja. Di rumah, kan nggak ada temen. Nongkrong terus sama anak-anak juga bosan.”
 Kaki Nima berselonjor. “Udah ada rencana kapan mau balik ke rumah?”
 “Belum.”
 “Terus?”
 “Nggak tahu.” Pandanganku menyapu suasana malam Jakarta. Selain lampu-lampu jalanan yang selalu menarik perhatian, ternyata bangunan-bangunan yang tersebar acak tak kalah menariknya. (Wijaya, 2013: 133)
- (204) Keadaan di rumah nggak pernah setegang ini. Suasana malam yang sama sekali nggak ngenakin. Waktu makan malam tadi, meja makan sepi tanpa obrolan. Nyokap dan Ayi yang biasanya ngobrol juga kali ini tutup suara. Nggak ada yang mau ngomong banyak. (Wijaya, 2013: 239)
- (205) Gua belum tidur sampai pukul dua belas malem. Nggak biasa-biasanya gua begini. Apalagi di hari sekolah. Tapi malam ini buat mencoba lelap, sama sekali sulit ransanya, bahkan semenit. Terlalu banyak yang gua pikirin. (Wijaya, 2013: 253)
- (206) Di suatu malam, waktu itu kita kumpul di lapangan badminton tempat biasa kita nongkrong. Amri menjelaskan semua cerita yang dia dengar dari percakapan antara bokapnya dan teman polisinya itu di rumah. Amri menerangkan semua spekulasi dari hasil olah TKP yang dilakukan oleh tim dari Polsek. (Wijaya, 2013: 261)
- (207) Malam itu, ketika saya melangkah pulang menuju rumah, seseorang menikam punggung saya. Baju saya basah dan amis oleh darah. Belum samapai kaki melangkah, saya roboh diatas tanah. Itu

adalah malam terakhir saya menatap bintang dan bulan. (Wijaya, 2013: 396)

Latar waktu yang digunakan dalam novel *Versus* dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Peristiwa sejarah yang berkaitan dalam novel ini adalah masa krisis moneter di tahun 1998.

(208)Awal Maret di tahun 1998. Diantara berita seputar krisis ekonomi yang tak kunjung henti. Di antara ribuan orang yang meratap tentang nasib pemutusan hubungan kerja. Di antara kondisi politik yang kian memanas. Di antara semua itu. Seorang anak berseragam SMP berlarian dari ujung jalan. Napasnya terengah-engah ketika sampai di lapangan badminton.
“Abang... Abang...,” sebutnya, menunjuk satu arah. (Wijaya, 2013: 347)

Selain itu, latar waktu juga tampak di tahun 2012 dan tahun 2013. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

(209)Jakarta, Januari 2013 (Wijaya, 2013: 3)

(210)Jakarta, 2013. Jalan Pangeran Jayakarta menuju Mangga Dua. (Wijaya, 2013: 147)

(211)Jakarta, akhir desember 2012. Sebulan sebelum kematian Bima. (Wijaya, 2013: 269)

(212)Jakarta, Januari 2013. Seminggu sebelum kematian Bima. (Wijaya, 2013: 389)

4.1.3.3 Latar Sosial

Kehidupan dalam novel sebagian besar ditampilkan di Kampung Bayah. Latar sosial di Kampung Bayah disajikan melalui kutipan berikut.

(213)Kami pergi menyusuri gang-gang kecil kampung ini. Suasana malam selalu punya kesan tersendiri. Bohlam kuning yang berpendar sepi. Para bapak dan para pemuda duduk santai di depan rumah atau di titik-titik tertentu bersama-sama. Beberapa membawa radio baterai ukuran besar dan memutar siaran sandiwara radio. Dari rumah yang lain terdengar lagu dangdut. Rhoma Irama bernyanyi, ada juga suara penyanyi melankolis Iis Dahlia yang melantun dengan nada yang meliuk-liuk. (Wijaya, 2013: 87)

4.2 Analisis Kepribadian Bima Menurut Carl Gustav Jung

Pada bagian ini, analisis kepribadian tokoh Bima akan dilakukan dengan menggunakan teori dari Carl Gustav Jung. Pada bab II telah dipaparkan teori kepribadian oleh Jung, dengan demikian kepribadian tokoh Bima selanjutnya akan dianalisis pada sistem kesadaran maupun ketidaksadaran.

4.2.1 Ekstraversi-pikiran (sadar)

Dari sistem kesadaran, tokoh Bima memiliki kepribadian sikap **ekstravert**. Orang yang ekstravertif sangat menaruh perhatian mengenai orang lain dan dunia sekitarnya. Seperti yang telah dipaparkan pada bagian analisis unsur intrinsik, Bima digambarkan sebagai sosok yang penuh toleransi dan menghargai sesama. Ia mencoba memahami manusia. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

(214) Aku tak terlalu paham manusia, seperti Bima mencoba memahami mereka. (Wijaya, 2013: 4)

(215) Bima telah menjadi sosok manusia penuh toleransi. Dia punya penghargaan atas setiap pribadi. Penghormatan yang tinggi terhadap orang lain yang dikenalnya. Tak ada alasan untuk merasa lebih di hadapan sesama. Mungkinkah, hal tersebut yang telah memancing tangis puluhan orang di belakang sana? (Wijaya, 2013: 4)

Pada kutipan (214) terlihat bahwa Bima adalah pribadi yang mencoba memahami manusia, hal ini diungkapkan oleh Amri salah seorang sahabat dekatnya. Pada kutipan (215), ciri sikap ekstravert yang dimiliki Bima semakin terlihat. Pada kutipan itu disebutkan bahwa Bima adalah sosok yang penuh toleransi, ia menghargai setiap pribadi dan menghormati orang yang dikenalnya.

Bima sangat peduli kepada dua orang sahabatnya, Amri dan Chandra. Bima tahu persoalan keluarga yang dialami oleh Amri. Ia juga berusaha untuk membantu dan selalu ada saat sahabatnya dalam masalah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

(216) Bima tahu segalanya. Dia tahu masalahku. Masalah pelik yang sudah bertahun-tahun tak terselesaikan. Dia tahu tentang ayah. Tentang perlakuan, tuntutan, serta amarahnya. (Wijaya, 2013: 117-118)

(217) Ini cara aneh yang disebut Bima sebagai cara efektif mengusir masalah dalam kepala. Katanya, kita hanya perlu melakukan sesuatu yang sedikit gila. Biarkan diri kita menikmatinya, dan kemudian kesenangan itu akan menyingkirkan masalah yang ada. Aku tak mau menyebut cara tersebut sebagai cara yang efektif. Tapi hasilnya, aku lupa kalau sudah lebih dari dua puluh empat jam terakhir aku berkutat dengan kemuraman dan rasa marah. (Wijaya, 2013: 139-140)

(218) Saat aku akan pergi, Bima berdehem pendek, “Pastiin elu pulang emang karena elu harus pulang.” Aku mengangguk singkat. “Tahu kan, mesti kemana kalo ada masalah?” Tanya Bima lagi. “Gua tahu,” jawabku, sambil menyelempangkan tas di bahu kanan. (Wijaya, 2013: 142)

Pada kutipan (216) narasi oleh Amri jelas menyebutkan bahwa Bima menegtahui segala permasalahannya. Selanjutnya kutipan (217) merupakan salah satu bukti bahwa Bima ada untuk meringankan beban rasa yang dirasakan oleh Amri. Pada kutipan (217) Amri sedang bertentangan dengan ayahnya, meski Bima tidak bisa membantu memecahkan masalah, ia berusaha menenangkan emosi Amri dengan mengajaknya keluar tengah malam, mengendarai motor dan menikmati suasana malam tanpa membuat masalah baru, hanya sekedar menenangkan pikiran dan emosi. Pada kutipan (218) Bima pun kembali mengingatkan Amri bahwa dia ada untuk sahabatnya itu.

Ketika Chandra berada dalam masalah, Bima pun tak segan untuk turun tangan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

- (219) “Siapa yang ngerjain lu?” Bima mengisap rokoknya dalam-dalam.
 “Anak kelas tiga.”
 “Iya, siapa namanya? Kelas berapa?”
 “Sapto. Anak III-C.”
 “Gua samperin besok,” ucap Bima sambil mematikan rokoknya keatas kertas yang tadi dia pakai untuk menampung abu. (Wijaya,2013: 178)
- (220) Emang Bima yang punya rencana buat ngebongkar kasus pencurian ini. (Wijaya,2013: 200)
- (221) “Jadi gimana, Bim?” Gua udah nggak sabar banget pengen balas dendam sama mereka. Bima menyulut rokok dengan korek. Santai, dia terlihat santai menghadapi masalah ini. Sambil niupin asap ke udara, Bima melanjutkan. “Tunggu hasil dari polisi. Selama proses menunggu, kita siapin rencana. Sampai ada kasus berikutnya yang mempermasalahin masalah kampung kita bergerak. Itu artinya, mereka udah niup terompet perang.” (Wijaya,2013: 263)

Kutipan (219), (220), dan (221) merupakan bukti dari kepedulian Bima terhadap sahabatnya yang lain, yaitu Chandra. Pada kutipan (219), Chandra di *bully* oleh kakak kelasnya yang bernama Sapto dan teman-temannya, mengetahui hal tersebut Bima tidak tinggal diam. Toko keluarga Chandra sempat mengalami pencurian, pada kutipan (220) terlihat bahwa Bima adalah orang yang membantu Chandra untuk merencanakan pengusutan kasus pencurian tersebut hingga terbongkar siapa dalang pencurian tersebut. Setelah kasus pencurian yang ternyata pelakunya adalah karyawan toko itu sendiri yang akhirnya dipecat serta pemecatan para karyawan oleh orang tua Chandra akibat dari krisis moneter yang terjadi pada masa itu, toko keluarga Chandra mengalami kebakaran yang menghancurkan seluruh bangunan dan menyalakan seluruh dagangan toko. Hasil penyelidikan polisi menghasilkan fakta bahwa kebakaran itu bukan merupakan kecelakaan semata tetapi sebuah

kesengajaan, bahkan sebelum dibakar toko telah dizarah. Dugaan pun mengarah pada pemuda Kampung Anyar, sebab para karyawan yang dipecat memang berasal dari Kampung Anyar dan sebelumnya mereka sempat tidak terima dan melakukan kekerasan pada ayah Chandra. Akibat kemarahan yang menumpuk terhadap pemuda Kampung Anyar, Chandra pun meminta bantuan Bima untuk membalas perbuatan mereka, hal ini terlihat pada kutipan (220).

Dari kutipan (216) hingga kutipan (220) jelas terlihat pribadi Bima sebagai seorang ekstravert. Ia adalah sosok pribadi yang penuh kepedulian dan tidak segan untuk membantu sahabat-sahabatnya.

Selain berusaha memahami manusia, Bima juga berusaha memahami kehidupan. Hal ini adalah indikasi lain akan sikap ekstravert yang dimiliki Bima. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

(222)“Bima pernah bilang. Saat sesuatu sudah dimulai, besar kemungkinan tidak pernah berakhir. Meskipun begitu kita tetap punya pilihan.”

Ya. Bima pernah bilang hal yang sama kepadaku.

“Kalau waktu tak pernah berhenti, maka cara kita untuk bertahan adalah terus bergerak.” Chandra mengutip kata-kata Bima.

“Kalau tak pernah ada solusi, maka cara kita bertahan dari masalah adalah dengan mencoba mengurangi,” kataku melengkapi.

(Wijaya,2013: 23)

Bima merupakan anak dari keluarga yang *broken home*. Meski memiliki gejala dan permasalahan dalam dirinya akibat latar belakang keluarganya, hal itu tak tampak kepermukaan. Dari analisis sebelumnya (diatas) dapat diketahui bahwa kepedulian dan perhatian Bima terhadap orang-orang dan kehidupan di sekitarnya jelas terlihat. Ciri pribadi sadar

ekstravert jelas terlihat pada sosok Bima. Ekstravert lebih terpengaruh oleh dunia disekitarnya, alih-alih oleh dunia dalamnya sendiri. Hal ini juga tampak pada kutipan berikut.

- (223) Sekolah pagi ini telah jadi sesuatu yang berbeda. Langkahku tak seperti biasanya. Bima berjalan di sebelahku, tak ada yang berbeda. Tak ada yang mengganggu pikirannya saat ini. Tak ada masalah yang memberatkan langkahnya. Dia berjalan santai dan ringan. Menerima sapaan dari teman. Atau sebaliknya, menyapa mereka. Hidupnya berjalan normal. (Wijaya,2013: 119)
- (224) Saya menutup kepala dengan tudung jaket ketika keluar rumah. Omongan orang diluar semakin menjadi. Cibiran yang tidak nyaman didengar telinga. Dan ketika saya melintas di depan tetangga-tetangga, tatapan mata mereka seolah menceritakan rasa jijik terhadap Arya yang disampaikan kepada saya secara tidak langsung. Anak-anak yang bercanda sering menggunakan nama Arya sebagai bahan olok-olok. Yang kalah harus cium Arya bencong ya! Kelakar mereka ketika bermain gundu. Memang hanya candaan. Tapi, bukankah anak kecil selalu berkata jujur? Bahkan dalam candaan mereka sekali pun. (Wijaya,2013: 333)
- (225) Saya benci Arya. Saya benci kelakuannya. Dan lebih dari itu, saya benci mendengar orang-orang membicarakan Arya dan menjadikannya sebagai bahan lelucon. (Wijaya,2013: 337)

Pada kutipan (223) terlihat Bima memiliki kehidupan yang normal dan menyenangkan, ia bergaul dengan begitu lues dengan teman-temanya, tak tampak adanya pergolakan pribadi dalam dirinya. Pada kutipan (224) dan (225), ketika kecenderungan pribadi Arya sebagai seorang transeksual semakin tampak dan terang-terang diakui oleh Arya sendiri, omongan orang-orang, cibiran para tetangga, dan lelucon anak-anak sangat berpengaruh pada penerimaan Bima terhadap pribadi Arya, kakaknya.

Pribadi ekstravert cenderung berinteraksi dengan orang disekitarnya, aktif dan ramah. Hal ini pun merupakan pribadi seorang Bima. Bima memiliki

banyak teman. Ketika menjadi mahasiswa ia aktif dalam kegiatan kampus, bahkan setelah lulus ia aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat.

(226) Emang sih, Bima punya lebih banyak teman dibanding gua dan Amri. Tapi gua nggak yakin diantara teman-temannya itu ada yang lebih dekat dari kita berdua. (Wijaya,2013: 210)

(227) “Pak Haji!” saya mengenalinya. Secepatnya mencari sebelah tangannya dan mencium santun.
 “Kirain tadi bukan elu. Ampe dilihat berkali-kali, takutnya Pak Haji salah.” Logat betawinya langsung terdengar ramai. Saya Cuma menyeringai sambil menjentikkan bau rokok yang memenjang.
 “Ngapain di sini?” tanyanya.
 “Ngurus KTP. Pak Haji apa kabar?” basa-basi. Tapi yang barusan bukan basa-basi palsu, memang sudah lama saya tidak bertemu Pak Haji. (Wijaya,2013: 310)

(228) Sejak kuliah, saya aktif di kegiatan-kegiatan kampus. Setelah lulus saya kembali terjun ke masyarakat. Aktif di ormas dan bekerja untuk bidang sosial. (Wijaya,2013: 387)

Kutipan (226) adalah kutipan narasi dari Chandra, pada kutipan itu jelas disebutkan bahwa Bima memiliki banyak teman, bahkan teman yang ia miliki lebih banyak dari teman Chandra dan Amri. Kutipan (227) adalah kutipan percakapan antara Bima dan Pak Haji yang terjadi di kelurahan. Pada kutipan itu terlihat bahwa Bima adalah seorang pribadi yang ramah. Pada kutipan (228), indikasi bahwa secara sadar Bima adalah seorang pribadi ektravert juga terlihat. Selama kuliah ia aktif dalam kegiatan-kegiatan kampus, setelah lulus ia aktif di ormas dan bekerja di bidang sosial.

Ditinjau dari sistem sadarnya, fungsi jiwa tokoh Bima yang berkembang paling dominan adalah **pikiran**. Seperti yang telah berhasil terungkap pada bagian analisis unsur intrinsik, pribadi Bima adalah seorang pemikir. Pikiran adalah fungsi intelektual, mencari saling hubungan antar

ide untuk memahami alam dunia dan memecahkan masalah. Kutipan-kutipan berikut adalah bukti pribadi Bima sebagai seorang pemikir.

(229) “Bima pernah bilang. Saat sesuatu sudah dimulai, besar kemungkinan tidak pernah berakhir. Meskipun begitu kita tetap punya pilihan.”

Ya. Bima pernah bilang hal yang sama kepadaku.

“Kalau waktu tak pernah berhenti, maka cara kita untuk bertahan adalah terus bergerak.” Chandra mengutip kata-kata Bima.

“Kalau tak pernah ada solusi, maka cara kita bertahan dari masalah adalah dengan mencoba mengurangi,” kataku melengkapi. (Wijaya,2013: 23)

(230) Jangan pandang Bima sebagai preman Kampung Bayah yang Cuma bisa mengandalkan otot dan berpikiran pendek. Bima punya pola pikir dan prinsip yang kuat. Dia memperhatikan bagaimana benar dan salah seharusnya dinilai. Bagaimana satu hal bisa berkaitan dengan hal lainnya. Ia gemar membicarakannya. Gemar juga menganalisis benar dan salah pada sebuah kasus atau masalah. Dan untuk urusan politik dan kehidupan bangsa sendiri, Bima sudah lama meributkan masalah ini, seperti layaknya pemerhati politik atau kelompok pejuang sosial yang menyuarakan penuh aspirasi rakyat. (Wijaya,2013: 70)

(231) Bima pernah bilang kalau diri kita adalah hasil dari apa yang kita lihat, dengar, dan ucapkan. Kata-kata yang masuk ketelinga tak pernah sepenuhnya sekedar lewat, apalagi hilang. Otak kita merekam apa yang ada di sekitar. Dan kita sering kali tidak sadar, hal-hal itulah yang membentuk diri kita dari waktu ke waktu. (Wijaya,2013: 106)

(232) “Banyak hal menyenangkan yang bisa dilakuin,” kata Bima barusan. “Dan selalu ada ide asyik untuk hal tersebut,” lanjutnya.

“Gimana caranya?”

“Bergerak.”

Aku kurang paham dengan maksud Bima.

“Elu tau migrasi, kan?” tanyanya.

“Iya.”

“Gua pernah lihat di TV, kalo binatang perlu migrasi buat mempertahankan hidup mereka. Salmon misalnya, atau jenis burung elang yang migrasi dari utara ke selatan.”

Oh, aku tahu. Pernah ada di acara dokumenter. Itu salah satu program kesukaan Bima.

“Kalo mereka nggak pindah, artinya mereka bakal mati. Gua rasa manusia juga gitu.”

“Sejak kapan elu jadi peramal?”

“Sejak gua pindah dari rumah nyokap ke rumah nenek, terus pindah lagi ke sini.”

Masuk akal. Tadi Bima bilang, “Gua kira hidup gua bakal selesai tanpa mereka, tapi buktinya, sampai sekarang gua masih hidup.” Karena Bima bergerak. Itu alasan dia bisa tetap hidup. (Wijaya, 2013: 136)

- (233) Kesalahan terbesar yang pernah saya lakukan adalah menolak keadaan Arya. Kemarahan dan rasa benci yang saya luapkan pada Arya sebenarnya hanyalah cara saya meluapkan emosi atas sikap orang-orang kepadanya. Karena mereka mencibir Arya sebagai waria dan saya tidak bisa menerima keadaan itu, maka yang saya lakukan adalah menekan aktualisasi Arya. Ujung-ujungnya malah saya yang menghakiminya. (Wijaya, 2013: 385)
- (234) Saya terdaftar sebagai mahasiswa filsafat. Lulus dengan angka yang tidak sempurna, tapi juga tidak jelek. (Wijaya, 2013: 387)
- (235) Satu hal yang saya pelajari setelah melewati perjalanan yang panjang: dalam hidup kita perlu punya keberanian, dan keberanian hanya akan muncul dengan mengalahkan rasa takut terlebih dulu. (Wijaya, 2013: 388)

Dari kutipan (229) sampai kutipan (235) terlihat jelas bahwa Bima adalah seseorang yang cerdas dan pemikir. Ia selalu berusaha mencari hubungan antara satu hal dan hal yang lain, sebab-akibat akan suatu hal. Mencoba memahami suatu situasi/keadaan, peristiwa/kejadian; mencoba memahami manusia dan kehidupan. Pada kutipan (234), kepribadian Bima yang seorang pemikir ini akhirnya membawa Bima menjadi seorang mahasiswa filsafat.

Ditinjau dari sistem sadarnya, Bima memiliki sikap kepribadian yang ekstrovert dan fungsi kepribadian Bima yang paling dominan adalah pikiran. Kombinasi dari sikap dan fungsi kepribadian tokoh Bima ini menghasilkan tipe kepribadian **ekstraversi-pikiran**. Orang dengan tipe kepribadian ini berprinsip pada kenyataan obyektif, bukan hanya untuk dirinya tetapi juga mengharap orang lain seperti dirinya. Hal ini dilihat pada kutipan berikut.

- (236) Kaki Bima berselonjor. “Udah ada rencana kapan mau balik ke rumah?”
 “Belum.”
 “Terus?”

“Nggak tahu.” Pandanganku menyapu suasana malam Jakarta. Selain lampu-lampu jalanan yang selalu menarik perhatian, ternyata bangunan-bangunan yang tersebar acak tak kalah menariknya. “Gua nggak pernah mikir kapan gua bakal balik ke rumah.” Bima berhenti sejenak dengan kalimatnya. “Buat gua, rumah yang sekarang udah cukup.”
 “Masalah lu sama gua beda.”
 “Masalah kita sama. Yang beda Cuma, elu terlalu cengeng.”
 (Wijaya, 2013: 133)

Pada kutipan (236) terlihat bahwa Bima mengharapkan Amri dapat menjadi mandiri dan kuat seperti dirinya.

Seseorang dengan tipe kepribadian ini cenderung menekan fungsi perasaannya. Bima pun memiliki kepribadian yang demikian. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

(237) “Gua nggak percaya sama yang namanya hubungan cinta. Apalagi jangka panjang.” Bima menambahkan lagi.
 Maksudnya? Gua kurang ngerti. Nikah gitu? Gila, ini anak mikirnya jauh amat.
 “Bokap-nyokap gua contohnya.”
 Oohhhh... kayaknya gua ngerti sekarang.
 Gua memutar arah duduk, menghadap ke Bima. Dia melirik sebentar, lalu lanjut ngerokok lagi.
 “Nggak usah bahas ginian. Cinta-cintaan bikin gua eneg.” Bima memilih menyudahi. (Wijaya, 2013: 214)

Kutipan (237) merupakan kutipan percakapan antara Bima dan Chandra. Dari kutipan (237) terlihat bahwa Bima menekan fungsi perasaannya yaitu rasa cinta antara pria terhadap wanita. Selain itu, dari kutipan itu juga terlihat ciri tipe kepribadian ekstraversi pikiran yang lain, yaitu berpegang pada kenyataan obyektif. Karena memiliki orang tua yang gagal dalam membina rumah tangga, Bima menjadi tidak percaya akan cinta antara pria dan wanita.

4.2.2 Introversi-perasaan (tak sadar)

Setiap orang memiliki dua tipe kepribadian, satu beroperasi di kesadaran dan lainnya di ketidaksadaran. Kedua tipe itu saling bertentangan. Kalau tipe sadarnya pikiran-ekstravert tipe tak sadarnya perasaan-introvert, kalau tipe sadarnya ekstrasversi – pengindraan maka tipe taksadarnya introversi – intuisi, atau sebaliknya.

Kepribadian tokoh Bima pada sistem taksadarnya adalah **introversi-perasaan**. Orang mengalami perasaan emosional yang kuat tetapi menyembunyikan perasaan itu. Orang yang menilai segala hal dengan memakai persepsi – subyektif alih-alih fakta – obyektif, mengabaikan pandangan dan keyakinan tradisional, pendiam, sederhana, tidak dapat diduga. Terkesan memiliki rasa percaya diri dan kehidupan jiwa yang harmoanis, tetapi perasaannya tiba-tiba bisa hancur oleh badai emosi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

(238) Memang, selama ini tak ada yang saya harapkan dari Bapak. Bukan materi, bukan waktu, bukan perhatian atau apaun. Saya tahu, perceraian Bapak dan Ibu telah membentuk opini dalam kepala saya bahwa Bapak dan Ibu adalah orang tua, sebuah panggilan untuk seseorang yang lebih tua. Mereka bukan “rumah” yang memberikan tempat untuk merasa aman dan nyaman. Jadi, kalau Bapak memilih untuk menjual rumah nenek dan secara tidak langsung mengusir saya dan Arya, mestinya hal tersebut tidak lagi jadi sesuatu yang mengejutkan bagi kami. (Wijaya, 2013: 295)

Pada kutipan (238) terlihat jelas bahwa Bima memiliki perasaan emosional yang kuat tetapi berusaha menyembunyikan perasaan itu. Ia sakit hati akan perbuatan bapaknya dan jadi sangat membencinya, tetapi pada sikap dan perbuatannya ia mencoba bersikap tak peduli.

Hasil pertama dari proses diferensiasi kesadaran itu adalah ego. Sebagai organisasi kesadaran, ego berperan penting dalam menentukan persepsi, pikiran, perasaan dan ingatan yang bisa masuk ke kesadaran. Dengan menyaring pengalaman, ego berusaha memelihara keutuhan dalam kepribadian dan memberi orang perasaan kontinuitas dan identitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ego yang membentuk kepribadian tokoh Bima sehingga tokoh Bima memiliki perasaan kontinuitas dan identitas adalah pribadi yang ekstraversi-pikiran. Sedangkan dalam sistem taksadarnya tokoh Bima memiliki pribadi yang introvert-perasaan.

4.3 Pembelajaran Sastra di SMA

Tahap pembelajaran sastra di SMA memuat empat komponen yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Depdiknas, 2006: 232). Komponen mendengarkan meliputi kemampuan mendengar, memahami dan mengapresiasi ragam karya sastra seperti puisi, cerpen, drama, dan novel. Komponen berbicara meliputi kemampuan membahas, menanggapi, dan mendiskusikan ragam karya sastra sesuai isinya. Komponen membaca meliputi kemampuan membaca serta memahami berbagai jenis karya sastra dan dapat mengapreasiasikannya. Komponen menulis meliputi kemampuan mengapresiasi karya sastrake dalam bentuk tulisan kesastraan berdasarkan ragam-ragam karya sastra yang dibacanya (Depdiknas, 2006: 242).

Agar tujuan pembelajaran sastra dapat berhasil dengan baik, hendaknya guru mempersiapkan hal-hal berikut:

4.3.1 Pengembangan Silabus

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (Depdiknas, 2006: 7). Penelitian ini menggunakan silabus untuk kelas XII semester 1 dengan langkah-langkah pengembangan sebagai berikut:

4.3.1.1 Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Dalam standar isi, ada dua standar kompetensi dan tiga kompetensi dasar yang berkaitan dengan pembelajaran sastra, khususnya novel (BNSP, 2006: 262) yaitu:

a) Kelas XI semester 1

Standar Kompetensi: Membaca

Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia terjemahan

Kompetensi Dasar: Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia terjemahan

b) Kelas XII semester 1

Standar Kompetensi: Mendengarkan

Memahami pembacaan novel

Kompetensi Dasar:

1. Menanggapi pembacaan novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan

2. Menjelaskan unsur-unsur instrinsik dari pembacaan penggalan novel

4.3.1.2 Mengidentifikasi Materi Pembelajaran

Novel *Versus* menjadi materi pokok pembelajaran dalam penelitian ini karena sesuai dengan SK dan KD yang telah ditentukan oleh peneliti.

4.3.1.3 Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dengan materi pokok novel *Versus*, untuk pencapaian SK dan KD untuk SMA kelas XII semester 1 yang telah ditentukan, yaitu:

- a) Membaca penggalan novel *Versus* karya Robin Wijaya
- b) Mengidentifikasi unsur-unsur yang menarik dari penggalan novel *Versus* karya Robin Wijaya melalui kegiatan diskusi.
- c) Membaca isi penggalan novel *Versus* karya Robin Wijaya di depan kelas dengan memperhatikan vokal, intonasi, dan penghayatan secara berkelompok.
- d) Menanggapi pembacaan penggalan novel *Versus* karya Robin Wijaya dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan.

4.3.1.4 Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator penilaian pada silabus SMA kelas XII semester 1. Pada SK dan KD yang sudah ditentukan berhubungan dengan judul penelitian ini, yaitu memahami pembacaan

novel *Versus*. Jenis penelitian dilakukan dengan menanggapi pembacaan novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan: menjelaskan unsur-unsur instrinsik dari pembacaan penggalan novel.

4.3.1.5 Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif. Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran untuk SMA/MA yaitu 45 menit. Sedangkan jumlah jam pelajaran tatap muka per minggu efektif untuk SMA/MA adalah 38-39 jam pembelajaran. Jumlah minggu efektif minimum 34 minggu dan maksimum 38 minggu. Alokasi waktu pada struktur SMA/MA kelas XII pendidikan bahasa dan sastra Indonesia 4 jam per minggu setiap semester (BNSP, 2006: 39)

4.3.1.6 Menentukan Sumber Belajar

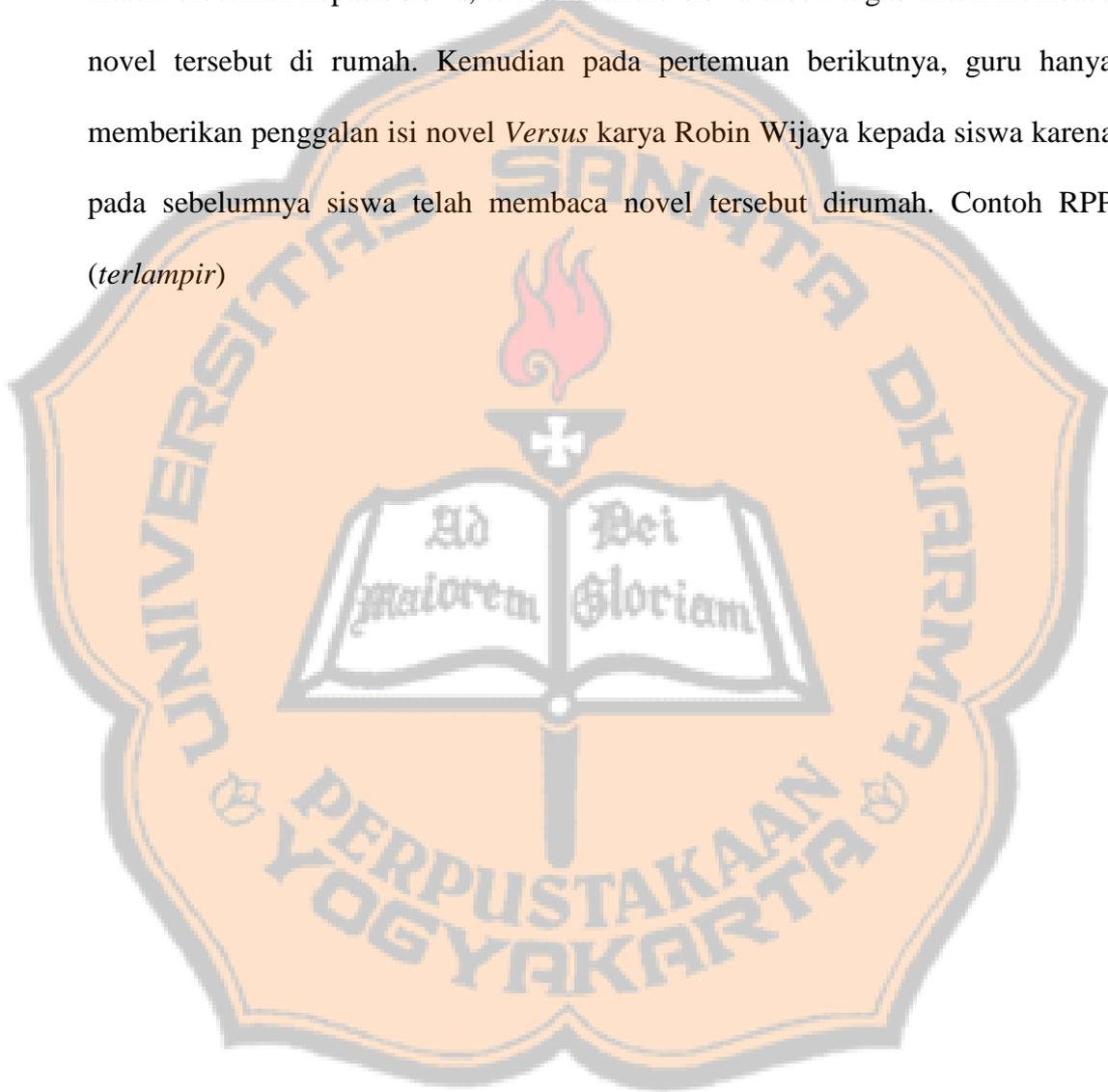
Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK dan KD serta materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Sedangkan sumber belajar pada silabus dalam pembelajaran novel *Versus*, yaitu:

- a) Penggalan novel *Versus* karya Robin Wijaya (*terlampir*)
- b) Materi (*terlampir*)

4.3.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Setelah membuat silabus, peneliti membuat RPP untuk kelas XII semester 1 karena pada kelas tersebut KD yang telah ditentukan oleh kurikulum sesuai dengan novel *Versus* karya Robin Wijaya. KD kelas XII semester 1 yaitu

menanggapi novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan dan menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan novel. Oleh karena ini, novel tersebut dapat dijadikan materi dalam menganalisis novel *Versus* karya Robin Wijaya. Sebelum materi diberikan kepada siswa, terlebih dahulu siswa diberi tugas untuk membaca novel tersebut di rumah. Kemudian pada pertemuan berikutnya, guru hanya memberikan penggalan isi novel *Versus* karya Robin Wijaya kepada siswa karena pada sebelumnya siswa telah membaca novel tersebut di rumah. Contoh RPP (terlampir)



BAB V

PENUTUP

Ada tiga hal utama yang dikemukakan dalam bab lima ini, yaitu (1) simpulan hasil analisis, (2) relevansi hasil penelitian dengan Pembelajaran sastra di SMA, dan (3) saran.

5.1 Simpulan

Dalam novel *Versus*, tokoh utama terdapat tiga orang, yaitu Amri, Candra, dan Bima. Adapun alasan untuk mengetahui mengapa sampai pada kesimpulan tersebut adalah cerita dalam novel *Versus* ini menceritakan tentang kehidupan persahabatan mereka. Selain itu, novel ini dibagi menjadi tiga fragmen, fragmen pertama diceritakan oleh Amri, fragmen kedua diceritakan oleh Candra, dan fragmen ketiga diceritakan oleh Bima, serta bagian epilog yang masing-masing ketiga tokoh tersebut memiliki bagian bercerita. Selain ketiga tokoh utama tersebut, terdapat juga tokoh tambahan seperti Danu, ayah Amri, Nuri, Arya, mama Candra, papa Candra, Ayi, Afung, Spto, Fu Lan, dan Pak Haji.

Novel *Versus* mempunyai alur awal, tengah, dan akhir. Alur awal meliputi paparan, rangsangan, dan gawatan. Alur tengah meliputi tikaian, rumitan, dan klimaks. Alur akhir meliputi leraian dan selesaian.

Novel *Versus* berlatar tempat di Jakarta, khususnya dalam novel ini latar tempat yang dominan digunakan adalah Kampung Bayah dan Kampung Anyar di wilayah Johar Baru Jakarta. Latar waktu yang digunakan dalam novel *Versus*

terjadi dari tahun 1997 sampai tahun 2013. Latar waktu yang digunakan dapat dikaitkan dengan urutan waktu (pagi, siang, sore dan malam) dan latar waktu yang dikaitkan dengan peristiwa sejarah (peristiwa krisis moneter pada tahun 1998). Latar sosial yang digunakan dalam novel *Versus* adalah kehidupan sosial masyarakat Kampung Bayah.

Tokoh Bima dalam novel *Versus* digambarkan sebagai sosok yang penuh toleransi, menghargai sesama, sosok yang selalu mencoba memahami manusia dan kehidupan. Selain itu, Bima memiliki wawasan luas, pola pikir, dan prinsip yang kuat. Ia juga sangat memperhatikan hal benar dan salah.

Setiap orang memiliki dua tipe kepribadian satu beroperasi di kesadaran dan yang satu beroperasi di ketidaksadaran. Tokoh Bima dalam novel *Versus* telah dianalisis dengan kedua sistem kepribadian ini. Berikut tipologi Jung kepribadian tokoh Bima dalam novel *Versus*.

Tipologi Jung Kepribadian Bima

Kesadaran		Ketidaksadaran	
Sikap jiwa	Fungsi jiwa	Tipe	
ekstravert	pemikir	Ekstraversi-pemikir	Introvert-perasaan

Ego tokoh Bima memberikan identitas terhadap tokoh Bima, sehingga tokoh Bima dapat dikatakan sebagai seorang yang Ekstraversi-Pemikir. Bima digambarkan sebagai sosok yang penuh toleransi dan menghargai sesama. Ia mencoba memahami manusia. Bima merupakan anak dari keluarga yang

broken home. Meski memiliki gejala dan permasalahan dalam dirinya akibat latar belakang keluarganya, hal itu tak tampak kepermukaan. Dari analisis sebelumnya (bab IV) dapat diketahui bahwa kepedulian dan perhatian Bima terhadap orang-orang dan kehidupan di sekitarnya jelas terlihat. Ciri pribadi sadar ektravert jelas terlihat pada sosok Bima. Ekstravert lebih terpengaruh oleh dunia disekitarnya, alih-alih oleh dunia dalamnya sendiri. Ketika kecenderungan pribadi Arya sebagai seorang transeksual semakin tampak dan terang-terang diakui oleh Arya sendiri, omongan orang-orang, cibiran para tetangga, dan lelucon anak-anak sangat berpengaruh pada penerimaan Bima terhadap pribadi Arya, kakaknya.

Pribadi ektravert cenderung berinteraksi dengan orang disekitarnya, aktif dan ramah. Hal ini pun merupakan pribadi seorang Bima. Bima memiliki banyak teman. Ketika menjadi mahasiswa ia aktif dalam kegiatan kampus, bahkan setelah lulus ia aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat.

Bima adalah seseorang yang cerdas dan pemikir. Ia selalu berusaha mencari hubungan antara satu hal dan hal yang lain, sebab-akibat akan suatu hal. Mencoba memahami suatu situasi/keadaan, peristiwa/kejadian; mencoba memahami manusia dan kehidupan. Kepribadian Bima yang seorang pemikir ini akhirnya membawa Bima menjadi seorang mahasiswa filsafat. Kombinasi dari sikap dan fungsi kepribadian tokoh Bima ini menghasilkan tipe kepribadian ekstraversi-pikiran. Bima menekan fungsi perasaannya yaitu rasa cinta antara pria terhadap wanita. Selain itu, dari kutipan itu juga terlihat ciri tipe kepribadian ekstraversi pikiran yang lain, yaitu berpegang pada kenyataan

obyektif. Karena memiliki orang tua yang gagal dalam membina rumah tangga, Bima menjadi tidak percaya akan cinta antara pria dan wanita.

Kajian psikologi sastra pada penelitian ini berhasil kepribadian tokoh Bima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya sastra, khususnya novel dapat membantu siswa SMA yang sedang mengalami perkembangan kepribadian yang pesat untuk memahami kepribadian mereka masing-masing maupun kepribadian orang-orang di sekitarnya.

5.2 Relevansi

Hasil dari penelitian novel *Versus* karya Robin Wijaya dan kaitannya dengan pembelajarn di SMA, pada bab IV, membuktikan bahwa melalui karya sastra, khususnya novel pembaca dapat belajar memahami kepribadian manusia. Hal ini tentulah baik bagi pembelajaran di SMA. Siswa di SMA masih dalam masa labil bagi perkembangan kepribadian yang menentukan menuju manusia dewasa muda. Dengan rajin membaca novel atau setidaknya diharuskan dalam pembelajaran sastra, siswa mau tidak mau akan belajar untuk memahami kepribadian dirinya sendiri maupun orang lain.

Tokoh Bima dalam novel *Versus* berlatang belakang dari kehidupan keluarga yang orang tuanya bercerai saat ia masih berusia lima tahun. Sampai di usia dua belas tahun ia tinggal bersama dengan ibu dan suami barunya. Setelah itu ia harus tinggal bersama kakaknya Arya sebab ibunya pindah ke sulawesi bersama suami barunya yang ditugaskan ke sana. Bima dan kakaknya sempat tinggal bersama nenek mereka, hingga sang nenek meninggal. Setelah nenek mereka meninggal, rumah yang mereka tinggali

selama lebih dari setahun itu langsung dijual oleh ayah mereka. Saat itu Bima merasa sangat membenci ayahnya, karena meskipun ia tidak pernah mengharap banyak dari ayahnya, ia tetaplah anaknya, tetapi dengan keadaan yang demikian ia merasa telah diusir dan tidak diinginkan. Selanjutnya ia tinggal berdua bersama Arya di sebuah kontrakan di kampung Bayah, Johar Baru, Jakarta.

Ketika Bima keluar dari keluarga ibunya, ia pergi dengan membawa buku-buku novel dari sang ibu. Novel-novel itulah yang menjadi barang berharga dan harta yang dimiliki oleh Bima. Ia sangat menyukai novel-novel itu, hingga ia baca berulang-ulang kali. Salah satu novel itu ialah *Harimau-Harimau* karya Mochtar Lubis. Menurut peneliti, novel-novel inilah yang membantu perkembangan kepribadian Bima sehingga menjadi sosok yang selalu berusaha memahami kehidupan dan manusia, bukan menyalahkannya. Padahal dilihat dari latar belakang keluarganya yang demikian, bisa dikatakan Bima tidak memiliki sosok yang mengarahkannya dalam kehidupan untuk menjadi pribadi yang penuh toleransi, berpikiran terbuka, berjiwa sosial tinggi, dan setia pada kakak dan sahabat-sahabatnya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa membaca novel dapat menjadi sangat penting dalam perkembangan kepribadian seorang manusia.

Menurut peneliti, novel *Versus* sangat pas untuk dijadikan sebagai materi untuk pembelajaran sastra di SMA. Kehidupan ketiga tokoh utama yang menceritakan kehidupan masa SMA mereka beserta persoalan pribadi yang diceritakan dengan hidup dan variatif oleh pengarang akan menjadi sangat

menarik perhatian siswa SMA. Dengan demikian, cerita yang diberikan oleh pengarang sangat sesuai dan masih relevan dengan kehidupan siswa SMA saat ini.

5.3 Saran

Penelitian ini dilakukan untuk memahami kepribadian tokoh Bima yang di kaji dengan psikologi sastra. Pengembangan penelitian selanjutnya sekiranya masih memiliki lingkup yang luas. Penelitian dengan kajian psikologi sastra masih dapat dilakukan bagi kedua tokoh utama lainnya, yakni Amri dan Chandra. Pengembangan penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan dengan menggunakan teori kepribadian dari tokoh-tokoh teori kepribadian yang lain.

Selain itu, dengan pendekatan psikologi sastra juga dapat digunakan untuk penelitian tentang konflik batin yang dialami ketiga tokoh utama. Tokoh Bima memiliki konflik batin yang masih bisa digali sebagai materi penelitian. Begitu pula dengan tokoh Amri dan Chandra. Ketiga tokoh itu diceritakan dengan porsi yang sama oleh pengarang, baik saat mereka bersama maupun konflik batin mereka masing-masing. Dengan demikian penelitian selanjutnya masih terbuka bagi yang ingin menggunakan novel *Versus*.

Nilai-nilai kehidupan dalam novel *Versus* pun sangat memungkinkan untuk dijadikan sebagai materi penelitian selanjutnya. Nilai-nilai kehidupan dalam novel *Versus* sangat baik bagi pembelajaran siswa di SMA. Tinjauan-tinjauan ini dapat dilakukan karena sejauh ini masih belum ada yang melakukan. Oleh sebab itu, tinjauan-tinjauan itu baik untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Antari, Maria A. D. 2011. "Kepribadian Tokoh Maharani dalam Novel Sang Maharani Karya Agnes Jessica: suatu Tinjauan Psikologi Sastra, dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA". *Skripsi*. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BNSP.
- Damayanti, Ika. 2013. "Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khirsna Pabichara: Kajian Psikologi Sastra". *Skripsi*. Indralaya: PBSI, FKIP, Universitas Sriwijaya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Panduan KTSP: Pengembangan Silabus*. Jakarta.
- _____. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dewan Kesenian Jakarta. 1984. *Dua Puluh Sastrawan Bicara*. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia: Respon dan Analisis*. Jakarta: Dep. P dan K.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian Dalam perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP. Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan V. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- _____. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan XII. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Satoto, Soediro. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Universitas Negeri Surakarta Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebahasaan Secara Linguis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Cet. Pertama. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____.1990. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Suryabrata, Sumadi. 1993. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: LAMALERA.
- Wijaya, Robin. 2013. *Selalu Ada Harapan Di Antara Perbedaan VERSUS*. Jakarta: GagasMedia.

SILABUS

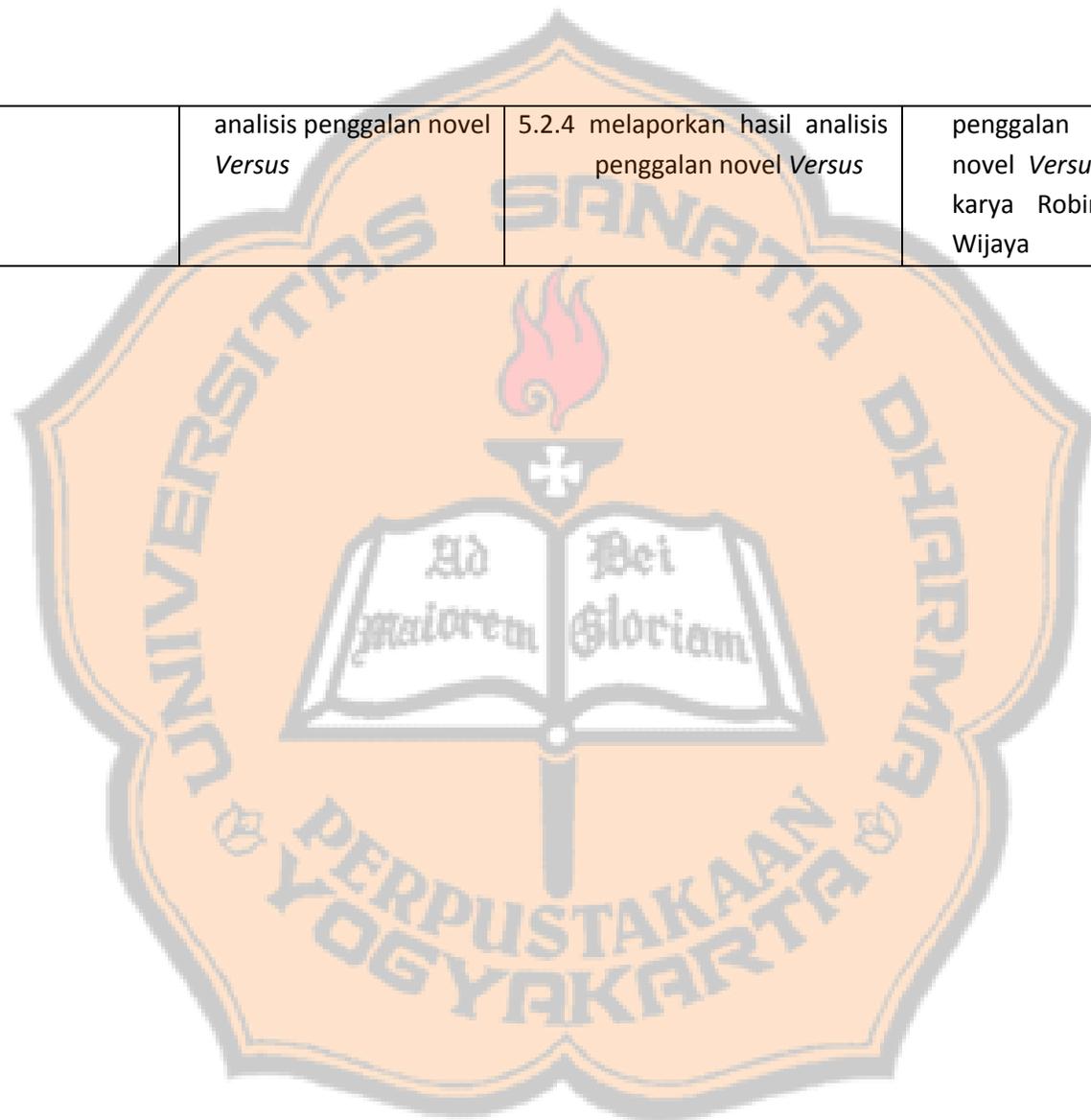
NAMA SEKOLAH : SMA
 MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA
 KELAS : XII
 SEMESTER : 1 (GASAL)
 STANDAR KOMPETENSI : Mendengarkan

5. Memahami pembacaan novel

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR
5.1 Menanggapi novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan.	<ul style="list-style-type: none"> Penggalan novel <i>Versus</i> karya Robin Wijaya 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca penggalan novel <i>Versus</i> karya Robin Wijaya Memahami isi penggalan novel <i>Versus</i> karya Robin Wijaya Mengidentifikasi unsur-unsur ysng menarik dari penggalan novel <i>Versus</i> karya Robin Wijaya Membaca penggalan novel <i>Versus</i> karya Robin Wijaya secara bergantian di dalam 	Siswa mampu: 1) Memahami isi penggalan novel <i>Versus</i> karya Robin Wijaya 2) Mengidentifikasi unsur-unsur ysng menarik dari penggalan novel <i>Versus</i> karya Robin Wijaya 3) Membaca penggalan novel <i>Versus</i> karya Robin Wijaya secara bergantian di dalam kelompok dengan memperhatikan segi vokal, intonasi, dan penghayatan.	Jenis penilaian: <ul style="list-style-type: none"> Individu Kelompok Bentuk instrumen: esai	2 x 45 menit	Wijaya, Robin. 2013. <i>Versus</i> . Jakarta : GagasMedia.

		<p>kelompok dengan memperhatikan segi vokal, intonasi, dan penghayatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menganggapi pembacaan penggalan novel <i>Versus</i> karya Robin Wijaya dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan. • Melaporkan hasil tugas kelompok. 	<p>4) Menganggapi pembacaan penggalan novel <i>Versus</i> karya Robin Wijaya dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan.</p>			
<p>5.2 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penggalan novel <i>Versus</i> karya Robin Wijaya • Unsur-unsur intrinsik novel 	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca penggalan novel <i>Versus</i> karya Robin Wijaya • Mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam penggalan novel <i>Versus</i> karya Robin Wijaya • Menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari penggalan novel <i>Versus</i> karya Robin Wijaya • Melaporkan hasil 	<p>Siswa mampu:</p> <p>5.2.1 memahami isi penggalan novel <i>Versus</i> karya Robin Wijaya</p> <p>5.2.2 mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam penggalan novel <i>Versus</i> karya Robin Wijaya</p> <p>5.2.3 menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari penggalan novel <i>Versus</i> karya Robin Wijaya</p>	<p><u>Jenis Penilaian:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • tugas Individu <p><u>Bentuk Instrumen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • tes tertulis <p><u>Contoh Instrumen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • identifikasi unsur intrinsik 	<p>2 x 45 menit</p>	<p>Wijaya, Robin. 2013. <i>Versus</i>. Jakarta : GagasMedia.</p> <p>Internet</p>

		analisis penggalan novel <i>Versus</i>	5.2.4 melaporkan hasil analisis penggalan novel <i>Versus</i>	penggalan novel <i>Versus</i> karya Robin Wijaya		
--	--	---	--	---	--	--



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(R P P)

A. IDENTITAS MATA PELAJARAN

1. Nama Sekolah : SMA BOPKRI 1 YOGYAKARTA
2. Kelas : XII
3. Semester : 1 (Gasal)
4. Program : Bahasa
5. Mata Pelajaran : Sastra Indonesia
6. Jumlah Pertemuan : 2 x 45 menit

B. STANDAR KOMPETENSI

Meendengarkan

5. Memahami pembacaan novel

C. KOMPETENSI DASAR

5.1M enanggapi pembacaan penggalan novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatn.

D. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

- 1) Memahami isi penggalan novel *Versus* karya Robin Wijaya
- 2) Mengidentifikasi unsur-unsur ysng menarik dari penggalan novel *Versus* karya Robin Wijaya
- 3) Membaca penggalan novel *Versus* karya Robin Wijaya secara bergantian di dalam kelompok dengan memperhatikan segi vokal, intonasi, dan penghayatan.

- 4) Menganggapi pembacaan penggalan novel *Versus* karya Robin Wijaya dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan.

E. TUJUAN PEMBELAJARAN

- 1) Siswa mampu memahami isi penggalan novel *Versus* karya Robin Wijaya
- 2) Siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur yang menarik dari penggalan novel *Versus* karya Robin Wijaya
- 3) Siswa membaca penggalan novel *Versus* karya Robin Wijaya secara bergantian di dalam kelompok dengan memperhatikan segi vokal, intonasi, dan penghayatan.
- 4) Siswa mampu menganggapi pembacaan penggalan novel *Versus* karya Robin Wijaya dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan.

E. MATERI AJAR

Penggalan novel *Versus* karya Robin Wijaya

G. ALOKASI WAKTU

2 x 45 menit

H. METODE PEMBELAJARAN

1. Ceramah

Guru menyampaikan pengetahuan (materi pembelajaran) kepada siswa. Akan tetapi, siswa juga bisa memberikan timbal balik berupa pertanyaan jika masih kurang jelas. Dengan demikian terjadi hubungan timbal balik yang baik antara guru dan siswa.

2. Diskusi

Siswa membentuk kelompok untuk mendiskusikan hasil kerja individu. Dengan berdiskusi siswa dapat saling bertukar pendapat, bahkan saling menambah pengetahuan.

3. Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dimaknai sebagai serangkaian aktivitas pembelajaran yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga pembelajaran difokuskan pada pertukaran informasi terstruktur antarpembelajar dalam grup yang bersifat sosial dan masing-masing pembelajar bertanggungjawab penuh atas pembelajaran yang mereka jalani. Prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kooperatif:

- a. saling ketergantungan positif,
- b. tanggung jawab perseorangan,
- c. tatap muka,
- d. komunikasi antar anggota, dan
- e. keberagaman pengelompokan.

I. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan 1 : 2x 35 menit

No	Kegiatan Belajar	Waktu (menit)	Aspek <i>Life Skill</i> yang dikembangkan
1.	Pendahuluan : - Mengkondisikan suasana, Perkenalan guru dan presensi siswa.	3	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan

	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan motivasi - Menjelaskan tujuan pembelajaran 		dan peraturan.
2.	<p>Kegiatan Inti :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menanyakan pengetahuan dasar siswa mengenai novel, kemudian tanya-jawab singkat. 2 - Siswa menyimak penjelasan guru mengenai novel dan penugasan kelompok. 10 - Siswa membentuk kelompok. 2 - Di dalam kelompok siswa membaca penggalan novel <i>Versus</i> yang telah disediakan oleh guru secara bergantian. Siswa yang lain memperhatikan, menilai, dan menanggapi dengan <i>form</i> yang telah disediakan oleh guru. 20 - Siswa mengumpulkan hasil dari tugas individu 3 		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersahabat/Komunikatif <p>Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bersama, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu <p>Sikap dan tindakan yang selalu ingin berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar</p>

	dalam kelompok		
3.	Penutup : - Siswa dan guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran - Tindak lanjut	5	<ul style="list-style-type: none"> Tanggung jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya ia lakukan.

I. PENILAIAN HASIL BELAJAR

a. Jenis penilaian : Individu, dan kelompok

b. Bentuk instrumen : esai

c. Instrumen

1. Buatlah kelompok yang beranggotakan 4 – 5 siswa.
2. Bacalah penggalan novel *Versus* karya Robin Wijaya secara bergantian dan tanggapilah pada *form* yang telah disediakan!

Form tanggapan:

Nama siswa yang membaca :

Nama siswa penanggap :

No.	Aspek Penilaian	Rentang Skor				keterangan
		1	2	3	4	

	Kelancaran membaca					
	Kejelasan suara dan pelafalan saat membaca					
	Pembedaan nada antar tokoh, antara tokoh dan narasi.					
	Penghayatan dalam membaca					
	Jumlah Skor					

PERTEMUAN I

PEDOMAN PENILAIAN

Format Penilaian Membaca

Individu

Nama siswa :

Kelas :

No.	Aspek Penilaian	Rentang Skor			
		1	2	3	4
	Kelancaran membaca				
	Kejelasan suara dan pelafalan saat membaca				
	Pembedaan nada antar tokoh, antara tokoh dan narasi.				

	Penghayatan dalam membaca				
	Jumlah Skor				

$$N = (5 \times 4) \times 5$$

$$= 100$$

Kelompok

Tanggal ...

Kelompok ...

Nama Anggota Kelompok:

1) ...

2) ...

3) ...

4) ...

5) ...

No.	Aspek yang dinilai	Tingkatan skala				
		1	2	3	4	5
1	Kerjasama dalam kelompok	1	2	3	4	5
2	Prosedural dan kooperatif terhadap aturan main	1	2	3	4	5
3	Setiap anggota terlibat secara aktif dan penuh inisiatif	1	2	3	4	5
4	Memperhatikan dan menghargai pendapat orang lain	1	2	3	4	5
5	Ketepatan jawaban	1	2	3	4	5
6	Argumentasi atas jawaban tepat dan rasional	1	2	3	4	5

Jumlah Skor 23-30 = Amat baik (A)

15-22 = Baik (B)

7 -14 = Cukup Baik (C)

1 – 6 = Kurang Baik (D)

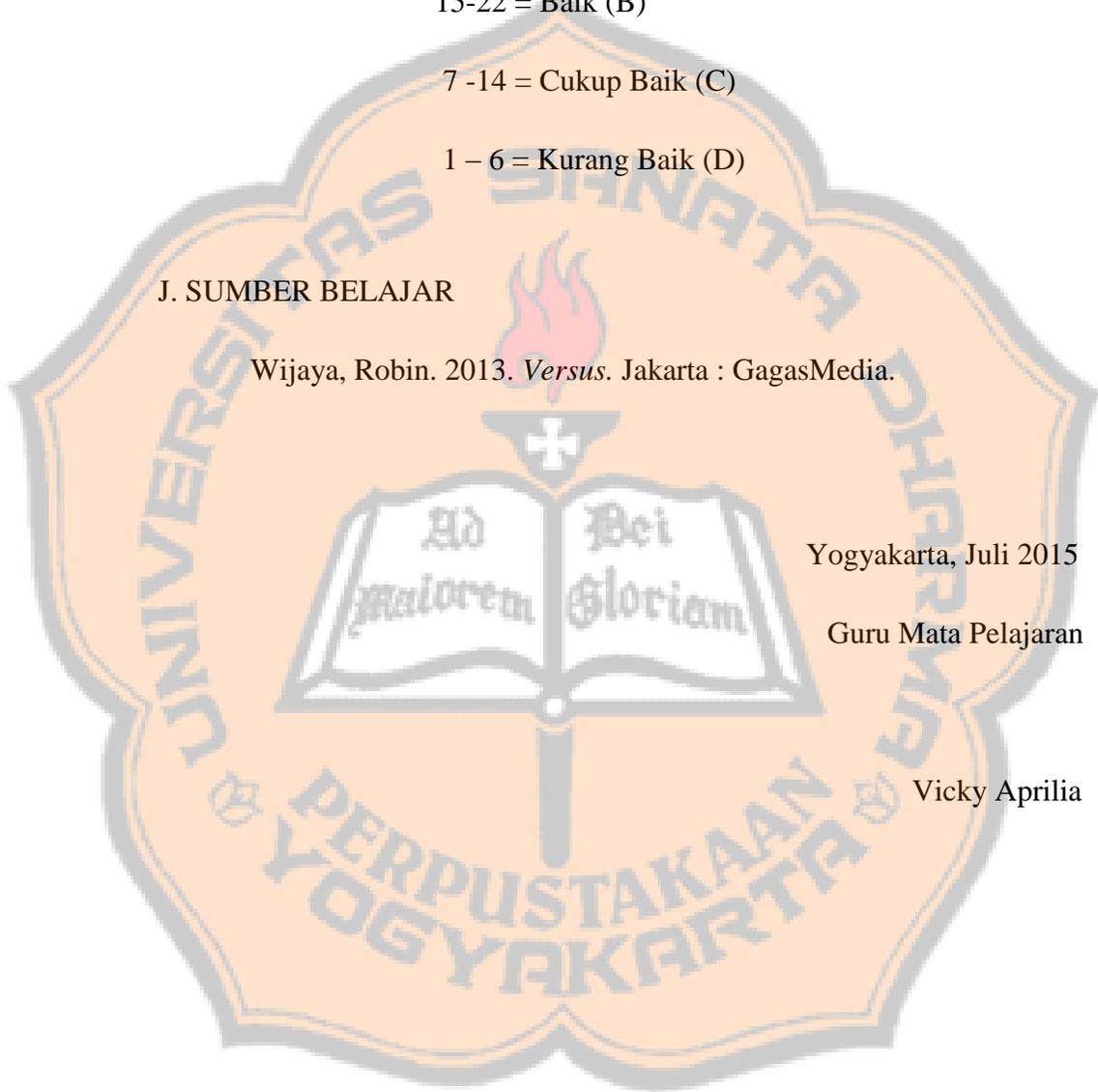
J. SUMBER BELAJAR

Wijaya, Robin. 2013. *Versus*. Jakarta : GagasMedia.

Yogyakarta, Juli 2015

Guru Mata Pelajaran

Vicky Aprilia



BIOGRAFI PENULIS



Vicky Aprilia Maria Rembalando dilahirkan di Kupang pada 01 April 1990. Penulis menamatkan pendidikan dasar di SD Negeri Sorogenen I dan dinyatakan lulus tahun 2002. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Kanisius, lulus pada tahun 2005. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMA BOPKRI Banguntapan di Jurusan IPS dan dinyatakan lulus pada 2008. Penulis mendapat kesempatan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan memilih Universitas Sanata Dharma Yogyakarta sebagai wadahnya dalam mengembangkan kemampuan. Penulis terdaftar sebagai mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia. Tugas akhir ditempuh dengan skripsi berjudul *Analisis Kepribadian Tokoh Bima dalam Novel Versus Karya Robin Wijaya, Sebuah Kajian Psikologi Sastra dan Relevansinya terhadap Pembelajaran di SMA*.